

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655



JURNAL KESEHATAN LUWU RAYA

The Journal of Health Luwu Raya

Volume 07, Nomor 02, Januari 2021



Diterbitkan Oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)
STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo
Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

ALAMAT REDAKSI:

Jl. Imam Bonjol No. 27 Kota Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia
Telp/Fax (0471-21053) Email: stikesluwuraya@yahoo.co.id
Website: <http://www.stikes-luwuraya.ac.id>

JURNAL KESEHATAN LUWU RAYA

Journal of Health Luwu Raya

Volume 7, Nomor 2, Januari 2021

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

Journal of Health Luwu Raya merupakan jurnal yang memuat naskah hasil penelitian maupun naskah ilmiah di bidang ilmu Kesehatan yang di terbitkan enam bulan sekali pada bulan Juli dan Januari oleh LP2M STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya.

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab :

Dr.Ns. Agustina R. Palamba.S.Sos.,S.Kep.,M.Kes.
(Ketua STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya)

Pemimpin Redaksi :

Ns. Sugiono, S.Kep.

Sekretaris Redaksi :

Ns. Aswan Efo, S.Kep.

Penyunting Ahli :

Anwar, SKM.

Muh. Irfan Akbarnur, S.Farm.,.Apt.

Ns. Yulianus, S.Kep.

Tata Letak & Layout :

Melky Garonga, S.Kom.,M.Kom.

Ibrahim, SKM.,M.Kes.

Reviewer :

Dr.dr.Simon Liling, SH.,MH.,M.Si.

Dr.Ns.Syahrir, S.Kep.,M.Kes.

Dr.dr. Ishaq Iskandar, M.Kes.

Sudirman, SKM.,M.Kes.,Phd.

Redaksi Pelaksana :

Musakkara, SKM.,SH.,M.HKes.

Ns. Andi Samsul, S.Kep.,M.Kes.

Baharuddin, S.Pd.,M.Pd.

Diterbitkan Oleh :

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

Alamat Redaksi:

Jl. Imam Bonjol No. 27 Kota Palopo,Sulawesi Selatan

Telp/Fax (0471-21053) Email: stikesluwuraya@yahoo.co.id

Website: <http://stikesbhaktipertiwi.ac.id>

DAFTAR ISI

Pemanfaatan Minyak Jelantah (<i>Waste Cooking Oil</i>) Dalam Pembuatan Lilin Aroma Terapi Delta	127-132
Intervensi Gejala Depresi Berbasis Web. Dewi Ayu Tri dkk	133-139
Pengetahuan Pasien Terhadap Penerapan Dagusibu Di Pkm Padang Lambe Kota Palopo Dian Furqani Hamdan	140-147
Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Rafika Sari	148-155
Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Helen Periselo	156-161
Formulasi Gel Antijerawat Dari Ekstrak Daun Jambu Mete (<i>Anacardium Occidentale L.</i>) dengan Variasi Konsentrasi HPMC Sebagai <i>Gelling Agent</i> Ervianingsih	162-167
Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Nirwan.....	168-174
Efektivitas Antihipertensi Pada Pasien Yang Menggunakan Kontrasepsi Implan di Puskesmas Lamasi Riska Purnamasari Rasyd	175-179
Tingkat Dukungan Keluarga Terhadap Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar Seniwaty Anwar	180-185
Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Andi Silfiana, Riska Purnamasari	186-190
Analisa Kejadian Insomnia Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Moroangin Kota Palopo Sugiyanto	191-196
Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Terhadap Pencegahan Penularan Tuberculosis (TB) di UPT Puskesmas Sabbang Tonsisius Jehaman.....	197-204
Formulasi Dan Evaluasi Fisik Sediaan Balsem Dari Minyak Atsiri Daun Serai Wangi (<i>Cymbopogon Nardus (L.) Rendle</i>) Anugrah Umar	205-210

PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH (*Waste Cooking Oil*) DALAM PEMBUATAN LILIN AROMA TERAPI

Utilization of Waste Cooking Oil in Making Aroma Therapy Candles

Delta

Prodi DIII Farmasi STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo
E-mail: deltadel13886@gmail.com

ABSTRAK

Minyak Jelantah adalah minyak limbah yang biasa berasal dari jenis minyak goreng seperti halnya minyak jagung, minyak sayur, minyak samin dan sebagainya. Pemanfaatan minyak jelantah dapat dipermudah dengan membuat sediaan lilin. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat lilin dari minyak jelantah dengan aroma terapi dari bunga lavender, untuk memperkenalkan wawasan baru mengenai lilin yang dapat terbuat dari limbah dan untuk mengetahui titik leleh, aroma serta efek terapis yang dirasakan dari lilin aroma terapi yang terbuat dari minyak jelantah dengan uji titik leleh dan organoleptik. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan uji laboratorium. Penelitian ini dilakukan di laboratorium Farmasi Stikes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo. Sampel yang digunakan diambil dari Desa Pelalan, Kecamatan Lamasi Timur, Kabupaten Luwu. Formulasi pembuatan lilin ditentukan dengan membuat 3 (tiga) formula dengan konsentrasi minyak jelantah 2 kali pemakaian, 3 kali pemakaian dan 4 kali pemakaian. Untuk memperoleh sediaan lilin yang dengan formula terbaik dilakukan uji evaluasi fisik sediaan meliputi uji organoleptik dan uji titik leleh. Hasil penelitian menunjukkan Minyak jelantah dapat digunakan dalam pembuatan lilin aroma terapi sebagai bahan bakar lilin, baik minyak jelantah yang telah digunakan lebih dari 2 kali, Hasil uji organoleptik pada lilin aromaterapi yang dibuat mendapatkan hasil positif dalam penerimaannya.

Kata kunci: Minyak jelantah, Lilin aroma terapi

ABSTRACT

Used Cooking Oil is waste oil that can be derived from types of cooking oil such as corn oil, vegetable oil, refined oil and so on. Utilization of used cooking oil can be facilitated by making wax preparations. The purpose of this study is to make candles made from waste oil with aromatherapy from lavender flowers, to introduce new insights about candles that can be made from waste and to find out the melting point, aromas and therapist effects felt from aromatherapy aromatherapy candles made from used cooking oil. with melting and organoleptic test points. This type of research is an experiment with a laboratory test approach. This research was conducted in the Stikes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo Pharmacy laboratory. The sample used was taken from Pelalan Village, East Lamasi District, Luwu Regency. The formulation of wax making is determined by making 3 (three) formulas with used cooking oil concentration 2 times, 3 times usage and 4 times usage. To obtain wax preparations with the best formula, physical evaluation tests are carried out including organoleptic tests and melting point tests. The results showed that used cooking oil can be used in the manufacture of aromatherapy candles as a fuel candle, both used cooking oil which has been used more than 2 times, the results of organoleptic tests on aromatherapy candles that are made get positive results in its reception.

Keywords : Waste cooking oil, Aroma therapy candles

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

**Correspondence Address:**

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI: -

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Minyak goreng merupakan salah satu bahan pangan yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Baik sebagai media penggorengan dan untuk memasak makanan sehari-hari. Minyak goreng yang digunakan pada masyarakat umumnya ialah minyak yang dihasilkan dari tanaman kelapa sawit. Konsumen minyak goreng terbesar adalah industri makanan, restoran, dan hotel. Setelah digunakan berulang-ulang selanjutnya minyak goreng tersebut menjadi minyak goreng bekas. Sebenarnya minyak goreng bekas tersebut masih dapat dimanfaatkan kembali setelah dilakukan proses pemurnian ulang (reprosesing), namun karena keamanan pangan mengkonsumsi minyak goreng hasil reprosesing masih menjadi perdebatan sengit akibat adanya dugaan senyawa akrolein yang bisa menyebabkan keracunan bagi manusia, maka alternatif lainnya adalah dengan memanfaatkannya sebagai bahan baku industri non pangan seperti Lilin. Berdasarkan Hasil pengamatan yang dilakukan di lingkungan desa Pelalan Kecamatan Lamasi Timur banyak masyarakat yang hanya membuang bekas minyak goreng yang mereka pakai (Minyak jelantah)

Lilin dalam sejarah pembuatannya menggunakan minyak lemak dari hewan dan beeswax/lilin lebah, akan tetapi lilin dari lemak hewan ini menimbulkan asap hitam dan bau tidak sedap serta harga dari beeswax sulit didapat dan harganya lumayan mahal. Barulah pada abad ke-20 ditemukan bahan baku lilin yang lebih murah, mudah didapatkan, waktu bakar lebih lama dan mudah diolah yaitu stearin kemudian inovasi lilin selain digunakan sebagai penerangan juga telah digunakan dalam pengobatan terapis yaitu pemanfaatan aroma dari lilin untuk memberikan efek terapis dalam hal ini aromaterapi yang berasal dari minyak atsiri bahan alam. Lilin aromaterapi dalam pembuatannya menggunakan beberapa bahan dan salah satunya menggunakan minyak

essential yang memiliki wangi aromaterapi. Aromaterapi sendiri memiliki sifat yang menenangkan dan juga memiliki aroma yang menyegarkan (Sari, 2017). Kenyataan di atas menunjukkan bahwa tanaman tersebut memiliki manfaat yang sangat besar

Pada penelitian sebelumnya, telah dilakukan oleh Baso ilham (2019) yang berjudul Variasi Suhu Pemanasan Minyak Jelantah dalam pembuatan Biodiesel serta aplikasinya dalam pembuatan Lilin Aroma Terapi yang menunjukkan bahwa pembuatan lilin dari minyak jelantah ini mendapatkan penerimaan kesukaan hingga 33% dan 34% agak suka, 93% responden menduga membutuhkan waktu 61-120 untuk mendeteksi aroma kemudian sebanyak 33% responden menyebutkan lilin aromaterapi yang telah dibuat memberikan efek tenang, 27% responden menyebut memberikan efek rileks, 20% responden menyebutkan agak segar, 13% agak tenang dan 7% agar segar

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pemanfaatan Minyak Jelantah (*Waste Cooking oil*) Dalam Pembuatan Lilin Aroma Terapi.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang bertujuan untuk formulasi sediaan lilin dari minyak jelantah (*Waste Cooking Oil*) dengan aromaterapi dari bunga lavender, meliputi uji organoleptic dan titik leleh dari sediaan lilin aromaterapi dengan menggunakan konsentrasi minyak jelantah yang berbeda 2 kali pemakaian, 3 kali pemakaian, 4 kali pemakaian. Penelitian dilaksanakan di Laboratorium Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Bhakti Pertiwi Luwu Raya.

HASIL PENELITIAN**Tabel 1.** Hasil uji bau lilin sebelum dan sesudah di bakar

Formula	Sebelum di bakar		
	Suka (%)	Kurang Suka (%)	Tidak Suka (%)
A	70%	20%	10%
B	40%	30%	30%
C	20%	30%	50%

Formula	Sesudah di bakar		
	Suka (%)	Kurang Suka (%)	Tidak Suka (%)
A	70%	20%	10%
B	50%	30%	20%
C	40%	30%	30%

Sumber: Data primer 2020

Keterangan :

Formula A = Menggunakan minyak jelantah yang telah digunakan sebanyak 2 kali pemakaian

Formula B = Menggunakan minyak jelantah yang telah digunakan sebanyak 3 kali pemakaian

Formula C = Menggunakan minyak jelantah yang telah digunakan sebanyak 4 kali pemakaian

Tabel 2. Tingkat kesukaan warna nyala lilin

Formula	Tingkat kesukaan nyala lilin aroma terapi		
	Kuning Terang	Berjelaga	Banyak Asap
A	80%	20%	-
B	80%	20%	-
C	80%	20%	-

aroma terapi

Sumber: Data primer 2020

Dari tabel di atas di peroleh hasil dari 10 responden sekitar 8 (80%) responden

menyukai nyala lilin yang berwarna kuning terang dan 2 (20%) lagi kurang suka karena berjelaga

Tabel.3 Waktu deteksi bau lilin aroma terapi

Formula	Waktu deteksi Lilin aromaterapi					
	0-60 detik	61-120 detik	121-180 detik	181-240 detik	241-300 detik	>300 detik
A	90%	10%	-	-	-	-
B	90%	10%	-	-	-	-
C		80%	20%	-	-	-

Sumber: Data primer 2020

Dari tabel di atas waktu deteksi lilin aromaterapi pada formula A dan B 90% responden mengatakan di kisaran waktu 0-60 detik dan 10% responden mengatakan di kisaran waktu 61-120 detik, Sedangkan pada formula C 80% responden mengatakan di kisaran waktu 61-120 detik dan 20% responden mengatakan di kisaran waktu 121-180 detik.

Tabel 4. Efek terapi lilin aroma terapi

Efek Terapi Lilin aroma terapi	Formula		
	A	B	C
Sesak	-	-	-
Pening	-	-	-
Agak Pening	-	10%	10%
Rileks	40%	30%	30%
Mengantuk	-	20%	20%
Agak Tenang	-	-	-
Tenang	30%	20%	20%
Segar	30%	20%	20%

Sumber: Data primer 2020

Tabel 5 Uji titik leleh lilin aromaterapi

Formula	Titik Leleh °C	Parameter (SNI)
A	54	42°C-60°C
B	54	
C	54	

Sumber: Data Primer 2020

Hasil pengujian titik leleh dari formula pada tabel di atas menunjukkan titik leleh pada ketiga formula berada pada 54°C. kisaran titik leleh ini masih memenuhi syarat evaluasi sifat fisik menurut SNI yaitu 42°C-60°C

PEMBAHASAN

Aroma Terapi dalam inhalasi (Penghirupan) yaitu penghirupan uap aroma yang di hasilkan dari beberapa tetes minyak atsiri dalam air panas, sala satu aplikasi dalam aroma terapi adalah dalam pembuatan lilin. Lilin aroma terapi akan menghasilkan aroma yang memberikan efek terapi bila di bakar sehingga memberikan efek terapi menenangkan dan merilekskan pikiran (Gunawan,2016). Lilin aroma terapi dalam penelitian ini menggunakan minyak jelantah dalam pembuatannya, Minyak jelantah berfungsi sebagai bahan bakar untuk lilin. Lilin aroma terapi dalam penelitian ini menggunakan komposisi 25 gram asam stearate agar lilin yang di buat dapat memadat, 15 mL minyak jelantah yang telah di saring menggunakan absorben dari arang kayu, Pada Formula A menggunakan minyak jelantah 2 kali penggunaan ,formula B menggunakan minyak jelantah 3 kali penggunaan,pada formula C menggunakan minyak jelantah 4 kali penggunaan serta 35 tetes esensial oil bunga lavender. Lilin di buat dengan cara meletakkan sumbu pas ditengah-tengah cetakan agar proses pembakaran sempurna dapat terjadi kemudian warna lilin yang didapatkan berwarna putih kekuning-kuningan, warna ini diperoleh dari minyak jelantah

Hasil Uji Organoleptik pada lilin aroma terapi yang didapatkan dengan 10 responden menyebutkan bahwa sedikitnya 7 (70%) orang menyukai bau lilin pada formula A sebelum di bakar pada formula B sedikitnya 4 (40%) menyukai bau lilin sebelum di bakar dan pada formula C ada sekitar 2 (20%) orang yang menyukai bau lilin sebelum di bakar, Setelah lilin di bakar pada formula A ada sekitar 7 (70%) orang menyukai bau lilin,pada formula B sekitar 5 (50%) orang menyukai bau lilin dan pada formula C ada 40% orang yang menyukai bau lilin setelah di bakar

Pada warna nyala lilin aroma terapi (Tabel 2) Ada sekitar 80% responden menyukai nyala lilin yang berwarna kuning terang dan 20% responden kurang suka karena lilin berjelaga. Hasil dari penelitian ini Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Baso ilham di mana setelah lilin aromaterapi dinyalakan hasil nyala lilin kuning terang dan kadang berjelaga. Jelaga ini diduga berasal dari sumbu lilin yang kurang pretreatmentnya. (Baso ilham,2019)

Waktu deteksi aroma lilin (Tabel 3) menunjukkan hasil 90% responden di sekitaran waktu 0-60 detik dan 10% di sekitaran 61-120 detik pada formula A dan B sedangkan pada formula C pertama kali di rasakan di sekitaran waktu 61-120 detik oleh 80% responden, dan sisanya di wakru 121-180 detik oleh 20% responden, Hasil dari penelitian ini Sejalan dengan Penelitian yang di lakukan Oleh Baso ilham dimana pada penelitian yang di lakukan oleh Baso Ilham didapatkan hasil Deteksi Aroma lilin dan efek terapisnya pertama kali dirasakan oleh 7% responden disekitaran waktu 0-60 detik dan sisanya 93% responden menyebutkan antara waktu 61-120 detik (Baso ilham,2019)

Hasil efek terapis lilin aroma terapi (Tabel 4) pada formula A sekitar 40% responden mengatakan merasa rileks 30% mengatakan segar dan 30% lagi mengatakan tenang, pada formula B 30% responden merasakan rileks 20% mengatakan

mengantuk, segar, tenang dan 10% mengatakan agak pening, pada formula C 40% responden merasakan rileks, 20% merasakan tenang dan mengantuk serta 10% mengatakan agak pening dan agak tenang pada saat mencium bau lilin aroma terapi pada formula C, hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Baso ilham dengan menggunakan esensial oil dari kencur dimana sebanyak 33% responden menyebutkan lilin aromaterapi yang telah dibuat memberikan efek tenang, 27% responden menyebut memberikan efek rileks, 20% responden menyebutkan agak segar, 13% agak tenang dan 7% agar segar (Baso ilham,2019)

Hasil pengujian titik leleh yang dilakukan pada ketiga formula (tabel 5) menunjukkan titik leleh pada ketiga formula adalah 54°C. Kisaran titik leleh ini masih memenuhi syarat evaluasi sifat fisik lilin menurut SNI yaitu 42°C-60°C. Titik leleh ketiga formula dapat sama dikarenakan jumlah asam stearat yang di gunakan memiliki jumlah yang sama . Titik leleh dipengaruhi oleh titik leleh basis lilin yang digunakan dimana titik leleh asam stearat yaitu 54°C (Farmakope edisi III,hal 57-58), Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Nirwati rusli dan Yolanda wirayanti rante rerung dimana pada ketiga formula menunjukkan titik leleh antara 44 °C – 57 °C. Titik leleh tertinggi yaitu formula A 57 °C. Titik leleh terendah yaitu formula C 44 °C. Lilin formula B memiliki titik leleh yang lebih tinggi dari formula C, dikarenakan jumlah asam stearat yang lebih tinggi dan mengandung minyak atsiri yang lebih rendah dibanding formula C (Nirwati rusli; Yolanda wirayanti (Rante, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Minyak Jelantah dapat digunakan dalam pembuatan lilin aroma terapi, baik minyak jelantah yang telah di gunakan lebih dari 2 kal pemakaian

Hasil Uji organoleptic pada lilin aromaterapi yang di buat mendapatkan hasil positif dalam penerimaanya di masyarakat, titik leleh pada ketiga formula berada pada 54°C. Kisaran titik leleh ini masih memenuhi syarat evaluasi sifat fisik menurut SNI yaitu 42°C-60°C.

Saran

Bagi peneliti selanjutnya kiranya dapat mengembangkan Minyak jelantah dapat di manfaatkan sebagai apa lagi selain dalam pembuatan lilin

Kepada intitusi diharapkan hasil peneltiuan ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan atau di jadikan referensi untuk peningkatan kualitas pendidikan Farmasi

DAFTAR RUJUKAN

- Buckle J. 2015 “Clinical aromatherapy essential oil in healthcare. Edisi ke-3.” USA: ElsevierInc.;
- Buchbauer, G., W. Jager, H. Dietrich, Ch. Plank, and E. Karamat. 1991. “Aromatherapy: Evidence for sedative Effects of Essential Oil of Lavender after Inhalation”. *Journal of Biosciences*. 46c,1067-1072
- Baso ilham. 2020. ”Variasi Suhu Pemanasan Minyak Jelantah Dalam pembuatan Biodiesel Serta Aplikasinya Dalam Pembuatan Lilin Aroma Terapi. Makassar
- Dewi IP. 2013 ” Aromaterapi lavender sebagai relaksasi”. Denpasar: Bagian Farmasi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana;
- Dirjen Pom. 1979 “Farmakope Indonesia Edisi III”. Departemen Kesehatan. Ri. Jakarta
- Hussein, M. Saddam, dkk. 2016. “Rancang Bangun Pengendalian Pembuatan Lilin Aromaterapi Berbasis Programmable Logic Controller”. *Jurnal Utek* (ISSN: 1693-8097). Vol. 12 No. 1. Hal 25-29

- Novitriani, Korry dkk 2013 "Pemurnian Minyak Goreng Bekas" Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada 9 no. 1
- Nirwati Rusli, Yolanda Wirayani Rante Rerung. 2018. "Formulasi Sediaan Lilin Aroma Terapi Sebagai Anti Nyamuk Dari Minyak Atsiri Daun Nilam (*Pogostemon cablin Benth*) Kombinasi Minyak Atsiri Buah Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia Swingle*). Kendari
- Ohayon MM, Reynolds CF, Ali B, Al-Wabel NA, Ahmad A, Shams S, et al. 2015 "Essential oils used in aromatherapy": a systemic review. Asian Pac J Trop Biomed.; 5(8):60111.
- Raharja, Sapta dkk. 2006. "Pengaruh Perbedaan Komposisi Bahan, Konsetrasi dan Jenis Minyak Atsiri Pada Pembuatan Lilin Aromaterapi" Jurnal Teknologi Pertanian 1 no. 2 .
- Ramdja, Faudi dkk. 2010. "Pemurnian Minyak Jelantah Menggunakan Ampas Tebu Sebagai Adsorben ". Jurnal Teknik Kimia Vol. 17 No. 1

**INTERVENSI GEJALA DEPRESI BERBASIS WEB***Web-Based Depressive Symptom Intervention*

Dewi Ayu Tri¹, Lastri Yanti², Fathya Khadjijah Lalen³, Hanna Nurul Irbah⁴, Ade Fitri Fauziah⁵, Intania Ani Sagita⁶, Agra Asmalda⁷, Joelita Tri Hardani⁸, Erika Dayanti⁹

¹ Prodi S1 Keperawatan STIKES Mitra Keluarga

*E-mail: sikelompok04@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan Depresi adalah penyakit kesehatan jiwa yang serius terutama pada remaja putri. Perawatan berbasis web mungkin bisa menjadi solusi untuk mengurangi atau mengatasi masalah kesehatan mental pada remaja. Depresi dapat menurunkan kualitas hidup, gangguan sosial dan hubungan personal dan juga mengganggu kehidupan profesional. Metode Penelitian metode ini menggunakan web internet dari berbagai sumber. Metode penelusuran ini dikumpulkan dari sepuluh artikel sebagai bagian dari studi yang lebih besar tentang mengetahui gejala depresi menggunakan situs web internet. Sumber yang digunakan untuk mendapatkan datanya ialah Google Scholar, dan Science Direct. Hasil studi literatur terhadap 10 artikel yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa pemanfaatan dan penggunaan teknologi dalam mencegah depresi mental pada remaja. Metode ini dibuat dengan berdasarkan skrining awal dan wawancara, kemudian iklan di media lokal. Kesimpulan Teknologi menggunakan aplikasi berbasis web merupakan suatu intervensi yang efektif untuk diterapkan sebagai pelayanan kesehatan bagi klien yang memiliki masalah kesehatan terutama pada klien yang mengalami depresi mental.

Kata kunci: Gejala depresi, berbasis web

ABSTRACT

Introduction Depression is a serious mental health disease, especially in young women. Web-based treatments can be a solution to reduce or overcome mental health problems in adolescents. Depression can reduce quality of life, social disruption and personal relationships and interfere with professional life. Methods This research method uses the internet web from various sources. This search method was compiled from ten articles as part of a larger study on depressive symptoms using Internet sites. The sources used to obtain the data were Google Scholar and Science Direct. The results of literature study on 10 articles conducted by the author indicate that the use and utilization of technology in preventing mental depression in adolescents. This method was developed based on initial screening and interviews, then advertisements in local media. Conclusion Technology using web-based applications is an effective intervention to be implemented as a health service for clients with health problems, especially those with mental depression.

Keyword: Depressive symptoms, web based

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

**Correspondence Address:**

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI: -

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Depresi adalah penyakit kesehatan jiwa yang serius terutama pada remaja putri. Perawatan berbasis web mungkin bisa menjadi solusi untuk mengurangi atau mengatasi masalah kesehatan mental pada remaja. Depresi dapat menurunkan kualitas hidup, gangguan sosial dan hubungan personal dan juga mengganggu kehidupan profesional. Studi ini adalah salah satu percobaan pertama yang bertujuan untuk mengevaluasi efisiensi perbaikan depresi berbasis web. Program di kalangan remaja perempuan berdasarkan Teori Kognitif Sosial (SCT). Psikoterapi online secara klinis efektif tetapi mengapa, bagaimana, dan untuk siapa efeknya paling besar sebagian besar tidak diketahui. Dalam penelitian ini, kami memeriksa apakah *self-efficacy* kesehatan mental (MHSE), sebuah konstruksi berasal dari Teori Pembelajaran Sosial (SLT) Bandura, yang mempengaruhi gejala dan hasil fungsional dari ponsel baru intervensi psikoterapi berbasis telepon dan web untuk orang yang mengalami depresi, kecemasan, dan stres ringan hingga sedang.

Beberapa perawatan internet yaitu berbasis web mungkin bisa juga meningkatkan mental pada remaja untuk mengurangi masalah kesehatan. Mental yang serius di kalangan remaja khususnya anak perempuan. Anak perempuan memiliki tingkat gejala yang lebih tinggi dari pada anak laki laki 3 , depresi ringan dan sedang juga biasa terjadi ,dengan tingkat prevalensi 36,2% - 40,9% di kalangan remaja iran. Banyak penelitian telah menyarankan bahwa intervensi berbasis web dapat menjadi pengobatan yang efektif untuk depresi dengan ukuran efek yang sebanding dengan perawatan tatap muka (Andrews dkk., 2010, Cuijpers dkk., 2010, Spek dkk). intervensi yang disampaikan dengan dukungan dari pelatih atau terapis (Andersson dan Cuijpers dkk., 2011, Gellatly dkk., Richards dan Richardson, 2012, Spek dkk.) Satu penjelasan untuk perbedaan efektivitas antara intervensi berbasis web terpandu dan tidak terarah adalah bahwa dukungan manusia yang

terlibat dalam intervensi terpandu meningkatkan kepatuhan pengobatan melalui akuntabilitas kepada pelatih atau terapis yang dipandang dapat dipercaya, baik hati, dan ahli (Mohr dkk., 2011). Selain itu, intervensi berbasis web terpandu seringkali tidak hanya melibatkan pelatih suportif yang membantu peserta melalui program tetapi juga lebih sering daripada intervensi terarah termasuk kontak manusia sebelum pengobatan (misalnya selama wawancara diagnostik; Johansson dan Andersson, 2012) atau termasuk rujukan oleh terapis (Berger dkk., 2011), yang dapat menambah perasaan akuntabilitas.

Pendidikan yang lebih rendah juga telah diidentifikasi sebagai risiko putus sekolah dalam penelitian sebelumnya dan telah disarankan bahwa status pendidikan rendah merupakan penghalang kepatuhan terhadap CBT berbasis web karena kesulitan yang lebih besar dalam memahami konten dan prosedur intervensi serta kemampuan yang terbatas.

Dalam menggunakan teknologi informasi yang dapat mengakibatkan berkurangnya motivasi untuk melanjutkan dan menyelesaikan pengobatan berbasis web mandiri (Waller dan). Semua prediktor ini harus diperhitungkan dalam pengembangan intervensi mandiri di masa depan untuk depresi. Misalnya, fitur yang berbeda dari intervensi berbasis web mungkin menarik bagi individu yang berbeda dan penting untuk mengetahui apa yang terbaik untuk siapa.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian ini menggunakan web internet dari berbagai sumber. Metode penelusuran ini dikumpulkan dari sepuluh artikel sebagai bagian dari studi yang lebih besar tentang mengetahui gejala depresi menggunakan situs web internet. Landasan pemilihan metode ini adalah tujuan dari penelitian untuk melihat perkembangan dan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Adapun sumber yang digunakan untuk mendapatkan datanya ialah *Google Scholar*, dan *Science Direct*. Kata kunci yang

digunakan dalam melakukan penelusuran ialah “*Depression*”, “*symptoms*”, “*web based*”, Tahun publikasi yang digunakan pun dibatasi mulai dari 2016-2020. Dengan menggunakan kriteria inklusi artikel tentang pemanfaatan teknologi berbasis web internet yang digunakan untuk mendeteksi gejala depresi. Data-data hasil dari penelitian dapat dilihat lebih detail pada bagian hasil dan pembahasan.

HASIL PENELITIAN

Depresi adalah penyakit kesehatan jiwa yang serius terutama pada remaja putri. Perawatan berbasis web mungkin bisa menjadi solusi untuk mengurangi atau mengatasi

masalah kesehatan mental pada remaja. Depresi dapat menurunkan kualitas hidup, gangguan sosial dan hubungan personal dan juga mengganggu kehidupan seseorang.

Beberapa penelitian dapat membuktikan bahwa dengan metode berbasis web seperti teknologi dapat membantu mengurangi atau mencegah depresi mental pada usia remaja.

Dalam studi literatur ini, di kumpulkan 10 artikel yang terkait dengan efektivitas penggunaan teknologi berbasis web dalam mencegah depresi mental pada remaja. Artikel yang diambil dari beberapa sumber jurnal yaitu 10 periode tahun terakhir 2010-2020.

Judul Jurnal	Penulis	Tahun	Hasil
1) The effect of a web-based depression intervention on suicide ideation: Secondary outcome from a randomize controller trial on a helpline	Christensen H, Farrer L, Batterham PJ, et al.	2013	Hasil dari studi tersebut menunjukkan bahwa, sementara intervensi internet CBT signifikan Lebih efektif dalam menyelesaikan gejala depresi daripada kondisi kontrol, pada individu yang juga mengalami depresi. 28 Intervensi berbasis internet atau berbasis telepon memiliki keuntungan karena dapat dengan mudah diakses oleh banyak orang.
2) Web-based depression treatment : associations of clients' word use with adherence and outcome	R. Van Zanden, et al	2014	hasilnya penelitian menjanjikan tetapi masih terlalu tentatif untuk mendukung penerapan analisis bahasa secara luas dalam praktik klinis, bertujuan sebagai memperluas pengetahuan penggunaan kata psikologis Pada penelitian tentang pengobatan berbasis web.
3) Improving the course of depressive symptoms after inpatient psychotherapy using adjunct web-Based self help: follow up results of a randomize controlled trial	Zwerenz et al.	2019	Artikel ini Memanfaatkan sumber daya bantuan mandiri pasien dengan menambahkan bantuan mandiri berbasis web, sebagai cara yang menjanjikan mengurangi hasil jangka panjang, bahwa intervensi berbasis web sebagai pengobatan tambahan atau campuran efektif, dalam penelitian ini adalah menerapkannya dalam sistem perawatan kesehatan sehingga dapat dilakukan intervensi berbasis web.
4) Positive imagery-Based cognitive bias modification as a web-	Blackwell et al.	2014	Hasil penelitian artikel saat ini menunjukkan bahwa kemanjuran CBM pencitraan dalam sampel individu depresi

based treatment tool for depressed adults: a randomize controlled trial			dengan beberapa episode depresi, Faktanya dalam populasi umum, sebagian kecil pasien dengan depresi berat, bahwa CBM citra positif adalah pengobatan yang efektif untuk depresi
5) Examining the effectiveness of a web-based intervention for depressive symptoms in female adolescent: applying social cognitive theory	Moeini B. et al.	2019	Hasilnya Bersama dengan penggunaan situs web yang dilaporkan sendiri, mengungkapkan bahwa program yang mungkin paling membantu yang ada di situs web untuk meningkatkan depresi tersebut adalah aplikasi pengaturan diri dan dukungan sosial.
6) A web based clinical decision support system for depression care management	Fortney et al.	2012	Hasilnya Penelitian ini mengembangkan NetDSS sebagai aplikasi berbasis komputer pribadi, dengan memilih platform berbasis Web untuk memfasilitasi penyebaran dan kemudahan pembaruan dalam penanganan gejala depresi.
7) Effectiviness of a Web-Based Cognitive Behavioural Intervention For Subthreshold Depression : pragmatic Randomised Controlled Trial	Claudia Buntrock et al.	2015	Pada penelitian artikel ini efektif dalam mengobati depresi. Studi ini menambah literatur yang berkembang dan menunjukkan bahwa intervensi psikologis untuk depresi efektif, dapat menghasilkan perubahan klinis yang berarti juga dalam jangka panjang dan dapat berhasil disampaikan menggunakan Internet. Intervensi berbasis web mungkin dapat menjadi pelengkap untuk layanan kesehatan mental tatap muka dalam pengobatan .
8) Mental health self – efficiancy on outcomes of a mobile phone and web intervention for mild-to-moderate depression, anxiety and stress: secondary analysis of a randomized controlled trial	Clarke et al.	2014	Dari hasil artikel tersebut bahwa menunjukkan sekelompok individu dengan gejala depresi dalam kisaran ringan hingga sedang yang mungkin mendapat manfaat paling besar dari intervensi psikoterapi berbasis web.
9) Active Involvement of End Users When Developing Web-Based Mental Health Interventions	de Beurs et al.	2017	Jurnal tersebut menjelaskan secara singkat tiga metode berbeda yaitu (metode yang digerakkan oleh ahli, pemetaan , intervensi, dan scrum) yang saat ini digunakan untuk mengembangkan intervensi kesehatan berbasis web. Dan tentang desain yang berpusat pada pengguna dan perencanaan yang cermat, keterlibatan pengguna harus menjadi standar di bidang kesehatan (mental) berbasis web.

10) Development Of a Web-Based Intervention for the indicated prevention of depression	Saskia M kelders et.al	2013	Artikel ini menjelaskan bahwa dilakukan klinis dari uji coba ini adalah bahwa ACT dapat efektif sebagai intervensi kesehatan mental masyarakat berbasis web untuk orang dengan gejala depresi ringan hingga sedang, meskipun ACT ditemukan memiliki efek yang lebih besar daripada tulisan ekspresif dalam jangka pendek, temuan ini juga menunjukkan bahwa terapi ekspresif berbasis web yang komprehensif mungkin merupakan intervensi kesehatan mental masyarakat yang menjanjikan.
--	------------------------	------	--

Hasil studi literatur terhadap 10 artikel yang dilakukan penulis menunjukan bahwa:

Pemanfaatan dan penggunaan teknologi dalam mencegah depresi mental pada remaja. Metode ini dibuat dengan berdasarkan skrining awal dan wawancara, kemudian iklan di media lokal (surat kabar, radio), situs Web (misalnya Google, Facebook).

Efek utama dari interaksi antara kondisi perawatan, waktu, dan baseline. Kemudian kelebihan dalam menggunakan aplikasi berbasis web dalam depresi yaitu sebagai penanggulangan batasan jarak dan waktu, serta lebih efisien. Namun selain itu ada juga kekurangan dalam dilakukannya metode berbasis web dalam depresi yaitu kurangnya minat pada remaja.

PEMBAHASAN

Ditinjau dari aspek biologis, kondisi depresi pada seseorang berhubungan dengan abnormalitas struktur dan fungsi otak. Pada otak klien dengan gangguan depresi, beberapa neurotransmitter mengalami gangguan fungsi misalnya serotonin GABA (*Gama Aminobutyric Acid*) dan norepinefrin. Hal ini didukung oleh fakta bahwa serotonin reuptake Inhibitors (SSRIs) efektif pada terapi pasien dengan gangguan depresi. Berdasarkan faktor psikososial bahwa kondisi depresi berhubungan dengan orang tua yang tidak mendukung serta perasaan terkungkung. Pada kebanyakan klien, depresi berhubungan dengan rasa bersalah serta tidak berguna. Pada

klien dengan gangguan mood terdapat kesulitan dalam mengendalikan rasa marah, misalnya klien mempunyai harapan dapat melakukan balas dendam terhadap orang tertentu.

Setiap tingkat Depresi menyebabkan perubahan fisiologis dan emosional pada individu. Depresi dapat ditangani dengan manajemen perawatan menggunakan psikoedukasi berbasis komputer terhadap klien. Depresi ringan dilihat dalam rentang: (1) Ringan; adalah perasaan bahwa ada sesuatu yang berbeda dan membutuhkan perhatian khusus. (2) Sedang; merupakan perasaan yang mengganggu bahwa ada sesuatu yang benar-benar berbeda, individu menjadi gugup atau agitasi. (3) Berat; dialami ketika individu yakin bahwa ada sesuatu yang berat dan ada ancaman dimana ia memperlihatkan respon cemas yang berlebihan.

Intervensi Management Gejala Depresi Berbasis Web

Sistem komputer untuk menyampaikan intervensi melalui Internet yang dibangun menggunakan alat berbasis model dan dikembangkan di Departemen Ilmu Komputer Universitas Oxford (Davies, Gibbons, Welch, & Crichton, 2014). Peserta mengakses intervensi dari situs web penelitian menggunakan browser web mereka sendiri, dan antarmuka HTML diimplementasikan menggunakan Java Server Pages dan teknologi JavaScript. Sistem digunakan di server web

aman yang terletak di ruang server dengan akses fisik terbatas. Login ke server itu sendiri hanya melalui saluran aman tertentu ke sejumlah kecil administrator sistem yang dikenal. Peserta mengakses situs web melalui protokol enkripsi hypertext transfer protocol secure atau yang disebut dengan (https).

Kelebihan Intervensi Berbasis Web

Kelebihan manajemen perawatan klien depresi dengan psikoedukasi berbasis komputer, di antaranya metode ini mampu memunculkan ketertarikan klien dalam mengetahui masalahnya, karena metode ini dibuat dengan program komputerisasi dimana informasi yang disampaikan dapat berupa audio, video, dan audiovisual /animasi. Psikoedukasi berbasis komputer juga memberikan gambaran terkait kondisi yang mereka alami dan rasakan secara nyata dan harapan-harapan masa depannya ketika ia mampu mengatasi depresinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Teknologi menggunakan aplikasi berbasis web merupakan suatu intervensi yang efektif untuk diterapkan sebagai pelayanan kesehatan bagi klien yang memiliki masalah kesehatan terutama pada klien yang mengalami depresi mental. salah satunya pada orang dewasa dengan gejala depresi dapat efektif dan juga diterapkan dengan intervensi ini. beberapa meta analisis juga menunjukkan bahwa pengobatan intervensi berbasis web adalah pengobatan yang efektif untuk gejala depresi dengan ukuran efek yang sebanding dengan pengobatan tatap muka dan telah terbukti berhasil. Intervensi berbasis web juga sebagai tambahan psikoterapi rawat inap, psikoterapi rawat inap diindikasikan pada kasus yang parah, kronis dan kompleks, ditambah dengan kondisi komorbid mental atau somatik

Saran

Setelah mengetahui intervensi gejala depresi berbasis web serta cara pencegahannya, alangkah baiknya kita sebagai manusia yang mampu berpikir rasional dapat menjaga kesehatan baik lahir maupun batin. Sehingga dapat mengatasi masalah depresi, trauma, agar gejala depresi tidak akan terjadi dan tidak mempengaruhi pikiran.

DAFTAR RUJUKAN

- Buntrock, C., Ebert, D., Lehr, D., Riper, H., Smit, F., Cuijpers, P., & Berking, M. (2015). *Effectiveness of a Web-Based Cognitive Behavioural Intervention for Subthreshold Depression: Pragmatic Randomised Controlled Trial*. 2015(Mdd), 348–358. <https://doi.org/10.1159/000438673>
- Christensen, H., Farrer, L., Batterham, P. J., Mackinnon, A., Griffiths, K. M., & Donker, T. (2013). *The effect of a web-based depression intervention on suicide ideation: secondary outcome from a randomised controlled trial in a helpline*. 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2013-002886>
- Clarke, J., Proudfoot, J., Birch, M., Whitton, A. E., Parker, G., Manicavasagar, V., Harrison, V., Christensen, H., & Hadzi-pavlovic, D. (2014). *Effects of mental health self-efficacy on outcomes of a mobile phone and web intervention for mild-to-moderate depression, anxiety and stress: secondary analysis of a randomised controlled trial*. 1–10.
- de Beurs, D., van Bruinessen, I., Noordman, J., Friele, R., & van Dulmen, S. (2017). Active involvement of end users when developing web-based mental health interventions. *Frontiers in Psychiatry*, 8(MAY), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2017.00072>
- Fumiyuki Otsuka, MD, PhD1, Marc Vorpahl, MD1, Masataka Nakano, MD1, Jason Foerst, MD2, John B. Newell, AB3, Kenichi Sakakura, MD1, Robert Kutys, MS1, Elena Ladich, MD1, Aloke V. Finn, MD4, Frank D. Kolodgie, PhD1,

- and Renu Virmani, M. (2012). 基因的改变 NIH Public Access. *Bone*, 23(1), 1–7.
- Karyotaki, E., Kleiboer, A., Smit, F., Turner, D. T., & Pastor, A. M. (n.d.). *Predictors of treatment dropout in self-guided web-based interventions for depression: An “ individual patient data ” meta - analysis*.
- Moeini, B., Bashirian, S., Soltanian, A. R., Ghaleiha, A., & Taheri, M. (2019). Examining the effectiveness of a web-based intervention for depressive symptoms in female adolescents: Applying social cognitive theory. *Journal of Research in Health Sciences*, 19(3). <https://doi.org/10.34172/jrhs194826>
- Pots, W. T. M., Fledderus, M., Meulenbeek, P. A. M., Klooster, P. M., Schreurs, K. M. G., & Bohlmeijer, E. T. (2016). *Acceptance and commitment therapy as a web-based intervention for depressive symptoms: randomised controlled trial*. 69–77. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.114.146068>
- Van Der Zanden, R., Curie, K., Van Londen, M., Kramer, J., Steen, G., & Cuijpers, P. (2014). Web-based depression treatment: Associations of clients word use with adherence and outcome. *Journal of Affective Disorders*, 160, 10–13. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2014.01.005>
- Zwerenz, R., Baumgarten, C., Becker, J., Tibubos, A., Siepmann, M., Knickenberg, R. J., & Beutel, M. E. (2019). Improving the course of depressive symptoms after inpatient psychotherapy using adjunct web-based self-help: Follow-up results of a randomized controlled trial. *Journal of Medical Internet Research*, 21(10), 1–14. <https://doi.org/10.2196/13655wwfedfdf>

**PENGETAHUAN PASIEN TERHADAP PENERAPAN DAGUSIBU DI PKM PADANG
LAMBE KOTA PALOPO TAHUN 2020**

*Patient's Knowledge On The Implementation Of DAGUSIBU In Primary Health Care
Padang Lambe, Palopo City*

Dian Furqani Hamdan

Prodi D III Farmasi STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

*E-mail: dianfurqanihamdan@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan terkait DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang) untuk penggunaan obat yang benar sangatlah penting, Penggunaan obat yang salah dapat berpengaruh buruk bagi pengguna, sehingga penyuluhan terkait sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan "DAGUSIBU" (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang). Penelitian ini menggunakan metode penyuluhan secara *dor to dor* dengan rancangan *One group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah berobat di Puskesmas Wisata Padang Lambe Kota Palopo berdasarkan 10 penyakit terbanyak yang berjumlah 30 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *Random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Paired sampel T-test*. Tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan termasuk dalam kategori kurang (38%). Adapun setelah penyuluhan termasuk dalam kategori cukup (70%). Hasil analisis menunjukkan nilai *t* hitung 9,798 dengan *p-value* 0,000 ($< \alpha$ 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Dengan kata lain, penyuluhan DAGUSIBU terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat kelurahan sumarambu kecamatan telluwanua kota terkait penggunaan obat.

Kata kunci : Dagusibu, Pengetahuan, 10 penyakit terbanyak

ABSTRACT

*The sufficient knowledge about drug use is crucial for self-medication. The improper use of any drug can be dangerous for the user, in worst case, it can lead to mortality. Thus, the socialization about proper drug use is important to improve the knowledge of the community. The aim of the study was to investigate the knowledge level of the community about drug use before and after given "DAGUSIBU" (Get, Use, Save and Dispose). This study uses a dor to dor extension method with one group pretest-posttest design. The population in this study was the people who had difficulty getting treatment at the padang lambe tourism puskesmas based on the 10 most diseases totaling 30 people. Research sample was determined by Total sampling technique. Data were collected by using questionnaire, and then analyzed using Paired sample t-Test. The results showed that the knowledge level of the respondents before the socialization was included in less category (38%). On the other hand, the score was improved to 70% or included in enough category. The result of statistical analysis demonstrated the *t* statistics of 9,798 with *p-value* 0,000 ($< \alpha$ 0,05). Therefore, it can be concluded that there was a significant difference between the knowledge of respondents before and after given the socialization. In other words, the socialization of DAGUSIBU was proved to be the effective method for improving the drug use knowledge of sumarambu village, telluwanua sub-district, palopo city.*

Keywords : DAGUSIBU, Knowledge, 10 most illnesses.

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

✉ **Correspondence Address:**

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI: -

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 36 Tahun 2009, telah ditetapkan Upaya Kesehatan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting didalam kehidupan. Seseorang yang merasa sakit akan melakukan upaya demi memperoleh kesehatan kembali. Pihak untuk mengupayakan kesembuhan dari suatu penyakit antara lain dengan berobat ke dokter atau berobat sendiri. (Budiarti I, 2016).

Sosialisasi penggunaan obat menggunakan metode DAGUSIBU merupakan salah satu upaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akibat penggunaan obat sehingga peningkatan pengetahuan serta kesadaran masyarakat desa Kedungbanteng. (MW Suryoputri, 2019). Pembahasan tentang obat ibarat madu dan racun, obat sebagai madu karena dapat menghilangkan gejala penyakit atau penyebab penyakit. Sebaliknya obat dikatakan racun bila dalam penggunaan tidak benar sehingga menyebabkan efek samping yang merugikan kesehatan. (Yati K, 2018).

Swamedikasi yang benar akan merupakan sumbangan yang sangat besar bagi pemerintah terutama dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional dan menghemat biaya pengobatan. Agar dapat melakukan swamedikasi secara benar masyarakat harus mendapatkan informasi yang akurat sehingga dapat menentukan jenis dan jumlah obat yang diperlukan. Untuk melindungi masyarakat dari bahaya penggunaan obat yang tidak tepat dan tidak benar maka perlu diberikan sosialisasi tentang Dagusibu dan Penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Program Kemitraan Universitas ini adalah kader PKK mampu menerapkan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar dan mampu mendampingi masyarakat dalam mengelola obat di rumah hasil dari

program kemitraan universitas ini adalah meningkatnya pengetahuan kader PKK tentang macam- macam obat yang ada di pasaran, macam- macam bentuk sediaan obat, cara penggunaan obat, cara menyimpan dan membuang bat yang sudah tidak dipakai serta mampu menerapkan dan mendampingi masyarakat obat terutama tentang bagaimana Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan dan Membuang Obat dengan Baik dan benar. (Lutfi, dkk 2017)

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% masyarakat Indonesia menyimpan obat untuk pengobatan sendiri di rumah tangga, baik diperoleh dari resep dokter maupun dibeli sendiri secara bebas, diantaranya sebesar 27,8% adalah antibiotik dan 35,7% obat keras (Kementerian Kesehatan RI, 2013), hal ini nantinya perlu adanya edukasi untuk masyarakat seperti dilakukan sosialisasi tentang Dagusibu obat dan sebagai usulan untuk dinas-dinas yang terkait. Karena jika penggunaannya salah, tidak tepat, tidak sesuai dengan takaran dan indikasinya maka obat dapat membahayakan.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *DAGUSIBU* mempengaruhi pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan obat pada pasien di Puskesmas Wisata Padang Lambe.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *penelitian korelasional*. Peneliti ingin menjelaskan aspek yang relevan berhubungan antara Pengaruh *DAGUSIBU* terhadap tingkat pengetahuan berdasarkan 10 penyakit terbesar yang ada di Puskesmas Wisata Padang Lambe Kota Palopo. Teknik penarikan sampel menggunakan *Staratifig Random Sampling* dilakukan dua kali pengukuran, pengukuran *pre-test* dan

pengukuran kedua yang disebut *post-test*. Pengukuran awal dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang didapatkan selama berobat di Puskesmas Wisata Padang Lambe Kota Palopo dengan cara penyuluhan menggunakan media video yang menjelaskan tentang *DAGUSIBU*. Setelah itu dilakukan perlakuan pengukuran kembali di akhir sosialisasi dengan tujuan mengetahui pengaruh *DAGUSIBU* terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat yang didapatkan saat berobat di Puskesmas Wisata Padang Lambe Kota Palopo.

HASIL PENELITIAN

Pasien yang berobat di Puskesmas Wisata Padang Lambe dan tercatat sebagai pasien dengan 10 penyakit terbanyak, (Infeksi Saluran Pernapasan, Febri, Diabetes Melitus, Diare, Gastritis, Dispepsia, Hipertensi, Dermatitis, Konjungtivitis, Cephalgia).

Tabel 1. Karakteristik Variabel Independen Berdasarkan Pendidikan

No	Umur (Tahun)	Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1	SD	12	40%
2	SMP	6	20%
3	SMA	9	30%
4	S1	3	10%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2020

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok responden dengan tingkat pendidikan SD

Tabel 2. Karakteristik Variabel Independen Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Responden	
		Jumlah	Presentase (%)
1	< 40		
	Tahun (Dewasa)	19	63,3%
2	>40		
	Tahun (Lansia)	11	36,7%
Total		30	100%

Sumber : Data Primer 2020

Dari tabel 1. menunjukkan bahwa umur responden terbanyak pada usia <40 tahun (dewasa) sebanyak 19 orang (63,3%) dan yang terkecil adalah responden dengan kelompok umur >40 tahun (lansia) sebanyak (36,7 %). Kondisi ini sesuai dengan data yang dicatat sebagai sampel dengan kriteria yaitu jumlah responden dengan usia <40 tahun (dewasa) lebih banyak dari pada responden yang berusia > 40 tahun (lansia).

sebanyak 12 orang (40 %), responden dengan pendidikan SMP sebanyak 6 orang (20%), responden dengan pendidikan SMA sebanyak 9 orang (30%) dan responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 3 orang (10 %) Tingkat pendidikan responden paling banyak SD karena penelitian ini terletak di Desa dengan mayoritas responden hanya mempunyai tingkat pendidikan lebih dari 6 tahun, tidak banyak yang sampai pada tingkat perguruan tinggi, sehingga mempengaruhi pola berpikir dalam memahami informasi di bidang kesehatan, hal ini juga berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang *DAGUSIBU*.

Tabel 2. Nilai rata-rata tingkat pengetahuan responden

<i>pre test dan post test</i>				
Keterangan	<i>Pre test</i>		<i>Post Test</i>	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
Tingkat pengetahuan	38%	Kurang	70%	Cukup

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4. rata-rata tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan 38% (kurang) dan setelah dilakukan penyuluhan 70%(cukup).

Hasil uji paired sample t-test

Hipotesis H0 ditolak bila probabilitas $(u_j - t) \leq$ taraf signifikan 5 % atau 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel, H1 diterima bila probabilitas \geq taraf signifikan 5 % atau 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel. Hasil perbandingan antara pre test dan post test terhadap tingkat pengetahuan diperoleh nilai t-hitung sebesar 9,978 dan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan ada perbedaan signifikan ($\text{sig} < 0,05$) antara pre test dan post test terhadap tingkat pengetahuan. Berdasarkan deskripsi diperoleh rata-rata pre test sebesar 38% dan post test sebesar 70% yang berarti terjadi peningkatan rata-rata nilai tingkat pengetahuan.

Pembahasan

Dagusibu merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang obat (PP IAI 2014). Dagusibu merupakan suatu program edukasi kesehatan yang dibuat oleh IAI dalam upaya mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sebagai langkah konkrit untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat

sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009.

Pengetahuan terkait DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang) untuk penggunaan obat yang benar sangatlah penting, Penggunaan obat yang salah dapat berpengaruh buruk bagi pengguna, sehingga penyuluhan terkait sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah berobat di Puskesmas Wisata Padang Lambe Kota Palopo berdasarkan 10 penyakit terbanyak yang berjumlah 92 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel minimal 30 sampel dikarenakan situasi dan kondisi (wabah Covid-19) yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang sesuai dengan sampel yang diperoleh berdasarkan perhitungan rumus slovin dan untuk menentukan strata setiap jumlah penderita dalam setiap penyakit menggunakan teknik *Random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode *Paired sample T-test*.

Usia dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pikiran seseorang, semakin tua seseorang semakin bijak dan semakin banyak informasi, Secara psikologis pada umur 41 – 50 tahun seseorang semakin bertambah umur semakin pula timbul kecemasan akan penyakit yang dideritanya. Umur merupakan faktor penting yang menentukan tingkat pemahaman seseorang tentang apa yang terjadi di sekelilingnya dan faktor yang menghambat pengetahuan seseorang yaitu dengan bertambahnya usia, titik penglihatan, kemampuan menerima informasi tentang pengobatan semakin berkurang (Notoadmojo, 2003).

Berdasarkan Hasil penelitian yang didapatkan di Desa Likumario Kelurahan

Sumarambu Kecamatan TelluWanua Kota Palopo menunjukkan bahwa umur responden terbanyak pada usia <40 tahun (dewasa) sebanyak 19 orang (63,3%) dan yang terkecil adalah responden dengan kelompok umur >40 tahun (lansia) sebanyak 11 orang (36,7 %). Kondisi ini sesuai dengan data yang dicatat sebagai sampel dengan kriteria yaitu jumlah responden dengan usia <40 tahun (dewasa) lebih banyak dari pada responden yang berusia > 40 tahun (lansia), Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Grisela gili 2018) tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat responden terbanyak ada pada rentang umur dewasa yaitu 18 – 40 tahun sebesar 59,59% dan kategori umur terkecil ada pada rentang umur tua 41 – 65 tahun sebesar 40,40%.

Pendidikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam upaya pengobatan diri sendiri, Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap pegunaan obat yang DAGUSIBU (Dapatkan,Gunakan,Simpan,Buang) (Bucori, 1999).

Pengetahuan terhadap upaya penggunaan obat secara DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) didasarkan pada pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsirannya atas kondisi pengobatan diri sendiri. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pengetahuannya dan memiliki kemudahan dalam memahami kondisi tubuh untuk melakukan pengobatan diri sendiri (Sunaryo, 2004).

Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini yang diperoleh langsung dari Desa Likumario Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo bahwa kelompok responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 12 orang (40 %), responden dengan pendidikan SMP sebanyak 6 orang (20%), responden dengan pendidikan SMA sebanyak 9

orang (30%) dan responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 3 orang (10 %) Tingkat pendidikan responden paling banyak SD karena penelitian ini terletak di Desa dengan mayoritas responden hanya mempunyai tingkat pendidikan lebih dari 6 tahun, tidak banyak yang sampai pada tingkat perguruan tinggi, sehingga mempengaruhi pola berpikir dalam memahami informasi di bidang kesehatan, hal ini juga berpengaruh terhadap pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang telah di lakukan oleh (Grisela gili 2018) tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat responden terbanyak ada pada tingkat pendidikan rendah yaitu SD – SMP/MTs sebesar 66,67% sedangkan responden terkecil ada pada tingkat pendidikan tinggi yaitu D3/S1 sebesar 10%.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia dipengaruhi melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Pemberian informasi obat memiliki peranan penting dalam rangka memperbaiki kualitas hidup pasien dan menyediakan pelayanan bermutu bagi pasien. Kualitas hidup dan pelayanan bermutu dapat menurun akibat adanya ketidak patuhan terhadap program pengobatan. Penyebab ketidak patuhan tersebut salah satunya disebabkan kurangnya informasi tentang obat. Selain itu, cara pengobatan yang kompleks dan kesulita mengikuti cara mengikuti pengobatan yang diresepkan merupakan masalah yang mengakibatkan ketidak patuhan terhadap pengobatan. Selain masalah kepatuhan, pasien juga dapat mengalami efek yang tidak diinginkan dari penggunaan obat dengan diberikannya informasi obat kepada pasien maka masalah terkait obat seperti penggunaan obat tanpa indikasi, indikasi yang tidak terobati, dosis

obat terlalu tinggi, dosis subterapi, serta interaksi obat dapat dihindari (Rantucci, 2007).

Berdasarkan peraturan perundang-undangan No. 51 tahun 2009 pasal 21 ayat 1 tentang pekerjaan kefarmasian, dalam menjalankan praktek kefarmasian dan fasilitas pelayanan kefarmasian, apoteker harus menerapkan standar pelayanan kefarmasian. Ayat 2 menjelaskan jika penyerahan dan pelayanan obat berdasarkan resep dokter dilaksanakan oleh Apoteker. Menurut pasal 19 yang dimaksud dengan fasilitas kefarmasian berupa : (1) Apotek , (2) Instalasi farmasi rumah sakit, (3) puskesmas, (4) Klinik, (5) Toko obat, atau (6) Praktek bersama.

Berdasarkan Hasil riset penelitian yang telah dilakukan di Desa Likumario Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan memiliki nilai cukup dengan jumlah 5 orang (16,7 %) dan 25 orang (83,3 %) memiliki nilai rata – rata tingkat pengetahuan yang kurang. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan memiliki nilai cukup dengan jumlah responden 27 orang (90 %) dan memiliki nilai kurang dengan jumlah responden 3 orang (10%).

Berdasarkan hasil tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang DAGUSIBU terhadap penggunaan obat pada pasien di Puskesmas Wisata Padang Lambe Kota Palopo sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan di Desa Likumario Likumario Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo terdapat peningkatan tingkat pengetahuan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah responden yang mendapat nilai cukup semakin bertambah dari pre test yang berjumlah 5 orang (16,7%) menjadi 27 orang (90%). Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikan yang kurang dari 0,05

(0,00) yang berarti menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara pre test dan post test, berdasarkan hasil deskripsi tingkat pengetahuan diperoleh rata – rata pre test sebesar 38 % (kurang) dan post test sebesar 70% (cukup). Artinya, terjadi peningkatan rata-rata tingkat pengetahuan dari kurang menjadi cukup.

Hasil penelitian ini sama dengan Penelitian yang telah dilakukan oleh (Masita dkk 2019) tentang Dagusibu obat (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) merupakan salah satu upaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akibat penggunaan obat, meningkatkan pengetahuan serta kesadaran masyarakat Desa Kedung banteng terkait penggunaan dan pengelolaan obat. Metode kegiatan edukasi berupa kegiatan penyuluhan yang bersifat active and participatory learning yaitu edukasi mengenai cara penggunaan dan pengelolaan obat yang baik dan benar (DAGUSIBU OBAT), aplikasi melalui simulasi atau praktek cara pengelolaan obat yang baik dan benar, serta evaluasi dengan cara pretest dan post-test. Berdasarkan hasil evaluasi pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi berupa penyuluhan yaitu jumlah responden yang mendapatkan nilai baik (80-100) meningkat dari 1 responden (2,5%) menjadi 12 reponden (30%). Hasil pemantauan home visite juga menunjukkan adanya responden yang menerapkan cara penggunaan dan penggelolaan obat yang baik dan benar, salah satunya adalah dengan menyimpan obat di kotak obat. Berdasarkan hasil pemantauan tersebut diketahui bahwa edukasi mengenai dagusibu obat dan simulasi cara penggunaan dan pengelolaan obat dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan keluarga sadar obat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil deskripsi tingkat pengetahuan masyarakat yang telah diperoleh kebanyakan

dari masyarakat sebelum dilakukan penyuluhan (*pretest*) kurang memahami mengenai tentang DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang). Namun setelah dilakukan penyuluhan (*posttest*) masyarakat telah memahami DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang). Pengetahuan masyarakat terkait cara penggunaan obat yang benar dapat disimpulkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan banyak yang belum mengetahui cara untuk menggunakan obat sesuai dengan DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang) dan setelah dilakukan penyuluhan (*posttest*) masyarakat telah memahami cara penggunaan obat sesuai dengan DAGUSIBU. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan bahwa obat yang sering digunakan masyarakat berdasarkan keluhan/penyakit yang dirasakan yaitu kebanyakan menggunakan obat untuk: Ispa (Paracetamol, Clorampeniraminmaleat, Amoxicillin), Febris (Ibu profen dan paracetamol), Diabetes melitus (Metformin), Diare (Zink dan oralit), Gastritis (Antasida dan omeprazole), Dispepsia (Ibuprofen dan antasida), Hipertensi (Amlodipine), Dermatitis (Salep kulit), Konjuntivitiss (obat tetes mata), Cepalgia (Paracetamol).

Saran

Kuesioner pengetahuan yang telah dibuat lebih spesifik terdapat kunci jawaban yang tidak memuat semua jawaban yang diperkirakan yang akan diisi oleh responden. Bagi masyarakat Desa Likumario Kelurahan Sumarambu Kecamatan Telluwanua Kota Palopo diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang Dagusibu Obat.

DAFTAR PUSTAKA

Budiarti, I. (2016). *Perbandingan Efektivitas Metode Edukasi dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Dagusibu* (Doctoral dissertation,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).

- Suryoputri, M. W., & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 51-55.
- Yati, K., Hariyanti, H., Dwitianti, D., & Lestari, P. M. (2018). Pelatihan pengelolaan obat yang tepat dan benar di UKS sekolah-sekolah Muhammadiyah wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Solma*, 7(1), 42-49.
- Lutfiyati, H., Yuliasuti, F., & Dianita, P. S. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar di Desa Pucanganom, Srumbung, Magelang. *URECOL*, 9-14.
- A.Wawan.Dewi,m.2010. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap perilaku manusia*.Nuha medika: Yogyakarta.
- Candra dkk 2017.*Pengaruh demografi psikososial dan lama menderita hipertensi primer terhadap kepatuhan minum obat Antihipertensi*.
- Devi Amanda S,dkk 2015,*Pengaruh penyuluhan dagusibu (dapatkan, gunakan, simpan dan buang) terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat di rw 01 desa ardimulyo singosari*
- Endang Sulistyaningsih dkk 2019. *Sosialisasi dan Penyuluhan tentang Dagusibu dan Gema Cermat di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta Timur*.
- Fia fia dkk 2019, *Penyuluhan tentang penatalaksanaan alergi yang memberikan keluhan kulit gatal pada Lansia dipanti werdha salam sejahtera*.
- Fadli dkk 2018. *Pengaruh kompres hangat terhadap perubahan suhu tubuh pada pasien febris*.
- (Grisela gili 2018. *tentang tingkat pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat di Desa ndetundora III kabupaten ende*.
- Ikatan Apoteker Indonesia. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. Jakarta: PP IAI.
- Isna wardania dkk 2017. *Gambaran terapi kombinasi Ranitidin dengan sukralfat dan ranitidin dengan antasida dalam*

pengobatan gastritis di smf penyakit dalam Rumah Sakit umum daerah (RSUD) Ahmad mochtar. (diakses pada tanggal 25 maret 2020 pukul 09:35).

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
Badan Penelitian dan Pengembangan
Kesehatan. 2013. Riset Kesehatan Dasar.
Jakarta

Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Obat Terhadap Peningkatan Keluarga Sadar Obat Di Desa Kedungbanteng Banyumas.

Maulidia dkk 2017. *Karakteristik dan manajemen konjungtivitis pasien rawat jalan di Rumah sakit indera denpasar periode januari April 2014.*

Notoadmojo,s.2003. *Ilmu kesehatan masyarakat prinsip-prinsip dasar.*Rineka:Jakarta.

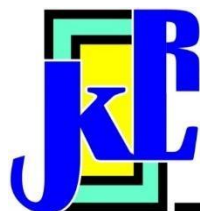
Nurhikma. 2017, *Efektivitas terapi bekam / hijamah dalam menurunkan nyeri kepala (Cephalgia).* (diakses pada tanggal 17 maret 2020 pukul 19:25 wita)

Novia srikan dkk 2017. *Profil penggunaan obat pada pasien Dispepsia di RSU Anutapura palu.* (diakses pada tanggal 17 maret 2020 pukul 20:53 wita)

Ratna,dkk.2016. *Tingkat pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN Batuah 1 dan Batuah III pangatan.* (diakses pada tanggal 16 maret 2020 pukul 20:45 wita).

Riza Alfian, 2015. *Korelasi antara kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus rawat jalan di RSUD Dr.H Moch. Ansari saleh Banjarmasin.* (diakses pada

Yorida dkk, 2017. *Profil pengobatan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada Balita dipuskesmas Rambangaru tahun 2015.* (diakses pada tanggal 17 maret 2020 pukul 12:35 wita).



FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL

Factors Related To Anemia Events Pregnant Women

Rafika Sari

ProdiD.IIIKebidananSTIKes BhaktiPertiwiLuwu Raya Palopo
Email:Rafikasariannas16@gmail.com

ABSTRAK

Anemia dapat menyebabkan produktifitas kerja menurun, bayi lahir dengan berat badan rendah, bayi lahir dengan premature, menyulitkan persalinan bahkan mengakibatkan kematian perinatal dan kematian ibu yang melakukan persalinan. Anemia adalah suatu kondisi yang terjadi ketika jumlah sel darah merah (eritrosit) atau jumlah hemoglobin yang ditemukan dalam sel-sel darah merah menurun di bawah normal. Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan cross Sectional Study dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan, umur, pekerjaan, dan jarak kehamilan. Sampel penelitian ini adalah ibu hamil dengan pengambilan sampel secara total sampling dengan jumlah 30 sampel. Hasil penelitian diperoleh bahwa Tidak ada hubungan pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p (0,794) > 0,05$, ada hubungan umur dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p (0,000) < 0,05$, tidak ada hubungan pekerjaan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p (0,784) > 0,05$, ada hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai $p (0,000) < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian disarankan agar pasangan usia subur yang hamil memeriksakan kehamilannya secara teratur dan mengikuti program KB dan diharapkan peneliti selanjutnya melanjutkan penelitian dengan variabel yang berbeda.

KataKunci:Anemia, Pekerjaan, Umur, Pendidikan, jarak kehamilan

ABSTRACT

Anemia is a condition that occurs when the number of red blood cells (erythrocytes) or the amount of hemoglobin found in the red blood cells drops below normal. Anemia can cause decreased labor productivity, low birth weight infants, premature births, complicate labor and even result in perinatal death and maternal mortality. This research was conducted at Work Area of Wara Selatan Public Health Center of Palopo City in 2020. The research type used is Descriptive Quantitative with cross sectional study approach with aim to know relation of education, age, occupation, and distance of pregnancy. The samples of this research is pregnant mother with sampling in total sampling with amount of 30 samples. The result of the research showed that there was no correlation between education with the incidence of anemia in pregnant women with p value $(0,794) > 0,05$, there was age correlation with incidence of anemia in pregnant mother with p value $(0.000) < 0,05$, no relation of work with incidence of anemia in mother pregnancy with p value $(0,784) > 0,05$, there is correlation of pregnancy distance with incidence of anemia in pregnant mother with p value $(0.000) < 0,05$. Based on the results of the study suggested that couples of childbearing age pregnant checks her pregnancy regularly and follow the family planning program and expected the next researcher continue the research with different variabel

Keywords:Anemia, work, age, education, distance

© 2021 Jurnal KesehatanLuwuRaya

CorrespondenceAddress:

LP2MSTIKesBhakti PertiwiLuwuRaya,Kota Palopo Indonesia

Email:lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI:-

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Anemia atau sering disebut kurang darah adalah keadaan dimana darah merah kurang dari normal, dan biasanya yang digunakan sebagai dasar adalah kadar Hemoglobin (Hb). WHO menetapkan kejadian anemia hamil berkisar antara 20% sampai 89 % dengan menentukan Hb 11 gr% sebagai dasarnya. Anemia kehamilan adalah anemia karena kekurangan zat besi. Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional mencerminkan nilai kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, dan pengaruhnya sangat besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia hamil disebut “*potensial danger to mother and child*” anemia (potensi membahayakan ibu dan anak). Karena itulah anemia memerlukan perhatian serius dan semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan pada masa yang akan datang (Manuaba, 2013).

Anemia merupakan salah satu faktor penyebab tidak langsung kematian ibu hamil. Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia adalah tertinggi bila di banding Negara ASEAN lainnya. Perempuan yang meninggal karena komplikasi selama kehamilan dan persalinan mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 289.000 orang. Target penurunan angka kematian ibu sebesar 75% antara tahun 1990 dan 2015 (WHO, 2015).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, Pemberian tablet Fe di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 85%. Presentase ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2011 yang sebesar 83.3%. Meskipun pemerintah sudah melakukan program penanggulangan anemia pada ibu hamil yaitu dengan memberikan 90 tablet Fe kepada ibu hamil selama periode kehamilan dengan tujuan menurunkan angka anemia ibu hamil, tetapi angka kejadian anemia masih tinggi. (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Data baru bahkan menyebutkan bahwa ibu hamil yang terkena anemia mencapai 40%-50%. Itu artinya 5 dari 10 ibu hamil di Indonesia mengalami anemia (Lalage, 2015). Pada tahun 2014 yang mengalami anemia ringan berjumlah 57.612 orang (50,38 %). Anemia sedang berjumlah 49,933 orang (43,67 %), dan anemia berat

berjumlah 6,795 orang (5,9%). (profil dinas kesehatan provinsi sulawesi selatan, 2014).

Anemia adalah kondisi dimana sel darah merah menurun atau menurunnya *hemoglobin* sehingga kapasitas daya angkut oksigen untuk kebutuhan organ-organ vital pada ibu dan janin menjadi berkurang (Varney, 2009). Dampak dari anemia pada kehamilan dapat terjadi abortus, persalinan pre-maturitas, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah terjadi infeksi, pendarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD), saat persalinan dapat mengakibatkan gangguan His, kala pertama dapat berlangsung dengan lama, dan terjadi partus terlantar, memudahkan infeksi puerperium, dan pengeluaran ASI yang kurang. (Aryanti dkk, 2013).

Bahaya anemia pada kehamilan dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahaya terhadap kehamilan dan janin diantaranya bahaya selama kehamilan berupa ibu dapat mengalami abortus, persalinan prematur, hambatan tumbuh kembang janin dalam rahim, mudah mengalami infeksi,

Anemia dalam kehamilan dapat berpengaruh buruk terutama saat kehamilan, persalinan dan nifas. Prevalensi anemia yang tinggi berakibat negatif, seperti: gangguan dan hambatan pada pertumbuhan, baik sel tubuh maupun sel otak, kekurangan HB dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang dibawah atau ditransfer ke sel tubuh maupun ke otak. Ibu hamil yang menderita anemia memiliki kemungkinan akan mengalami perdarahan post partum.

Anemia pada ibu hamil adalah suatu keadaan yang dialami oleh semua ibu yang memperlihatkan hasil pemeriksaan Hb darah dibawah 11 gr%. Dari hasil penelusuran tinjauan kepustakaan dan maksud serta tujuan penelitian maka dapat ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan anemia pada kehamilan seperti umur, paritas, status gizi, jarak kehamilan, pendidikan, pekerjaan, asupan tambah tablet darah, penggunaan obat antasida, perokok, dan penyakit lain dengan kejadian anemia pada kehamilan.

Penyebab anemia pada ibu hamil menurut Saefudin (2010) meliputi infeksi kronik, penyakit hati dan thalasemia. Royadi (2011) juga menyebutkan bahwa penyebab anemia meliputi

kurang gizi / malnutrisi, kurang zat besi dalam diet, malabsorpsi, kehilangan darah banyak seperti persalinan yang lalu, haid dan lain-lain serta penyakit-penyakit kronik seperti: TBC, paru, cacing usus, malaria dan lain-lain.

Faktor Umur, ANC, Paritas, dan Jarak Kehamilan, sangat berkaitan dengan kejadian anemia pada ibu hamil, karena umur ibu yang tidak dalam keadaan reproduksi sehat dimana kehamilan <20 tahun dan >35 tahun, ANC yang tidak sesuai standar, paritas yang tinggi dan jarak kelahiran yang terlalu dekat dapat menjadi penyebab anemia (Amiruddin, 2014).

Berdasarkan data diatas, Dengan adanya peningkatan angka kejadian anemia pada ibu hamil maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, maka hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden

a. Kejadian Anemia

Table 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian Anemia

Kejadian Anemia	(F)	(%)
Anemia	10	33.3
Tidak anemia	20	66.7
Total	30	100

Sumber: data primer 2020

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan kejadian anemia berjumlah 10 (33.3% orang, sedangkan yang tidak anemia berjumlah 20 (66.7%) orang.

b. Pendidikan

Table 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	(F)	(%)
Tinggi	17	56.7
Rendah	13	43.3
Total	30	100

Sumber: data primer 2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan pendidikan tinggi berjumlah 17 (56,7%) orang, sedangkan pendidikan rendah berjumlah 13 (43,3%) orang.

ibu hamil di Puskesmas. Peneliti melakukan penelitian di Puskesmas bukan di RSUD, karena kebanyakan ibu hamil sebelumnya memeriksakan diri di puskesmas terlebih dahulu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu variabel dependen dan variabel independen dilakukan pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2016). Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Wara Selatan. Pada penelitian ini pengambilan sampel dengan *total sampling* sebanyak 30 responden. Data diperoleh dengan melakukan pembagian kuisioner.

c. Umur

Table 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan umur responden

Umur Ibu	(F)	(%)
Resiko Tinggi <20 >35	9	30.0
Resiko rendah 20-35	21	70.0
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan umur ibu hamil menunjukkan bahwa umur <20 dan >35 tahun yang berisiko tinggi berjumlah 9 (30.0%) orang, sedangkan frekuensi umur ibu hamil 20-35 tahun yang berisiko rendah berjumlah 21 (70.0%) orang.

d. Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Pekerjaan	(F)	(%)
Bekerja	10	33.3
Tidak Bekerja	20	66.7
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan pekerjaan ibu hamil menunjukkan bahwa yang bekerja berjumlah 10 (33.3%) orang, sedangkan frekuensi ibu hamil yang tidak bekerja berjumlah 20 (66.7%) orang.

e. Jarak Kehamilan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jarak Kehamilan

Jarak kehamilan	(F)	(%)
Resiko tinggi	12	40.0
Resiko rendah	18	60.0
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 30 responden berdasarkan jarak kehamilan ibu hamil yang berisiko tinggi berjumlah 12 (40.0%) orang, sedangkan frekuensi ibu hamil yang berisiko rendah berjumlah 18 (60.0%) orang.

2. Analisis bivariat

Untuk menilai hubungan variabel independen yaitu pekerjaan, Umur, pendidikan, Jarak Kehamilan dengan variabel dependen yaitu Anemia pada Ibu hamil maka digunakan uji statistik *chi-square* dengan tingkat kemaknaan α 0,05 atau interval kepercayaan $p < 0,05$ maka ketentuan pekerjaan, Umur, pendidikan, Jarak Kehamilan dengan variabel dependen yaitu Anemia pada Ibu hamil, dikatakan mempunyai hubungan yang bermakna bila $p < 0,05$.

- a. Data pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas wara selatan kota palopo tahun 2020.

Tabel 1. Analisa Hubungan Antara Pendidikan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo Tahun 2020

Pendidikan	Kejadian Anemia				Total	<i>P Value</i>
	Anemia		Tidak Anemia			
	(F)	%	(F)	%		
Rendah	4	13.3	9	30.0	13	43.6
Tinggi	6	20.0	11	36.6	17	56.6
Total	10	33.3	20	66.6	30	100,0

0,794

Sumber : Data Primer 2020

Dari tabel 1 Menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki pendidikan rendah terhadap kejadian anemia sebanyak 4 (13.3%) dan tidak anemia sebanyak 9 (30%). Sedangkan responden yang berpendidikan tinggi yang mengalami anemia sebanyak 6 (20%). Dan yang tidak anemia sebanyak 11 (36.6%). Dapat di simpulkan bahwa kejadian anemia yang berpendidikan rendah sebanyak 13 (43.6%) dan kejadian anemia yang berpendidikan tinggi sebanyak 17 (56.6%).

Berdasarkan hasil Chi-Square diperoleh ada 1 cell yang tidak memenuhi syarat untuk

mengambil nilai pearson Chi-Square, jadi nilai Fisher's Exact Test yang diambil $p = 0,794$ (0.05) berarti secara statistik hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas wara selatan kota palopo 2018 karena $p = 0,794 > 0.05$.

- b. Data hubungan Umur Ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Selatan kota palopo.

Tabel 2. Analisa Hubungan Umur Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Selatan Kota Palopo Tahun 2020

Umur Ibu	Kejadian Anemia				Total		<i>P Value</i>
	Anemia		Tidak anemia		(F)	%	
	(F)	%	(F)	%			
Resiko tinggi <20 >35	9	30.0	0	0.0	9	30.0	0,000
Resiko rendah 20 – 35	1	3.33	20	66.6	21	70.0	
Total	10	33.3	20	66.6	30	100.0	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada tabel 2 Menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat umur ibu yang beresiko tinggi terhadap kejadian anemia sebanyak 9 (30%), dan umur ibu yang resiko tinggi tidak anemia sebanyak 0 (0.0%). Sedangkan umur ibu yang resiko rendah yang anemia sebanyak 1 (3.33%). Dan tidak anemia sebanyak 20 (66.6%). Dapat disimpulkan bahwa kejadian anemia resiko tinggi terhadap umur <20 >35 sebanyak 9 (30%) sedangkan resiko rendah terhadap umur 20-35 tahun sebanyak 21 (70%).

- c. Data hubungan Pekerjaan Ibu dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Sselatan kota palopo.

Tabel 3. Analisa Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Sselatan Kota Palopo Tahun 2020

Pekerjaan	Kejadian Anemia				Total		<i>P Value</i>
	Anemia		Tidak anemia				
	(F)	%	(F)	%	(F)	%	
Bekerja	3	10.0	7	23.3	10	33.3	0,794
Tidak bekerja	7	23.3	13	43.3	20	66.6	
Total	10	33.3	20	66.6	30	100,0	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada tabel 3 Menunjukkan bahwa dari 30 responden yang memiliki pekerjaan dalam arti bekerja yang anemia sebanyak 3 (10%), dan yang tidak anemia sebanyak 7 (23.3%). Sedangkan responden yang tidak bekerja yang anemia sebanyak 7 (23.3) dan tidak anemia sebanyak 13 (43.3%). Dapat disimpulkan bahwa kejadian anemia terhadap responden yang bekerja sebanyak 10 (33.3%) sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 20 (66.6%).

Berdasarkan hasil Chi-Square diperoleh ada 1 cell yang tidak memenuhi syarat untuk

Berdasarkan hasil Chi-Square diperoleh ada 1 cell yang tidak memenuhi syarat untuk mengambil nilai pearson Chi-Square, jadi nilai Fisher's Exact Test yang diambil $p = 0.000$ (0.05) berarti secara statistik hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hal ini berarti ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian anemia karena, $p = 0,000 < 0.05$ di wilayah kerja Puskesmas wara selatan kota palopo 2020.

mengambil nilai pearson Chi-Square, jadi nilai Fisher's Exact Test yang diambil $p = 0,794$ (0.05) berarti secara statistik hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian anemia $p\text{-value } 0,794 > 0,05$ di wilayah kerja Puskesmas wara selatan kota palopom Tahun 2020.

- d. Data Hubungan Jarak Kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Sselatan kota palopo.

Tabel 4. Analisa Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Sselatan Kota Palopo Tahun 2020

Jarak kehamilan	Kejadian Anemia				Total		<i>P Value</i>
	Anemia		Tidak anemia				
	(F)	%	(F)	%	(F)	%	
Resiko tinggi	9	30.0	3	10.0	12	40.0	0,000
Resiko rendah	1	33.3	17	56.6	18	60.0	
Total	10	63.3	20	66.6	30	100,0	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 30 responden dengan jarak kehamilan yang berisiko tinggi terhadap kejadian yang anemia sebanyak 9 (30%), dan yang tidak anemia 3 (10%), sedangkan jarak kehamilan resiko rendah yang anaemia sebanyak 1 (33.3%). Dan yang tidak anemia sebanyak 17 (56.6). Dapat disimpulkan bahwa jarak kehamilan yang berisiko tinggi terhadap kejadian anemia sebanyak 12 (40%), sedangkan yang resiko rendah sebanyak 18 (60%).

Berdasarkan hasil *Chi-Square* diperoleh ada 1 cell yang tidak memenuhi syarat untuk mengambil nilai pearson Chi-Square, jadi nilai Fisher's Exact Test yang diambil $p = 0.000$ (0.05) berarti secara statistik hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hal ini berarti ada hubungan antara jarak kehamilan ibu dengan kejadian anemia p -value $0,000 < 0,05$ di wilayah kerja Puskesmas wara selatan kota palopo Tahun 2020.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan dan mengetahui hubungan pekerjaan, Umur, pendidikan dan Jarak Kehamilan di wilayah kerja puskesmas wara selatan kota palopomaka pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hubungan pendidikan dengan kejadian anemia ibu hamil di wilayah kerja puskesmas wara selatan kota palopo.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki pendidikan tinggi terhadap kejadian anemia sebanyak 6 (20%) Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka semakin sedikit jumlah ibu yang menderita anemia dan tidak anemia sebanyak 11 (36.3%), responden yang berpendidikan tinggi lebih mampu berperilaku baik untuk mencegah terjadinya anemia saat hamil. Sedangkan responden yang berpendidikan rendah yang mengalami anemia sebanyak 4 (13.3%), ada kecenderungan bahwa responden yang berpendidikan rendah banyak mengalami anemia karna kurangnya pengetahuan akan

anemia. Dan yang tidak anemia sebanyak 9 (30%). Dapat di simpulkan bahwa kejadian anemia yang berpendidikan tinggi sebanyak 17 (56.6%) dan kejadian anemia yang berpendidikan rendah sebanyak 13 (43.3%).

Pendidikan berarti bimbingan yang memberikan seseorang pada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Dengan demikian semakin tinggi ringkat pendidikan ibu semakin mudah ibu memperoleh informasi. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang kehamilan resiko tinggi merupakan salah satu factor yang menyebabkan anemia pula. (verdani, 2012).

Hal ini dapat diasumsikan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas wara selatan kota palopo tahun 2020 karena $p = 0,794 > 0.05$.

2. Hubungan umur dengan kejadian anemia ibu hamil.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 responden terdapat umur ibu yang berisiko tinggi terhadap kejadian anemia sebanyak 9 (30%) artinya umur responden <20 dan >35 tahun mempunyai kecenderungan 3 kali untuk terkena anemia dibandingkan dengan umur ibu yang tidak berisiko., dan responden yang resiko tinggi tidak anemia sebanyak 0 (0.0%). Sedangkan umur ibu yang resiko rendah yang anemia sebanyak 1 (3.33%). Dan tidak anemia sebanyak 20 (66.6%). Dapat disimpulkan bahwa kejadian anemia resiko tinggi terhadap umur <20 >35 sebanyak 9 (30%) sedangkan resiko rendah terhadap umur 20-35 tahun sebanyak 21 (70%).

Keadaan yang membahayakan saat hamil dan meningkatkan bahaya terhadap bayinya adalah usia atau umur saat <20 tahun atau >35 tahun. Kejadian anemia pada ibu hamil pada usia <20 tahun, karena ibu muda tersebut

membutuhkan zat besi lebih banyak untuk keperluan pertumbuhan diri sendiri serta bayi yang akan dikandungnya (Wahyudin, 2008).

Hal ini berarti ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian anemia $p\text{-value } 0,000 < p\text{-value } 0,05$ di wilayah kerja Puskesmas wara selatan kota palopo tahun 2020

3. Hubungan pekerjaan dengan kejadian anemia ibu hamil di wilayah kerja puskesmas wara selatan kota palopo

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 responden yang memiliki pekerjaan dalam arti bekerja yang anemia sebanyak 3 (10%) ibu yang sedang hamil harus mengurangi beban kerja yang terlalu berat karena akan memberikan dampak kurang baik terhadap kehamilannya, dan yang tidak anemia sebanyak 7 (23.3%). Sedangkan responden yang tidak bekerja yang anemia sebanyak 7 (23.3) jenis pekerjaan yang dilakukan ibu hamil akan berpengaruh terhadap kehamilan dan persalinannya dan tidak anemia sebanyak 13 (43.3%). Dapat disimpulkan bahwa kejadian anemia terhadap responden yang bekerja sebanyak 10 (33.3%) sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 20 (66.6%).

Menurut penelitian hasnah dan Atik (2013), jenis pekerjaan yang dilakukan ibu hamil akan berpengaruh terhadap kehamilan dan persalinannya. Beban kerja yang berlebihan menyebabkan ibu hamil kurang beristirahat, yang berakibat produksi sel darah merah tidak terbentuk secara maksimal dan dapat mengakibatkan ibu kurang darah atau disebut sebagai anemia. Bagi wanita pekerja, ia boleh tetap masuk sampai menjelang partus. Pekerjaan jangan sampai dipaksakan, sehingga memiliki waktu istirahat yang cukup selama kurang lebih 8 jam sehari (walyani, 2015).

Hal ini berarti tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian anemia $p\text{-value } 0,794 > 0,05$ di wilayah kerja Puskesmas wara selatan kota palopo tahun 2020.

4. Hubungan jarak kehamilan dengan kejadian anemia ibu hamil di wilayah kerja puskesmas wara selatan kota palopo.

Hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 responden dengan jarak kehamilan yang

berisiko tinggi terhadap kejadian yang anemia sebanyak 9 (30%) artinya dari jarak antar kehamilan yang terlalu dekat juga menyebabkan anemia karena kehamilan kembali dalam jarak dekat akan mengambil cadangan zat besi dalam tubuh ibu yang jumlahnya belum kembali ke kadar normal, dan yang tidak anemia 3 (10%) karena kita ketahui tidak semua yang memiliki jarak kehamilan kurang dari 2 tahun mengalami anemia, sedangkan jarak kehamilan resiko rendah yang anemia sebanyak 1 (33.3%). Dan yang tidak anemia sebanyak 17 (56.6) artinya beberapa responden memiliki jarak kehamilan yang cukup baik yaitu 3-5 tahun. Dapat disimpulkan bahwa jarak kehamilan yang berisiko tinggi terhadap kejadian anemia sebanyak 12 (40%), sedangkan yang resiko rendah sebanyak 18 (60%).

Jarak kehamilan adalah suatu pertimbangan untuk menentukan kehamilan yang pertama dengan kehamilan berikutnya. Menurut Ammirudin (2014) resiko untuk menderita anemia berat dengan ibu hamil dengan jarak kurang dari 24 bulan dan 24 – 35 bulan sebesar 1,5 kali dibandingkan ibu hamil dengan jarak kehamilan lebih dari 36 bulan. Hal ini dikarenakan terlalu dekat jarak kehamilan sangat berpengaruh terhadap kesiapan organ reproduksi ibu. Jarak kehamilan sangat berpengaruh terhadap kejadian anemia pada saat kehamilan yang berulang dalam waktu singkat akan menguras cadangan zat besi ibu.

Hal ini berarti ada hubungan antara jarak kehamilan ibu dengan kejadian anemia $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ di wilayah kerja Puskesmas wara selatan kota palopo tahun 2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang karakteristik ibu hamil ditinjau dengan kejadian anemia di wilayah kerja puskesmas wara selatan kota palopo tahun 2020, maka dapat disimpulkan, Tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kejadian anemia diperoleh nilai, ($p\text{ Value}=0.794$). Ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan kejadian anemia diperoleh nilai, ($p\text{ value}=0.000$).

Tidak Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan kejadian anemia diperoleh hasil, (p value=0,784). Ada hubungan yang bermakna antara jarak kehamilan dengan kejadian anemia diperoleh hasil, (p value = 0.000).

Saran

Diharapkan tenaga kesehatan khususnya petugas kesehatan dapat meningkatkan dan memaksimalkan pelayanan antenatal dengan program pendidikan dan penyuluhan kepada ibu hamil serta meningkatkan pemeriksaan Hb yang rutin bagi ibu hamil, dan diharapkan peneliti selanjutnya agar dapat meneliti variable lainnya yang lebih bervariasi dan mencakup penelitian yang luas dengan metode penelitian yang berbeda terutama yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil sehingga penelitian dapat teruskan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2017). Kejadian anemia pada ibu hamil, di tinjau dari paritas dan usia. *jurnal ilmu kesehatan* 2 (2) 2017, 123-130.
- Amiruddin, wahyuddin, 2014 study kasus control factor biomedis terhadap kejadian anemia ibu hamil di puskesmas bantimurung maros, *jurnal medika nusantara*. Vol.25 no.2.
- NN. (2009). factor-faktor yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil di puskesmas lubuk bagalung padang Tahun 2009. *Jurnal kesehatan medika saintika volume 1 No.1, Desember 2010*
- Desi Ari, dkk (2015) “faktor-faktor terjadinya anemia pada ibu primigravida di wilayah kerja puskesmas lampung. *Jurnal keperawatan*.
- KEMENKES RI. (2013). Hasil Riskes das 2013. Retrieved from http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil_Riskesda2013.pdf.
- Lalage, Z. (2015). *Hidup Sehat dengan Terapi Air*. (Q. Ratna, Ed). (1sted).Yog: Abata Press
- Manuaba,dkk (2013) buku ajar psikologi Obstetri untuk mahasiswa kebidanan. Jakarta. EGC.
- Mahakam (2016). factor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Dipuskesmas sambutan di kota samarrinda. *midwifery jurnal vol 1 no II november 2016 hal 126/138*,
- Mochtar, M.A. (2012). *Buku saku untuk bidan*, Jakarta:Nuha Medika.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Verdani dkk, (2012) gambaran karakteristik ibu hamil pada persalinan preterm di RSUD Dr. M. jamil pada tahun 2012.
- Tirtahardja, umar dan La Sulo S.L (2011) *pengantar pendidikan*. jakarta : rineka Cipta.
- Varney, H M Kriebs, J,l Geger, C, *buku ajar asuhan kebidanan*, edisi ke empat volume 1 dan 2. 2009. Jakarta : penerbit buku kedokteran EGC.
- Verdani dkk, (2012) gambaran karakteristik ibu hamil pada persalinan preterm di RSUD Dr. M. jamil pada tahun 2012.
- Wiknjosastro, Hanifa, 2011. Ilmu kandungan. Jakarta : yayasan bina pustaka sarwono prawirohardjo.



HUBUNGAN INISIASI MENYUSUI DINI (IMD) DENGAN KEBERHASILAN ASI EKSklusif DI PUSKESMAS WARa BARAT KOTA PALOPO

*The Relationship of Initiative Early Life (IMD) Without Exclusive Success
in Wara Barat Health Center Palopo City*

Helen Periselo

Prodi D III Kebidanan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

Email : helenperiselo1503@yahoo.co.id

ABSTRAK

Asi Eksklusif adalah pemberian asi saja pada bayi usia 0-6 bulan tanpa diberikan makanan tambahan apapun. Pemberian Asi di indonesia masih terbilang rendah data dari kemenkes menunjukkan bahwa prevelensi pemberian Asi Eksklusif di indonesia pada tahun 2017 sebesar 55,5% pelaksanaan IMD merupakan langkah awal keberhasilan bayi untuk memulai belajar menyusu pertama sehingga ASI tetap diproduksi. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan IMD terhadap keberhasilan Asi Eksklusif di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif desain case control dengan pendekatan *retrospektif*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *accidental sampling* dengan jumlah 35 responden. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian di dapatkan bahwa tidak ada hubungan IMD terhadap keberhasilan Asi Eksklusif ($p=0,102$) dengan $\alpha=0,05$, walaupun tidak ada hubungan di ketahui bahwa IMD dapat mempengaruhi lamanya pemberian Asi. Hasil penelitian ini di harapkan jadi bahan pertimbangan bagi setiap instansi kesehatan untuk membuat kebijakan tertulis tentang pelaksanaan IMD dan pemberian edukasi mengenai Asi Eksklusif yang akan di monitoring dan di evaluasi sehingga bagi tenaga kesehatan yang tidak melaksanakan kebijakan tersebut maka akan mendapatkan sanksi.

Kata Kunci : Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Keberhasilan Pemberian Asi.

ABSTRACT

Exclusive Asi is giving only breast milk in infants aged 0-6 months without any additional food. Provision of Asi in indonesia is still relatively low data from kemenkes indicate that the prevalence of Exclusive Asi in Indonesia in 2017 amounting to 55.5% IMD implementation is the first step of the success of the baby to start learning the first breastfeeding so that milk is still produced. The purpose of this research is to know the relationship of IMD to the success of Exclusive Asi at Wara Barat Public Health Center of Palopo City. This research is a quantitative analytic research case control design with retrospective approach. Determination of the sample in this study using accidental camping technique with the number of 35 respondents. Data collection using questionnaire. The results of the study found that there was no relationship of IMD to the success of Exclusive Asi ($p = 0.102$) with $\alpha = 0.05$, although there was no relationship in knowing that IMD could affect the duration of Asi. The results of this study are expected to be a consideration for every health agency to make written policies on the implementation of IMD and educational provision of Exclusive Asi that will be in monitoring and evaluation so that health workers who do not implement the policy will get sanctions.

Keywords : Early Initiation Of Breastfeeding (IMD), Successful Breastfeeding .

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

✉ **Correspondence Address:**

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusu Dini (*early initiation breastfeeding*) atau permulaan menyusu dini adalah bayi mulai menyusu sendiri segera setelah dilahirkan. Jadi sebenarnya bayi manusia seperti bayi mamalia lainnya yang mempunyai kemampuan untuk menyusu sendiri. Asalkan dibiarkan kontak kulit bayi dengan kulit ibunya sendiri, setidaknya selama satu jam segera setelah bayi lahir. Cara melakukan inisiasi menyusui dini ini dinamakan *the breast crawl* atau merangkak mencari payudara (Roesli, 2018).

Inisiasi menyusu dini juga berperan dalam pencapaian tujuan *Millenium Development Goals* (MDGs), khususnya pada tujuan keempat, yakni membantu mengurangi angka kematian bayi (Roesli, 2008, p. 20). Menurut target MDGs, Indonesia saat ini tercatat angka kematian bayi masih sangat tinggi yaitu 35/1.000 kelahiran hidup, itu artinya setiap hari bayi meninggal dan sekitar 175.000 bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun. Masih banyak ibu yang belum mengerti tentang pemberian ASI Eksklusif dan pengetahuan tentang inisiasi menyusui dini. Kematian bayi baru lahir dapat dicegah jika bayi disusui oleh ibunya dalam satu jam pertama setelah kelahirannya.

Praktik pelaksanaan IMD juga sangat bermanfaat bagi ibu nifas karena pada waktu bayi mengisap puting susu ibu terjadi rangsangan ke hipofisis posterior sehingga dapat dikeluarkan oksitosin yang berfungsi untuk meningkatkan kontraksi otot polos di sekitar alveoli kelenjar air susu ibu (ASI) sehingga ASI dapat dikeluarkan dan terjadi rangsangan pada otot polos rahim sehingga terjadi percepatan involusi uterus (Yetty, 2010, p. 12).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mampu mengembangkan insting dan reflek bayi pada satu jam setelah kelahiran. Adanya *skin-to-skin contact* antara ibu dan bayi mampu menstabilkan suhu badan bayi sehingga dapat terhindar dari hipotermi. Sentuhan kulit dengan

kulit memberikan efek psikologis yang kuat antara ibu dan bayi. Selain itu pada satu jam pertama insting dan rangsang bayi sangat kuat untuk menyusu kemudian menurun dan menguat lagi setelah 40 jam. Menyusu dan bukan menyusui bayi memberikan gambaran bahwa IMD bukan metode ibu menyusui bayinya tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu. Metode ini mempunyai manfaat yang besar untuk bayi maupun sang ibu yang baru melahirkan (Roesli, 2008).

Anak-anak yang mendapatkan ASI Eksklusif 14 kali lebih mungkin untuk bertahan hidup dalam enam bulan pertama kehidupan dibandingkan anak yang tidak disusui. Mulai menyusui pada hari pertama setelah lahir dapat mengurangi risiko kematian bayi baru lahir 45%. Meskipun manfaat-manfaat dari menyusui ini telah didokumentasikan di seluruh dunia, hanya 39% anak-anak dibawah enam bulan mendapatkan ASI Eksklusif pada tahun 2015. Angka global ini hanya meningkat dengan sangat perlahan selama beberapa dekade terakhir, sebagian karena rendahnya tingkat menyusui di beberapa negara besar dan kurangnya dukungan untuk ibu menyusui dari lingkungan sekitar (UNICEF, 2016). Berdasarkan data statistik WHO tahun 2017 diperoleh data cakupan ASI Eksklusif di negara ASI masih dibawah 50%. Cakupan ASI di India sebesar 46%, Filipina 34%, Vietnam 27% dan Myanmar sebesar 24% (WHO, 2017).

Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017, menunjukkan bahwa 27% bayi di Indonesia mendapatkan ASI Eksklusif sampai dengan umur 6 bulan. Sementara itu, data Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018, menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia baru mencapai 42%, jika dibandingkan dengan target WHO yang mencapai 50% maka angka tersebut masih jauh dari target, angka cakupan ASI Eksklusif ini masih dinilai jauh dari harapan. Karena jumlah kelahiran di Indonesia mencapai 4,7 juta per tahun, sementara jumlah bayi yang memperoleh

ASI Eksklusif selama enam bulan bahkan hingga dua tahun ternyata tidak mencapai dua juta jiwa.

Data survei Puskesmas Wara Barat Kota Palopo tahun 2019 menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan asi eksklusif pada Wara Barat berjumlah 73 IMD di 5 kelurahan yang berada di Kelurahan Wara Barat Kota Palopo.

Praktik pelaksanaan IMD juga sangat bermanfaat bagi ibu nifas karena pada waktu bayi mengisap puting susu ibu terjadi rangsangan ke hipofisis posterior sehingga dapat dikeluarkan oksitosin yang berfungsi untuk meningkatkan kontraksi otot polos di sekitar alveoli kelenjar air susu ibu (ASI) sehingga ASI dapat dikeluarkan dan terjadi rangsangan pada otot polos rahim sehingga terjadi percepatan involusi uterus (Yetty, 2016).

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) mampu mengembangkan insting dan reflek bayi pada satu jam setelah kelahiran. Adanya *skin-to-skin contact* antara ibu dan bayi mampu menstabilkan suhu badan bayi sehingga dapat terhindar dari hipotermi. Sentuhan kulit dengan kulit memberikan efek psikologis yang kuat antara ibu dan bayi. Selain itu pada satu jam pertama insting dan rangsang bayi sangat kuat untuk menyusui kemudian menurun dan menguat lagi setelah 40 jam. Menyusu dan bukan menyusui bayi memberikan gambaran bahwa IMD bukan metode ibu menyusui bayinya tetapi bayi yang harus aktif menemukan sendiri puting susu ibu. Metode ini mempunyai manfaat yang besar untuk bayi maupun sang ibu yang baru melahirkan (Roesli, 2015,).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu variabel dependen dan variabel independen dilakukan pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu mempunyai balita yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Wara Barat Kota Palopo

Tahun 2019 sebanyak 114 populasi anak. Sedangkan Sampel pada penelitian ini adalah sebagian atau wakil dari objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Arikunto, 2008). Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)} = \frac{114}{1+114(0.1^2)} = \frac{114}{3.28} = 34.75 = 35$$

Keterangan:

N = Besar populasi

n = Besar sampel

d = Nilai p_0 atau tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan

Dari perhitungan diatas maka di dapatkan jumlah sampelnya adalah 35 orang. Instrumen pada penelitian ini dengan menggunakan Kuesioner dimana terdiri dari 3 bagian antara lain :

1. kuesioner A berisi pertanyaan tentang identitas responden berupa usia, paritas, jenis persalinan.
2. kuesioner B berisi satu pertanyaan tentang ASI eksklusif.
3. Kuesioner C berisi satu pertanyaan tentang pelaksanaan IMD.

Pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan dengan cara mengambil data primer dan data sekunder (Dharma, 2011).

- a. Data primer yaitu data yang langsung di peroleh dari responden dengan cara menyebarkan kuesioner yang berisi pertanyaan yang telah di sediakan dan selanjutnya oleh responden sesuai dengan petunjuk.
- b. Data sekunder yaitu Data yang di tinjau dari laporan akseptor yang berada di wilayah kerja Puskesmas Wara Barat Palopo.

Analisis data yang digunakan untuk melihat distribusi frekuensi variabel-variabel yang diteliti, baik variabel dependen maupun independen. Kriteria penilaian variabel independen, Analisa data yang dilakukan pada penelitian ini secara bertahap dari analisa univariat dan bivariat.

1. Analisa Univariat

Analisa univariat yaitu untuk mengetahui distribusi frekuensi dan rata-rata. Digunakan metode statistic deskriptif untuk menentukan rata-rata atau mean (X) dan untuk masing-masing variabel penelitian sehingga dapat ditentukan kategori-kategori berdasarkan metode distribusi normal dengan rumus (Budiarto, 2014):

2. Analisa Bivariat

Analisa data dalam penelitian ini dengan menggunakan analisa data Bivariat yaitu untuk mengetahui data dalam bentuk tabel silang dengan melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, menggunakan uji statistik chi-square. Dengan batas kemaknaan ($\alpha = 0,05$) atau Confident level (CL) = 95% diolah dengan computer menggunakan program SPSS 16,0.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Di puskesmas Wara Barat Palopo

Umur	Frekuensi	Persentase
20-29 tahun	17	48
30-39 tahun	17	48
40-59 tahun	1	2
Total	35	100

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berumur 20-29 tahun sebanyak 17 orang (48%) dan yang berumur 30-39 tahun sebanyak 17 orang (48%).

b. Paritas

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Paritas Dipuskesmas Wara Barat Kota Palopo

Anak ke	Frekuensi	Persentase
Primipara	2	6
Multipara	22	63
Grand Multipara	11	31
Total	35	100

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 2 diatas sebagian besar responden Multipara sebanyak 22 orang (63.%) dengan Paritas terkecil pada Primipara sebanyak 2 orang (6.%) dan Grand Multipara 11 orang (31.%).

c. Jenis persalinan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Persalinan Dipuskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

Jenis Persalinan	Frekuensi	Presentasi
Tidak Normal	9	25
Normal	26	74
Total	35	100

Sumber: Data primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa jumlah persalinan normal lebih banyak yaitu 26 orang (75.%) daripada jenis persalinan tidak normal yaitu 9 orang (25.%).

d. Keberhasilan ASI Eksklusif

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Keberhasilan Asi Eksklusif Dipuskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

KAE	Frekuensi	Persentase
Tidak	14	40
Ya	21	60
Total	35	100

Sumber: Data primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa jumlah keberhasilan asi eksklusif dipuskesmas wara barat kota palopo adalah ya berhasil dilakukan sebanyak 21 orang (60%) dan yang tidak berhasil Asi Eksklusif sebanyak 14 orang (40.%).

e. Inisiasi menyusui dini

Tabel 5

Distribusi Frekuensi Responden Yang Melakukan IMD Dipuskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

IMD	Frekuensi	Persentase
Tidak Dilakukan	14	40
Dilakukan	21	60
Total	35	100

Sumber: Data primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa Sebagian Responden Dilakukan IMD dengan jumlah 21 orang (60.%) dan yang tidak dilakukan IMD sebanyak 14 orang (40.%).

2. Hasil Analisa Univariat

Tabel 4.5

Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan IMD Dengan Keberhasilan Asi Eksklusif Di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019

IMD	ASI Eksklusif				P-Value
	Tidak ASI Eksklusif		ASI Eksklusif		
	n	%	n	%	
Tidak IMD	21	60	14	40	,003
IMD	14	40	21	60	
Total	35	100	35	100	

Sumber: Data primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = ,003$ hal tersebut menunjukan bahwa ada hubungan antara variabel IMD Dengan Keberhasilan asi eksklusif ($p < 0,05$) sehingga hipotesis di terima bahwa ada hubungan IMD dengan keberhasilan asi eksklusif di puskesmas wara barat kota palopo.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 35 responden sebagian besar mendapatkan perlakuan IMD sebanyak 21 responden (60.0%). Sedangkan responden yang tidak mendapatkan perlakuan IMD adalah sebanyak 14 responden (40.0%).

Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini lebih berhasil menyusui eksklusif dan akan lebih

lama disusui (Roesli, 2002). isapan bayi yang penting dalam meningkatkan hormon prolaktin, yaitu hormon yang merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI, isapan tersebut akan meningkatkan produksi susu 2 kali lipat (Yuliarti, 2016).

Bayi yang dibiarkan menyusui sendiri, setelah berhenti menyusui baru dipisahkan dari ibunya untuk ditimbang dan diukur. 10 jam saat bayi diletakkan kembali dibawa payudara ibunya, iya tampak menyusui dengan baik (Rigar dan Alade 1990 dan Roesli, 2012). Hasil penelitian Juliastuti (2016) pada ibu yang mempunyai umur 6-12 bulan di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto dengan jumlah sampel 85 responden menunjukan bahwa makin dilaksanakan IMD maka akan tinggi pemberian Asi Eksklusif ($OR=5,3$; $p=0,002$).

Hasil penelitian yang dilakukan Vetty dan Elmatris (2017) tentang hubungan pelaksanaan menyusui dini dengan pemberian Asi Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tanah Garam Kota Solok memperlihatkan bahwa dari 189 Ibu yang menjawab kuesioner hanya sebagian (58,2%) yang memberikan Asi Eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin, dkk (2018) tentang pengaruh faktor sosial ibu terhadap keberhasilan menyusui pada dua bulan pertama. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi, tidak kerja, mempunyai pengetahuan yang baik, melaksanakan IMD, mempunyai dukungan aktif dari suami, memiliki tehnik menyusui yang baik dapat meningkatkan keberhasilan menyusui pada dua bulan pertama.

Kebanyakan bayi baru lahir sudah siap mencari puting dan menghisapnya dalam waktu satu jam setelah lahir. Isapan bayi penting dalam meningkatkan kadar hormon prolaktin, yaitu hormon yang merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI. Isapan itu akan meningkatkan produksi susu 2 kali lipat. Itulah bedanya isapan dengan perasan (Yuliarti, 2013). Rangsangan ini harus segera dilakukan

karna jika terlalu lama dibiarkan, bayi akan kehilangan kemampuan ini (Aprilia, 2015).

Menurut UNICEF (2012) dalam Aprilia (2015), ada banyak sekali masala yang menghambat pelaksanaan IMD yaitu kurangnya kepedulian terhadap pentingnya IMD, masih kuatnya kepercayaan keluarga bahwa ibu memerlukan istirahat yang cukup setelah melahirkan dan menyusui sulit dilakukan, adanya kepercayaan masyarakat yang menyatakan bahwa kolostrum yang keluar pada hari pertama tidak baik untuk bayi, adanya kepercayaan masyarakat yang tidak mengizinkan ibu untuk menyusui dini sebelum payudaranya dibersihkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan asi eksklusif yang dilakukan di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo Tahun 2019, dapat disimpulkan bahwa :

Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif ($p < 0,05$) sehingga hipotesis di terima bahwa ada hubungan IMD dengan keberhasilan asi eksklusif di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo. Diketahui bahwa dari 35 responden sebagian besar mendapatkan perlakuan IMD sebanyak 21 responden (60.0%). Sedangkan responden yang tidak mendapatkan perlakuan IMD adalah sebanyak 14 responden (40.0%). Di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo.

Saran

Adapun rekomendasi dalam penelitian ini adalah diharapkan tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan edukasi kepada setiap ibu tentang pelaksanaan IMD dan pemberian Asi Eksklusif. Pelaksanaan program IMD dapat di observasi langsung di tempat bersalin dan pemberian edukasi prenatal pada ibu agar ibu paham tentang IMD sehingga ibu bisa kooperatif saat pelaksanaan IMD berlangsung, sedangkan untuk pemberian Asi Eksklusif dilaksanakan dengan cara pemberian

pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan kepada ibu dan ayah di setiap kunjungan antenatal dan imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. Alim, A. Sari, N. (2016). Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Baru Lahir.
- Amin, dkk. 2017. Pengaruh Faktor Sosial Ibu terhadap Keberhasilan Menyusui pada Dua Bulan Pertama.
- Agudelo, S.Gamboa,O.Rodriguez, F.Cala, S. Gualdron, N. Obando, E and Padron,M.L. (2016).
- Adam, A. Alim, A. Sari, N. (2016). Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada BayiBaru Lahir.
- Edmond, K.M.,2006.*Delayed breastfeeding initiation increase risk of neonatal mortality. Pediatrics. 117*
- Erna, dkk. 2015. Pengetahuan Inisiasi Menyusui Dini Berpengaruh Terhadap Proses Laktasi Pada Ibu Nifas Jana, dkk. 2015. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dengan Partisipasi Ibu Melakukan IMD (Studi di Ruang Bersalin RS Wawa Husada Kemenkes. 2015.
- Fikawati dan Syafiq. (2009).Penyebab Keberhasilan dan Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif.
- Gultie, T dan Sebsibie, G. (2016). *Determinants of suboptimal breastfeeding practice in Debre Berhan town, Ethiopia: a cross sectional study International Breastfeeding*
- Hariani, R. Amareta, D.I. dan Suryana, A.L. (2016). Pola Pemberian ASI dan Makanan Pendamping ASI Terhadap Grafik Pertumbuhan Pada Kartu Menuju Sehat (KMS).
- Handayani, S dan Husna, P.H. (2016). Faktor Determinan Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif.
- Mahmood, I.Jamal,M.& Khan,N. 2011.*Effect of mother-infant early skin-to-skin contact on breastfeeding status : A randomized controlled trial.*
- Roesli. 2018. *Panduan Inisiasi Menyusu Dini plus ASI Eksklusif*. Jakarta :Pustaka Bunda

**FORMULASI GEL ANTIJERAWAT DARI EKSTRAK DAUN JAMBU METE
(*Anacardium occidentale* L.) DENGAN VARIASI KONSENTRASI HPMC
SEBAGAI GELLING AGENT**

*Formulation Gel Of Extract Anacardium Occidentale L. Leaf With Variation Of HPMC Concentration
As Gelling Agent*

Ervianingsih

¹ Prodi S1 Farmasi Universitas Muhammadiyah Palopo

*E-mail: ervianingsihrazak@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman daun jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) memiliki aktivitas antibakteri terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Staphylococcus epidermis* merupakan bakteri patogen penyebab jerawat, kandungan kimia sebagai antibakteri pada daun jambu mete yaitu asam anakardat, *tatrol*, *tannin* dan *polifenol*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah daun jambu mete dapat diformulasi menjadi sediaan gel antijerawat yang memenuhi evaluasi fisik sediaan dan untuk mengetahui konsentrasi HPMC yang optimal untuk membuat sediaan gel dengan menggunakan ekstrak dari daun jambu mete. Penelitian ini bersifat eksperimental, formulasi gel antijerawat dari ekstrak daun jambu mete dengan variasi konsentrasi HPMC sebagai *gelling agent* pada konsentrasi 5%, 8%, dan 10%. Ekstrak daun jambu mete diperoleh dari maserasi menggunakan *etanol* 96% kemudian diformulasi dalam bentuk sediaan gel. Selanjutnya dilakukan evaluasi fisik sediaan yang meliputi uji organoleptik, homogenitas, pH, iritasi dan viskositas pada gel ekstrak daun jambu mete serta dilakukan uji evaluasi dengan metode *cycling test*. Ekstrak daun jambu mete dapat diformulasi menjadi sediaan gel antijerawat yang melalui tahapan evaluasi fisik sediaan pada uji *cycling test* dan suhu ruang (27°C), yaitu uji organoleptik yang tidak mengalami perubahan, uji homogenitas pada formula A (HPMC 5%) tidak homogen formula B (HPMC 8%) dan C (HPMC 10%) homogen, pH sediaan 4,01-5,57, pengujian iritasi tidak terdapat edema dan eritema, viskositas sediaan 90-170 dPa.s. Konsentrasi HPMC yang optimal untuk membuat sediaan gel yaitu konsentrasi 10%.

Kata kunci: Ekstrak daun jambu mete, Gel antijerawat,

ABSTRACT

Anacardium occidentale L. leaf has an antibacterial action toward *staphylococcus aureus* bacterial and *staphylococcus epidermis* as pathogen bacterial a cause of acne. The antibacterial chemical contents in *Anacardium occidentale* L. leaf are anacardic acid, *tatrol*, *tannin*, and *polifenol*. This research is aimed to know whether *Anacardium occidentale* L. leaf can be formulated to be anti acne gel formula that has qualified on physical evaluation of formula and to know the optimal HPMC concentration in making a gel formula by using the extract of *Anacardium occidentale* L. leaf. This research is an experimental study where the antiacne gel formula of *Anacardium occidentale* L. leaf is made diverse with HPMC concentration as the gelling agent in concentration 5 %, 8 %, and 10 %. *Anacardium occidentale* L. leaf extract is obtained from maceration by using 96 % Ethanol then it is formulated in a gel formula. Afterwards, it was carried out physical evaluation of formula including organoleptic test, homogeneity test, pH, irritation and viscosity in the gel extract of *Anacardium occidentale* L. leaf. Also, it was carried out evaluation test using cycling test method. *Anacardium occidentale* L. leaf extract can be formulated to be an anti acne gel formula through physical evaluation phase in cycling test and room temperature (27° C), and the result is; organoleptic test is not changing, homogeneity test in formula A (HPMC 5 %) is not homogeneous, in Formula B (HPMC 8 %) and C (HPMC 10 %) are homogeneous, pH formula 4,01-5,57, there is no edema and erythema, formula viscosity 90-170 dPa.s. The optimal HPMC concentration to make gel formula is in concentration 10 %.

Keywords : Extract *Anacardium occidentale* L. leaf, Gel Anti acne, HPMC, Prepare evaluation

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

✉ **Correspondence Address:**

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Jerawat merupakan salah satu penyakit kulit yang umum terjadi pada manusia khususnya pada remaja yang berusia 16 sampai 17 tahun ke atas, walaupun penyakit kulit ini tidak berbahaya namun dapat mempengaruhi kualitas hidup dengan memberikan efek psikologis yang buruk bagi penderitanya (Octy, 2013).

Faktor utama yang terlibat dalam pembentukan jerawat adalah peningkatan produksi sebum, peluruhan keratinosit, pertumbuhan bakteri dan inflamasi. Peradangan dapat dipicu oleh bakteri seperti *Propionibacterium acnes*, *S. epidermis* dan *S. aureus* (Octy, 2013).

Saat ini masih banyak masyarakat yang lebih memilih menggunakan bahan tradisional, meskipun penggunaannya sedikit rumit namun lebih aman untuk kesehatan kulit. Banyak tumbuh-tumbuhan di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan kulit diantaranya daun jambu mete (*Anacardium occidentale* .L) adalah salah satu dari berbagai jenis tanaman yang bermanfaat mengobati jerawat yang disebabkan oleh bakteri *staphylococcus aureus* dan *staphylococcus epidermis* untuk penggunaannya yang lebih praktis dapat dibuat dalam sediaan bnetuk gel (Octy, 2013).

Penelitian mengenai aktivitas antibakteri dari ekstrak daun jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) menyebutkan bahwa ekstrak etanol daun jambumete Hasil diameter zona hambat uji kombinasi pada *S. epidermidis* secara berturut-turut dari perbandingan ekstrak 15% dan vankomisin 0,01% 25:75, 50:50, dan 75:25 adalah 13 mm, 12 mm, dan 11,5 mm sedangkan pada ekstrak tunggal 15% 10 mm dan vankomisin 0,005% 15 mm. Pada hasil uji kombinasi *S. aureus* didapatkan diameter zona hambat berturut-turut adalah 10 mm, 9 mm, dan 8 mm sedangkan pada pengujian tunggal ekstrak 15% sebesar 10 mm dan vankomisin 0,01% 13 mm. (Puspita, 2013).

Dalam formulasi gel, komponen *gelling agent* merupakan faktor kritis yang

dapat mempengaruhi sifat fisika gel yang dihasilkan. *Hidroxy propyl methyl cellulose* (HPMC) merupakan *gelling agent* semi sintetik turunan selulosa yang tahan terhadap fenol dan stabil pada pH 3 hingga 11. HPMC dapat membentuk gel yang jernih dan bersifat netral serta memiliki viskositas yang stabil pada penyimpanan jangka panjang (Rowe *et al.*, 2009). Keunggulan karbopol dan HPMC yaitu membentuk gel yang bening dan mudah larut. Perbedaan kedua pembentuk gel ini adalah HPMC memiliki daya pengikat zat aktif yang kuat dibandingkan dengan karbopol 940 (Purnomo, Hari, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang formulasi gel anti jerawat dari ekstrak daun jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) dengan variasi konsentrasi HPMC sebagai *gelling agent*.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimental. Alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu wadah maserasi, batang pengaduk botol kaca gelap, kain flannel, cawan porselen, erlemeyer, gelas kimia, gelas ukur kaca arloji, kaca obyek, lumpang dan alu, sendok tanduk, timbangan digital alat viskositas, alat pH meter dan wadah gel. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain ekstrak daun jambu mete (*Anacardium occientale* .L), akuades, HPMC, metil paraben, propilenglikol, aluminium foil, etanol 96%, dan kertas saring.

HASIL PENELITIAN

Uji stabilitas sediaan gel antijerawat dilakukan dengan cara membandingkan formula dengan masing-masing konsentrasi HPMC yang berbeda yaitu 5%, 8% dan 10% dimana setiap konsentrasi dilakukan secara triplo. Evaluasi sediaan gel antijerawat meliputi pemeriksaan uji homogenitas, uji organoleptis, uji pH, uji iritasi dan uji viskositas selama 4 minggu. Pengujian sediaan

juga meliputi *cycling test* yang dilakukan selama 6 siklus atau 12 hari. Pemeriksaan ini dilakukan sebagai simulasi adanya perubahan

suhu setiap hari untuk mendapatkan kestabilan sediaan dalam waktu sesingkat mungkin.

1. Uji homogenitas

Tabel 1. Uji homogenitas sediaan pada suhu ruang (25° C)

Formula	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
A	Homogen	Homogen	Homogen	Tidak homogen
B	Homogen	Homogen	Homogen	Homogen
C	Homogen	Homogen	Homogen	Homogen

Keterangan : A= konsentrasi HPMC 5%
B= konsentrasi HPMC 8%
C=konsentrasi HPMC 10%

2. Uji Organoleptik sediaan

Tabel 2. Uji organoleptik pada suhu ruang (25° C)

Formula	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
A	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat
B	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat
C	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat	Hijau tua, berbau khas, berbentuk semi padat

Keterangan : A= konsentrasi HPMC 5%
B= konsentrasi HPMC 8%
C=konsentrasi HPMC 10%

3. Uji pH

Tabel 3. Uji pH sediaan pada suhu ruang (25° C)

Formula	Minggu I	Minggu II	Minggu III	Minggu IV
A	4,93	5,39	5,26	5,38
B	5,21	5,43	5,31	5,43
C	5,41	5,31	5,04	5,29

Keterangan : A= konsentrasi HPMC 5%
B= konsentrasi HPMC 8%
C=konsentrasi HPMC 10%

4. Uji iritasi

Tabel 4. Uji iritasi sediaan pada suhu ruang (25° C)

Formula	Minggu I		Minggu II		Minggu III		Minggu IV	
	Edema	Eritema	Edema	Eritema	Edema	Eritema	Edema	Eritema
A ₁	-	-	-	-	-	-	-	-
B ₁	-	-	-	-	-	-	-	-
C ₁	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan : A= konsentrasi HPMC 5%
B= konsentrasi HPMC 8%
C=konsentrasi HPMC 10%

5. Uji viskositas

Tabel 5. Uji viskositas sediaan pada suhu ruang (25° C)

Formula	Viskositas (dPa.s)			
	Penyimpanan Pada t=0	Penyimpanan Pada t=7	Penyimpanan Pada t=14	Penyimpanan Pada t=21
Formula A (5%)	90	90	90	80
Formula B (8%)	140	140	130	130
Formula C (10%)	170	170	170	160
Keterangan :				
A	= konsentrasi HPMC 5%			
B	= konsentrasi HPMC 8%			
C	= konsentrasi HPMC 10%			
t0	=Pengujian minggu awal			
t7	=Pengujian minggu pertama			
t14	=Pengujian minggu kedua			
t21	=Pengujian minggu ketiga			

PEMBAHASAN

1. Uji homogenitas

Hasil pengujian homogenitas pada suhu ruang formula gel dengan masing-masing konsentrasi HPMC 5%, 8%, dan 10% pada minggu pertama sampai keempat menunjukkan hasil gel yang homogen tetapi pada minggu ke IV formula dengan konsentrasi HPMC 5% sudah tidak homogen, ini terlihat adanya endapan ekstrak bagian bawah wadah, hal ini dikarenakan konsentrasi HPMC yang rendah sehingga konsistensi sediaan berbentuk agak cair. Pemeriksaan homogenitas dilakukan dengan menggunakan gelas objek caranya sejumlah tertentu sediaan dioleskan pada sekeping kaca atau bahan transparan lain yang cocok menghasilkan sediaan yang homogen dan tidak terlihat butiran - butiran kasar (Lubis, 2012)

2. Uji Organoleptik sediaan

Hasil pengujian organoleptik pada suhu ruang menunjukkan adanya kestabilan warna, bau dan bentuk sediaan gel, selama masa penyimpanan empat

minggu pengujian. Dari hasil yang didapatkan, sediaan gel dengan konsentrasi HPMC yang di variasi yaitu konsentrasi 5%, 8%, dan 10% memiliki kestabilan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan selama empat minggu sediaan gel dengan masing-masing konsentrasi tidak mengalami perubahan warna, bau dan bentuk gel.

3. Uji pH

Uji pH dilakukan untuk mengetahui apakah pH gel telah sesuai dengan pH kulit sehingga tidak menyebabkan iritasi pada kulit. pH sediaan yang memenuhi kriteria pH kulit yaitu dalam interval 4,0-6,5 (Widia, 2012). Hasil uji pH pada gel ekstrak daun jambu mete dapat dilihat pada tabel.

Dari tabel dapat dilihat bahwa hasil pengamatan pH setiap formula sediaan gel pada suhu ruang dengan masing-masing konsentrasi HPMC mengalami perubahan selama masa penyimpanan empat minggu. Hal ini disebabkan karena perbedaan suhu dan kondisi penyimpanan pada waktu pengamatan (Isnaini, 2012). Akan tetapi nilai pH pada formula sediaan gel tersebut telah memenuhi syarat pH kulit yaitu dalam interval 4,0-6,5 (Widia, 2012) maka dapat disimpulkan bahwa formula sediaan gel antijerawat dari ekstrak

daun jambu mete dengan masing-masing konsentrasi HPMC yaitu 5%, 8%, dan 10% telah memenuhi syarat sehingga aman digunakan pada kulit.

4. Uji iritasi

Pengujian iritasi sediaan pada suhu ruang ini dilakukan setiap satu minggu 1 kali pengujian selama empat minggu. Teknik yang digunakan pada uji iritasi ini adalah uji tempel terbuka, dilakukan dengan mengoleskan sediaan pada lengan bawah bagian dalam yang dibuat pada lokasi lekatan pada luas tertentu, dibiarkan terbuka dan diamati. Reaksi iritasi positif ditandai adanya kemerahan dan gatal-gatal (eritema), atau bengkak (edema) pada kulit lengan bawah bagian dalam yang diberi perlakuan (Wasitaatmadja, 1997). Dari hasil pengujian iritasi tersebut formula gel dari ekstrak daun jambu mete dengan masing-masing konsentrasi didapatkan hasil yang negatif atau tidak didapatkan adanya edema dan eritema pada kulit tempat dioleskannya sediaan gel. Sehingga dapat disimpulkan bahwa formula gel antijerawat dari ekstrak daun jambu mete aman untuk digunakan pada kulit.

5. Uji viskositas

Viskositas merupakan tahanan dari suatu cairan untuk mengalir. Pengujian viskositas bertujuan untuk menentukan nilai kekentalan suatu zat. Semakin tinggi nilai viskositasnya maka semakin tinggi tingkat kekentalan zat tersebut (Martin *et al.*, 1993).

Pengukuran viskositas dilakukan pada minggu awal ($t=0$) sampai minggu ke tiga ($t=21$), pengujian viskositas dilakukan dengan menggunakan Viskometer Rion VT-06F. sebelum pengukuran dilakukan pemilihan rotor dengan cara *trial and error*, untuk pembacaan lebih dari 100 dipilih rotor yang lebih kecil sedangkan untuk pembacaan dibawah 10 dipilih rotor yang paling besar. Dalam pengujian viskositas sediaan gel digunakan rotor nomor II dengan kecepatan 62,5 rpm.

Dari hasil uji viskositas dilihat dari parameter perbedaan konsentrasi HPMC dalam formula sangat terlihat jelas bahwa semakin tinggi penggunaan HPMC dalam sediaan maka

viskositasnya akan semakin meningkat yaitu 170 dPa.s (1700 cps). Peningkatan konsentrasi HPMC dapat meningkatkan jumlah serat polimer sehingga semakin banyak juga cairan yang tertahan dan terikat oleh agen pembentuk gel sehingga viskositas menjadi meningkat (Martin *et al.*, 1993 dalam Sukmawati, 2013). Tetapi pada minggu ke empat hasil pengujian viskositas formula sediaan gel tersebut mengalami menurun menjadi 160 dPa.s (1600 cps). Penurunan nilai viskositas disebabkan karena HPMC sebagai basis gel yang digunakan menghasilkan sediaan gel yang akan mengalami penurunan nilai viskositas seiring bertambahnya waktu penyimpanan (Panjaitan dkk, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan evaluasi fisik sediaan gel antijerawat pengujian pada suhu ruang (27°C) yaitu: uji homogenitas pada formula A (HPMC 5%) tidak homogen, formula B (HPMC 8%) dan C (HPMC 10%) homogen, uji pH 4,01-5,57, uji organoleptik pada formula A, B, C berwarna hijau tua, bau khas, bentuk semi padat, uji iritasi tidak terdapat edema dan eritema dan uji viskositas 90 dPa.s-170 dPa.s..

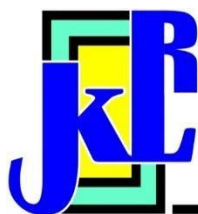
Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis menyarankan perlu dilakukan uji daya hambat sediaan gel antijerawat dari ekstrak daun jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) terhadap bakteri penyebab jerawat yaitu *staphylococcus aureus* dan *staphylococcus epidermis*.

DAFTAR RUJUKAN

Isnaini, Desnaria. 2012. *Formulasi Dan Uji Daya Antibakteri Salep Ekstrak Dau Jambu Mete (Anacardium*

- occidentale* L.) Dengan Variasi Tipe Basis. Surakarta: Fakultas MIPA Universitas Sebelas Maret.
- Lubis, E.S& Reveny, J., 2012. Pelembab Kulit Alami Dari Sari Buah Jeruk Bali [*Citrus maxima* (Burm.) Osbeck] Natural Skin Moisturizer From Pomelo Juice [*Citrus maxima* (Burm.) Osbeck]. *Journal of Pharmaceutics and Pharmacology*, 1(2), pp.104–111.
- Martin, A., J. Swarbrick, dan A. Cammarata. 1993. *Farmasi Fisik: Dasar-dasar Farmasi Fisik dalam Ilmu Farmasetik*. Edisi Ketiga. Penerjemah: Yoshita. Jakarta: UI-Press.
- Octy, N. 2013. *Uji Efektivitas Sediaan Gel Anti Jerawat Ekstrak Etanol Rimpang Jahe Merah (Zingiber officinale Rosc. Var. rubrum) Terhadap propionibacterium acnes dan staphylococcus epidermis*. Pontianak : Universitas tanjungpura.
- Puspita, Dwi, A. 2013. *Aktivitas Antibakteri Kombinasi Ekstrak Etanol Daun Jambu Monyet (Anacardium occidentale L.) Dan vankomisin Terhadap Staphylococcus aureus Dan Staphylococcus epidermis*. Surakarta : Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Purnomo, Hari., 2012. *Formulasi Obat Jerawat Minyak Atsiri Daun Jeruk Purut (Citrus hystrix D.C) dan Uji aktifitas Terhadap Propionibacterium Secara In Vitro*. Skripsi. Universitas Andalas.
- Panjaitan, Natalia E, Saragih Awaluddin, Purba Djendakita. 2012. *Formulasi Gel Dari Ekstrak Rimpang Jahe Merah (Zingiber officinale Roscoe)*. Sumatera utara: Departemen Biologi Farmasi, Fakultas Farmasi.
- Wasitaatmadja, Syarif M. 1997. *Penuntun Ilmu Kosmetik Medik*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Widia, Windy. 2012. *Formulasi Sediaan Gel Ekstrak Etanol Daun Lidah Buaya (Aloe vera (L.) Webb) Sebagai Antijerawat Dengan Basis Sodium Alginate Dan Aktivitas Antibakterinya Terhadap Staphylococcus epidermis*. Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.



HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL ANAK PRASEKOLAH

Relationship Of Knowledge And Attitudes Of Mom To Pre-School Children's Psychosocial Development

Nirwan

Prodi S1 Keperawatan STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo
E-mail: nirwanpandawa5@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan psikososial adalah perkembangan yang berkaitan dengan emosi, motivasi dan perkembangan pribadi manusia serta perubahan dalam bagaimana individu berhubungan dengan orang lain. Saat si kecil mulai menginjak bangku sekolah, pada masa inilah pola perilaku sosial si kecil akan terlihat. Berbeda ketika si kecil masih bayi atau batita, misalnya, yang hanya mengenal keluarga dan orang-orang terdekatnya. Saat memasuki usia sekolah, si kecil sudah mampu bersosialisasi lebih luas, yakni dengan teman sebaya, guru, adik dan kaka kelas, dan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pendidikan dan sikap ibu terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah di desa Rante Damai, kabupaten Luwu tahun 2020. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. sampel penelitian adalah semua ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Rante Damai dengan jumlah sampel 32 orang dengan metode pengambilan sampel menggunakan *total sampel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan psikososial anak dengan nilai $p=0,000$ ($< 0,001$) dan ada hubungan antara sikap ibu dengan perkembangan psikososial anak dengan nilai $p=0,000$ ($< 0,000$), hasil penelitian ini harus memperhatikan pentingnya pengetahuan masyarakat lebih bertambah dan lebih mengetahui hal-hal yang harus dilakukan terutama dalam hal yang mengenai tentang perkembangan psikososial anak

KataKunci: Psikososial, pengetahuan dan sikap

ABSTRACT

Psychosocial development is development related to emotions, motivation and human personal development as well as changes in how individuals relate to others. When your little one starts stepping on school, it is during this time that your little one's social behavior patterns will appear. It is different when your little one is still a baby or toddler, for example, who only knows their family and those closest to them. When entering school age, your little one is able to socialize more widely, namely with peers, teachers, younger siblings and classmates, and others. The aim of this study was to determine the relationship between education and maternal attitudes towards the psychosocial development of preschool children in Rante Damai village, district. Luwu 2020. This study used a cross sectional design. The sample of this research is all mothers who have preschool age children in Rante Damai with a total sample of 32 people with the sampling method using the total sample. The results showed that there was a relationship between maternal knowledge and children's psychosocial development with a value of $p = 0.000$ (< 0.001) and there was a relationship between maternal attitudes and children's psychosocial development with a value of $p = 0.000$ (< 0.000), the results of this study must pay attention to the importance of more public knowledge. increasing and knowing more about things to do, especially in matters concerning the psychosocial development of children

Keywords: Psychosocial, Knowledge and attitudes

PENDAHULUAN

Perkembangan psikososial pada anak sangat berperan penting untuk kehidupan sang anak kedepannya. Perkembangan psikososial anak berhubungan dengan kemampuan mandiri anak, seperti makan sendiri, berpisah dengan ibu atau pengasuh, kemampuan bersosialisasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Perkembangan psikososial ini dapat dipengaruhi oleh stimulasi dari orang tua, stress yang dialami anak, kelompok sebaya dan motivasi belajar. Orang tua harus memberikan stimulasi secara teratur kepada anaknya sehingga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dan kemandirian.

Anak merupakan generasi penerus yang didambakan setiap keluarga. Selain itu setiap keluarga juga mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sehingga dapat mewujudkan harapan orang tua. Sebagai aset berharga, anak perlu dipersiapkan sejak usia dini karena masa ini merupakan peletakan pondasi awal dari pembentukan karakter anak. Upaya ini dimulai sejak anak berusia dibawah enam tahun agar kelak menjadi generasi bangsa yang berguna bagi nusa dan bangsa. Ini berarti orang tua memiliki peranan penting dalam mewujudkan sumber daya yang berkualitas (Setyowati, 2010).

Perkembangan psikososial pada anak usia sekolah adalah industri versus (vs) harga rendah diri, dimana anak bisa menyelesaikan tugas sekolah dan tugas rumah yang di berikan, mempunyai rasa bersaing, senang berkelompok, berperan dalam kegiatan kelompoknya. Apabila anak tidak bisa melewati masa perkembangan tersebut maka terjadi penyimpangan perilaku, anak tidak mau mengerjakan tugas sekolah, membangkang pada orang tua untuk mengerjakan tugas, tidak ada kemauan untuk bersaing dan terkesan malas, tidak mau terlibat dalam kegiatan kelompok, memisahkan diri dari teman sepermainan dan teman sekolah. Akibat dari penyimpangan tersebut anak menjadi rendah diri (Keliat, 2011).

Peran keluarga adalah dua orang atau lebih yang disatukan oleh ikatan-ikatan kebersamaan dan ikatan emosional dan yang mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian

dari keluarga (Friedman, 2010). Keluarga yang memiliki anak usia sekolah mempunyai tugas perkembangan dimana pada tahap ini keluarga membantu anak untuk bersosialisasi terhadap lingkungan diluar rumah, sekolah dan lingkungan lebih luas, mendorong anak untuk mencapai perkembangan daya intelektual. Menyediakan aktifitas untuk anak, menyesuaikan pada aktifitas komuniti dengan mengikut sertakan anak. Memenuhi kebutuhan yang meningkat termasuk biaya kehidupan dan kesehatan anggota keluarga (Setiadi, 2013). Keluarga khususnya orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan psikososial anak (Sopiah, 2013). Ayah yang berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga sedangkan ibu berperan sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anak, pelindung keluarga dan anak berperan sesuai dengan perkembangannya, baik secara fisik, mental, spritual, dan perkembangan psikososial (Setyawan, 2012). Pengaruh orang tua terhadap perkembangan psikososial anak sangatlah besar. Peran orang tua dalam perkembangan psikososial anak yaitu melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari yang sederhana di rumah (seperti membuat kue dan merapikan tempaT tidur), puji keberhasilan yang dicapai oleh anak, diskusikan dengan anak mengenai harapannya dalam berinteraksi dan belajar, tidak menuntut anak dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan kemampuannya (menerima anak apa adanya), bantu kemampuan belajar, tidak menyalahkan dan menghina anak, beri contoh cara menerima orang lain apa adanya, beri kesempatan untuk mengikuti aktifitas kelompok yang terorganisasi, buat atau tetapkan aturan disiplin dirumah bersama anak. Peran orang tua terlebih ibu sangat penting dalam perkembangan psikososial anak, karena pada masa ini anak usia sekolah akan peningkatan kemampuan dalam berbagai hal, termasuk interaksi dan prestasi belajar untuk menghasilkan suatu karya berdasarkan kemampuan diri sendiri. Pencapaian kemampuan ini akan membuat dirinya bangga. Peran ibu dalam proses tumbuh kembang anak sangat besar (Soetjiningsih, 2012). Ibu

merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang akan mendampingi di setiap tahap tumbuh kembangnya jika dibandingkan dengan ayah. Dominasi peran ibu dalam pengasuhan membuat perannya sangat penting dalam memberi stimulasi atau rangsangan yang dapat memberi pengaruh baik dalam perkembangan anak. Dalam psikologi perkembangan, salah satu tugas ibu dalam keluarga yaitu salah sebagai pendidik bagi anak serta memberikan stimulasi dan pelajaran pada anak (Setyowati, 2010). Stimulasi adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan memberi pengalaman (*early experience*) pada anak melalui berbagai aktivitas yang merangsang terbentuknya kemampuan perkembangan dasar agar tumbuh kembang anak tercapai maksimal (Christi et.al, 2013). Sedangkan stimulasi dini berarti kegiatan-kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar potensi tumbuh kembang anak dapat dicapai dengan optimal (Depkes, 2016).

Peran ibu dalam proses tumbuh kembang anak sangat besar (Soetjiningsih, 2012). Ibu merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak yang akan mendampingi di setiap tahap tumbuh kembangnya jika dibandingkan dengan ayah. Dominasi peran ibu dalam pengasuhan membuat perannya sangat penting dalam memberi stimulasi atau rangsangan yang dapat memberi pengaruh baik dalam perkembangan anak. Dalam psikologi perkembangan, salah satu tugas ibu dalam keluarga yaitu salah sebagai pendidik bagi anak serta memberikan stimulasi dan pelajaran pada anak (Setyowati, 2010). Stimulasi adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan memberi pengalaman (*early experience*) pada anak melalui berbagai aktivitas yang merangsang terbentuknya kemampuan perkembangan dasar agar tumbuh kembang anak tercapai maksimal (Christi et.al, 2013). Sedangkan stimulasi dini berarti

kegiatan-kegiatan yang merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar potensi tumbuh kembang anak dapat dicapai dengan optimal (Depkes, 2016).

Interaksi ibu dan anak yang positif serta pemberian stimulasi dini sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan pada anak (Christiari, et al. 2013). Pemberian stimulasi akan efektif bila memperhatikan kebutuhan anak sesuai usia tahapan perkembangannya. Sebuah penelitian yang dilakukan Suryani menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi akan mencapai perkembangan lebih baik dari pada yang tidak mendapatkan stimulasi dini (Suryani, et.al, 2013).

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang dilakukan selama beradaptasi di lingkungan masyarakat dan di kristen rantai damai kebanyakan orang tua tidak mengetahui tentang perkembangan psikologis anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah Di Desa Rantai Damai Tahun 2020.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan desain Deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross section* yang menggunakan *propotional stratified random sampling* untuk mengungkapkan hubungan antara variabel independen dan dependen untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan perkembangan psikososial anak usia sekolah di Desa Rante Damai Tahun 2020.

Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki anak usia prasekolah di desa Rante Damai.

Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak usia prasekolah di Rante Damai dengan jumlah sampel 32 orang.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, maka hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden

a. Pendidikan

Table 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

Pendidikan	(F)	(%)
Rendah	20	62,5
Tinggi	12	37,5
Total	34	100

Sumber: data primer 2020

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa dari 32 responden terdapat 20 orang (62.5%) yang berpendidikan rendah dan 12 orang (37.5%) yang berpendidikan tinggi

b. Umur

Table 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden

Umur	(F)	(%)
25-32 Tahun	18	56.3
33-40 Tahun	14	43.8
Total	32	100

Sumber: data primer 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas terdapat 18 orang (56.3%) yang berumur 25-32 dan terdapat 14 orang (43.8%) yang berumur 33-40

2. Analisis univariat

a. Perkembangan Psikososial

Table 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan Psikososial

Perkembangan Psikososial	(F)	(%)
Baik	18	59.4
Buruk	14	40.6
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 1 diatas terdapat 18 orang (59.4%) yang perkembangan psikososialnya baik dan 14 orang (40.6%) yang perkembangan psikososialnya buruk

b. Tingkat Pengetahuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan	(F)	(%)
Cukup	22	68,8
Kurang	10	31,3
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 2 diatas terdapat 22 orang (68.8%) yang berpengetahuan cukup dan 10 orang (31.3%) yang berpengetahuan kurang

c. Perilaku Sikap

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Responden

Sikap	(F)	(%)
Positif	19	59.4
Negatif	13	40,6
Total	32	100

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan tabel 3 diatas terdapat 19 orang (59.4%) yang bersikap positif dan 13 orang (40.6%) yang bersikap negatif.

3. Analisis bivariat

Untuk menilai hubungan variabel independen yaitu pengetahuan dan sikap dengan variabel dependen yaitu perkembangan psikososial maka digunakan *uji statistic chi-square* dengan tingkat kemaknaan α 0,05 atau interval kepercayaan $p < 0,05$ maka ketentuan bahwa pengetahuan dan sikap dengan variabel dependen yaitu perkembangan psikososial, dikatakan mempunyai hubungan yang bermakna bila $p < 0.05$.

a. Data hubungan pengetahuan dengan terhadap perkembangan psikososial di Desa Rantai Damai tahun 2020.

Tabel 1. Analisa Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perkembangan Psikososial di Desa Rantai Damai Tahun 2020

Tingkat Pengetahuan	Perkembangan Psikososial				Total		<i>P Value</i>
	Baik		Buruk				
	(F)	%	(F)	%	(F)	%	
Cukup	17	53.1	5	5,6	22	68,8	0,001
Kurang	1	3,1	9	8,1	10	31,3	
Total	18	35.3	14	13.7	32	100.0	

Sumber : Data Primer 2020

Dari tabel 1 di atas dapat dari 32 responden yang diteliti terdapat 22 responden (68.8%) yang pengetahuannya baik, diantaranya 17 responden (53.1%) yang perkembangan psikososialnya baik dan 5 responden (15.6%) yang perkembangan psikososialnya buruk. Responden yang pengetahuannya kurang sebanyak 10 responden (31.3%) diantaranya 1 responden (3.1%) baik dalam perkembangan psikososial dan 9 responden

(28.1%) yang buruk dalam perkembangan psikososial, Hasil analisa secara chi-square test di dapatkan nilai *fisher's exact test* $p = 0,001$ karena tidak ada sel yang memenuhi syarat *chi-square test*. dengan demikian maka ada hubungan pengetahuan dengan perkembangan psikososial di Desa Rantai Damai

b. Data hubungan Sikap dengan perkembangan psikososial psikososial di Desa Rantai Damai tahun 2020

Tabel 2. Analisa Hubungan Sikap Terhadap Perkembangan Psikososial Anak di Desa Rantai Damai Tahun 2020

Sikap	Perkembangan Psikososial				Total		<i>P Value</i>
	Baik		Buruk				
	(F)	%	(F)	%	(F)	%	
Positif	17	53,1	2	6,3	19	59,4	0,000
Negatif	1	3,1	12	37,5	13	40,6	
Total	18	56,3	14	43,8	32	100,0	

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan pada tabel 2 dari 32 responden yang diteliti terdapat 19 responden (59.4%) yang sikapnya positif dan 17 responden (53.1%) yang perkembangan psikososialnya baik dan 2 responden (6.3%) yang perkembangan psikososialnya buruk. Responden yang sikapnya negatif sebanyak 13 (40.6%) diantaranya 1 responden baik

dalam perkembangan psikososial dan 12 responden (37.5%) yang buruk dalam perkembangan psikososial, Hasil analisa secara chi-square test di dapatkan nilai *fisher's exact test* $p = 0,000$ karena tidak ada sel yang memenuhi syarat *chi-square test*. Dengan demikian maka ada hubungan sikap dan perkembangan psikososial di Desa Rantai Damai tahun 2020

1. Hubungan pengetahuan terhadap perkembangan psikososial

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 32 responden yang diteliti terdapat 22 responden yang pengetahuannya baik, dan 10 responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Hasil analisa secara chi-square test di dapatkan nilai *fisher's exact test* $p = 0,001$ karena tidak ada

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan dan mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap di Desa Rantai Damai maka pembahasan hasil penelitian sebagai berikut:

sel yang memenuhi syarat *chi-square test*. dengan demikian maka ada hubungan pengetahuan dengan perkembangan psikososial di Desa Rantai Damai.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa sebanyak 68,8% responden memiliki pengetahuan perkembangan psikososial menyimpang. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas di Desa rantai damai memiliki perkembangan psikososial normal. dari hasil penelitian Keliat dkk, (2015) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perkembangan psikososial dengan nilai $p=0.001$

2. Hubungan Sikap terhadap perkembangan psikososial

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 32 responde yang diteliti terdapat 19 responden yang sikapnya positif dan 13 responden yang sikapnya negative

Hasil analisa secara *chi-square test* di dapatkan nilai *fisher's exact test* $p=0,000$ karena tidak ad sel yang memenuhi syarat *chi-square test*. Dengan demikian maka ada hubungan sikap dan perkembangan psikososial di Desa Rantai Damai tahun 2020.

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa sebanyak 59.4% responde memiliki sikap perkembangan psikososial menyimpang. dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas di Desa Rantai Damai memiliki sikap perkembangan psikososial menyimpang. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas di Desa rantai damai memiliki sikap perkembangan psikososial positif dan hasil penelitian dari keliat dkk, (2015) bahwa terdapat hubungan antara sikap perkembangan psikososial dengan nilai $p=0.000$

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut : Variabel pengetahuan ibu terhadap perkembangan psikososial anak prasekolah di Desa Rantai Damai Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa sebanyak 68,8% responden memiliki pengetahuan perkembangan psikososial menyimpang. Dari hasil tersebut menunjukkan

bahwa mayoritas di Desa rantai damai memiliki perkembangan psikososial normal, sedangkan variable sikap berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa sebanyak 59.4% responde memiliki sikap perkembangan psikososial menyimpang. dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas di Desa Rantai Damai memiliki sikap perkembangan psikososial menyimpang. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas di Desa rantai damai memiliki sikap perkembangan psikososial positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut : diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah atau memberi sedikit pengetahuan kepada responden sehingga dapat memahami tentang perkembangan psikososial anak dan bagi pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga pengetahuan terhadap perkembangan psikososial anak dapat meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Dian. (2013). *Tumbuh Kembang dan Terapi Bermain pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, Niimma. (2012). *Gambaran Stimulasi Perkembangan oleh Ibu Terhadap Anak Usia Prasekolah di TKIT Cahaya Ananda Depok*. Skripsi: Universitas Indonesia
- Christiari Ayu Yoniko, et.al. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*
- Candrasari, Jane Puput. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah di RA Semai Benih Bangsa Al- Fikri Bantul. Yogyakarta: Stikes Aisiyah.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2017). *Rekapan Gangguan Tumbuh Kembang dengan Kelainan yang Ditangani Puskesmas*

- Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2017.*
- Fajrah, Rahmatul. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun di Paud Seruni Laut Biru Kelurahan Air Tawar Kota Padang Tahun 2017. Skripsi: Universitas Andalas.
- Fajrah, Rahmatul. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun di Paud Seruni Laut Biru Kelurahan Air Tawar Kota Padang Tahun 2017. Skripsi: Universitas Andalas
- Fitriyani, A., et.al. (2009). Karakteristik Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Pemberian Stimulasi Anak di Desa Sokaraja Banyumas Jawa Tengah
- Fretysari, L., & Nurmiyati, T. (2015). Hubungan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Dini Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun. *Jurnal Bina Cendekia Kebidanan*, 1(2), 51-58
- Gunarsa, S. (2000). Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT BK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (2010). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan

EFEKTIVITAS ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN YANG MENGGUNAKAN KONTRASEPSI IMPLAN DI PUSKESMAS LAMASI

Effectiveness Of Antihypertension Drugs In Patients That Uses Implant Contraception In Public Health Centre

Riska Purnamasari Rasyd

Prodi DIII Farmasi STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo
E-mail: riskapurnamasari933@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian telah dilakukan di PUSKESMAS LAMASI pada bulan Juni 2020. Penelitian ini dilatar belakangi karena banyaknya ibu-ibu menggunakan alat kontrasepsi implan yang mempunyai riwayat hipertensi dan mengkonsumsi obat antihipertensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektifitas Penggunaan Antihipertensi Pada Pasien Yang Menggunakan Kontrasepsi Implan Di PKM Lamasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode *cross-selection*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket (kuesioner) kepada 32 pasien dengan teknik pengambilan sampel yang menggunakan *Total Sampling*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah responden yang paling banyak terlibat dalam penelitian ini adalah responden yang berumur 30-39 tahun sebanyak 22 (68,8%) orang, pekerjaan responden yang paling banyak adalah berprofesi sebagai IRT sebanyak 29 (90,6%) orang, dan pendidikan responden yang paling banyak adalah sekolah dasar (SD) sebanyak 24 (75,0%) responden. Berdasarkan efektifitas antihipertensi yang digunakan oleh pasien yang menggunakan KB implan yaitu terdapat 20 (61,56%) pasien yang membaik sedangkan terdapat 12 (33,44%) pasien yang tidak membaik. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat antihipertensi pada pasien yang mempunyai riwayat hipertensi dan menggunakan alat kontrasepsi implan efektif dalam menurunkan tekanan darah.

Kata kunci: Efektifitas, Antihipertensi, dan Kontrasepsi Implan

ABSTRACT

The research was conducted in puskesmas June 2020. The purpose of this research is to determine the effectiveness of antihypertensive drugs in patients using implant contraceptives in PKM Lamasi. This research is backed by a number of mothers who use implant contraceptives that have a history of hypertension and consume antihypertensive drugs. The type of research used is a descriptive study of the cross-selection method. Data collection is carried out with a questionnaire spread to 32 patients. With sampling techniques that use a total sampling. The results obtained were respondents who were most involved in this study were respondents aged 30-39 years as many as 22 (68,8%) people, the most respondents' education was elementary school (SD) as many as 24 (75,0%) respondents. Based on the effectiveness of antihypertension used by patients who use KB implants, there are 20 patients (61,56%) who improved while there were 12 (33,44%) patients who did not improve. From the results of the study can be concluded that the use of antihypertensive drugs in patients who have a history of hypertension and use of implant contraceptives effective in lowering blood pressure.

Keywords : Efektifitas, Antihipertensi, dan Kontrasepsi Implan

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

**Correspondence Address:**

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI: -

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah yang berupaya untuk menekan pertumbuhan penduduk dan angka kematian ibu (Zuhana & Suparni, 2016). Adapun penggunaan kontrasepsi di Indonesia menempati angka paling besar diantara negara di ASEAN.

Prevalensi pengguna di Indonesia pada tahun 2005-2012 mencapai 61%. Sedangkan di Filipina 49%, Laos 38%, dan Timor leste 22% (Kemenkes RI 2014). Berdasarkan data dari kemenkes RI (2014) pengguna kontrasepsi atau *Contraceptive Prevalence Rate* (CPR) pada tahun 2007-2012 mengalami peningkatan yakni sebesar 0,5%. Salah satu kontrasepsi hormonal yang digunakan pada masyarakat di Indonesia adalah KB implan. Menurut data hasil analisis dan evaluasi pelayanan KB Mandiri tahun 2016, pencapaian peserta KB Baru mandiri implant sampai dengan desember 2016 yaitu 141.228 peserta atau 18,9%. Sedangkan perkembangan pencapaian peserta KB aktif mandiri implant sangat dinamis.

Adapun pencapaian peserta aktif mandiri implant tertinggi pada bulan desember 2016 yaitu 582.532 peserta. Namun, jika dilihat kontribusi peserta mandiri implan, maka kontribusi paling besar terjadi pada bulan Juni (14,6%) sedangkan terendah pada bulan April (11,4%) (BKKBN 2017). Jenis kontrasepsi implan yang banyak digunakan adalah Norplant. Norplant merupakan kontrasepsi subdermal yang mengandung levonorgestrol (LNG) sebagai bahan yang aktif. Norplant memberikan efek mencegah ovulasi, mempertebal mukus pada serviks, dan menghambat perkembangan endometrium.

Efektivitas norplant tinggi dengan rata-rata kegagalan hanya 0,05 dari 100 perempuan yang hamil hanya 1 perempuan dengan penggunaan selama satu tahun pertama (Hadisaputra & Sutrisna 2014). Kontrasepsi implan efektif dalam mencegah kehamilan, tetapi menimbulkan efek samping terhadap penggunaannya. Efek samping yang dialami adalah perubahan berat badan, tulang rapuh,

kulit berminyak, jerawat, tekanan darah tinggi, haid tidak teratur, penurunan sistem imun (Zuhana & Suparni 2016; Banafa, et al. 2017).

Tekanan darah tinggi atau yang biasa dikenal dengan hipertensi merupakan penyakit kronis yang tidak menular yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan di dunia. Hipertensi didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana tekanan darah sistolik lebih besar sama dengan 140 mmHg dan tekanan darah diastolik kurang dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dalam waktu istirahat dengan selang waktu lima menit (Arifin dkk, 2016).

Penelitian yang sama dikemukakan juga oleh Ardiansyah dan Fachri (2017), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan KB hormonal dengan peningkatan tekanan darah di RSIA Cikarang Medika

Puskesmas Lamasi merupakan salah satu Puskesmas yang berada di Sebelah Utara Kabupaten Luwu yang keberadaannya sangat strategis karena berada dipinggir jalan dan ditengah-tengah permukiman warga Lamasi sehingga banyak dari ibu-ibu yang menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan ini untuk melakukan konseling terkait penggunaan KB. Jumlah pasien ibu yang menggunakan Implan adalah sebanyak 70 orang, sedangkan yang terkena penyakit hipertensi dan menggunakan alat kontrasepsi Implan adalah sebanyak 32 orang. Data inilah yang menjadi landasan peneliti melakukan penelitian ini. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti para ibu-ibu yang menggunakan KB Implan terhadap riwayat penyakit hipertensi di Puskesmas Lamasi dengan judul efektivitas penggunaan antihipertensi pada pasien yang menggunakan kontrasepsi implan di Puskesmas Lamasi Tahun 2020.

BAHAN DAN METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang mengalami hipertensi yang menggunakan kontrasepsi implan di PKM Lamasi sebanyak 32 orang.

Pengambilan sampel ini dilakukan hanya pada pasien yang menggunakan kotrasepsi implan dan mengonsumsi obat antihipertensi, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan total sampling sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 orang yang artinya sama dengan total populasi.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain cross-sectional. Desain cross-sectional merupakan jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data dalam satu kali pada satu waktu yang dilakukan pada variabel terikat dan variabel bebas (Sugiyono, 2010).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1 : Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persen
20-29 tahun	1	3,1
30-39 tahun	22	68,8
40-45 tahun	9	28,1
Total	32	100

Sumber : Data primer penelitian 2020

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persen
IRT	29	90,6
Wirausaha	1	3,1
Guru	2	6,3
Total	32	100

Sumber : Data primer penelitian 2020

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persen
SD	24	75,0
SMP	5	15,6
SMA	1	3,1
SARJANA	2	6,3
Total	32	100

Sumber : Data primer penelitian 2020

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Nama Obat

Karakteristik responden berdasarkan nama obat dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4 : Karakteristik Responden Berdasarkan Nama Obat

Nama Obat	Jumlah	Persen
Kaptopril	22	68,8
Amlodipine	10	31,2
Total	32	100

Sumber : Data primer penelitian 2020

5. Evaluasi Efektifitas Penggunaan Antihipertensi

Evaluasi Efektifitas Penggunaan Antihipertensi pada Pasien yang Menggunakan Kontrasepsi Implan di PKM Lamasi Tahun 2020

Tabel 5 : Efektifitas Penggunaan Antihipertensi

Keterangan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Efektifitas Terapi		
Efektif	20	61,56
Tidak efektif	12	33,44
Jumlah	32	100

Sumber : Data primer penelitian 2020

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lamasi pada Tahun 2020. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain *cross-selection* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling.

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak adalah berumur 30-39 tahun sebanyak 22 (68,8%) orang dan paling sedikit yang berumur 20-29 tahun sebanyak 1 (3,1) orang.

Berdasarkan 2 di atas, menunjukkan bahwa jumlah pekerjaan responden paling banyak adalah IRT sebanyak 29 (90,6%) orang dan yang paling sedikit berprofesi sebagai wirasaha berjumlah 1 (3,1%) orang.

Berdasarkan 3 di atas, menunjukkan bahwa jumlah pendidikan responden paling banyak adalah tamatan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 24 (75,0%) responden dan pendidikan responden paling sedikit adalah SMA, yaitu berjumlah 1 (3,1%) responden.

Dari 4 diatas dapat dilihat bahwa responden paling banyak mengkonsumsi obat antihipertensi berupa katopril berjumlah 22 (68,8%) responden, disusul Amlodipine sebanyak 10 (31,2%) responden.

Dari tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa terdapat 20 pasien (61,56%) yang efektif terapinya dan mengalami penurunan tekanan darah sedangkan terdapat 12 (33,44%) responden yang tidak efektif dalam menjalankan terapi penggunaan obat antihipertensi di Puskesmas Lamasi tahun 2020, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kareer Zayed et al pada tahun 2013 yang berjudul "*Effect of Amlodipine drug on male sex hormones of hypertensive patients in Al-Najaf province*", dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Amlodipin dapat menurunkan sekitar 65% penurunan tekanan darah pada pasien yang menggunakan kontrasepsi hormonal.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut responden yang paling banyak terlibat dalam penelitian ini adalah responden yang berumur 30-39 tahun sebanyak 22 (68,8%) orang, pekerjaan responden yang paling banyak adalah berprofesi sebagai IRT sebanyak 29 (90,6%) orang, dan pendidikan responden yang paling banyak adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 24 (75,0%) responden. berdasarkan efektifitas antihipertensi yang digunakan oleh pasien yang menjalankan KB implan yaitu terdapat 20 pasien (61,56%) yang membaik sedangkan terdapat 12 (33,44%) yang tidak membaik dalam menjalankan terapi penggunaan obat antihipertensi di PKM Lamasi tahun 2020.

Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan melalui hasil penelitian yaitu penggunaan terapi hipertensi agar dilakukan secara baik, aturan pakai dan dosis dan pemberian harus dilakukan dengan baik, agar mendapatkan efek terapi yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Corwin J Elizabeth (2009). *Buku Saku Patofisiologi*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Glasier Anna dan Gebbie Ailsa. (2012). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : EGC
- Hadisaputra dan Sutrisna. (2014). "Contraception for Women with Diabetes Melitus Kontrasepsi untuk Perempuan dengan Diabetes Melitus". Indones J Obstet Gynecol. Vol.2. hlm 4
- Arifin, et al, (2016), *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Kelompok Lanjut Usia di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Petang I Kabupaten Badung Tahun 2016*: Universitas Udayana, Bali.
- Karrar Saleem, 2013, *Effect of Amlodipine drug on male sex hormones of*

hypertensive patients in Al-Najaf province, Irak :University of Kufa
BKKBN. (2017). Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. <https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/lakip-BKKBN-2017.pdf>
Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2014
<file:///C:/Users/asus/Downloads/profil-kesehatan-indonesia-2014.pdf>

TINGKAT DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP IBU MENYUSUI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATUA KOTA MAKASSAR

The Extent of Family Support for Breastfeeding mothers Workspace Batua Public Health Center of Makassar City

Seniwaty Anwar

Prodi S1 Gizi STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

*E-mail: Seniwaty_anwar@yahoo.com

ABSTRAK

Masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui manfaat dari ASI begitupun dukungan keluarga khususnya orang – orang terdekat yang pada dasarnya petugas kesehatan sudah memberikan pengetahuan tentang IMD, kolostrum, manajemen laktasi, dan pemberian ASI tetapi tidak semua keluarga menerapkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat dukungan keluarga pada pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Batua. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif dengan menggunakan desain cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi umur 0 – 23 bulan dengan menggunakan total sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel sebanyak 98. Cara pengumpulan data primer yaitu wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan Microsoft Office Excel 2007 dan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI yang mendukung sebanyak 48,5% dan tidak mendukung sebanyak 6,7%. Kesimpulan peneliti yang dapat dikemukakan yaitu terdapat hubungan bermakna tingkat dukungan keluarga dan pemberian ASI (p value= 0,000) dengan ($\alpha < 0,05$). Saran yang dapat dikemukakan yaitu bagi ibu hamil, ibu baru melahirkan, dan ibu menyusui agar lebih banyak berkonsultasi pada petugas kesehatan maupun orang – orang terdekat yang lebih mengetahui tentang manfaat pemberian ASI. Dukungan keluarga terhadap ibu menyusui dalam pemberian ASI kepada bayi sangat diperlukan sebab dukungan keluarga akan memberi rasa nyaman pada ibu sehingga akan mempengaruhi produksi ASI serta meningkatkan semangat dan rasa nyaman dalam menyusui.

Kata kunci: Dukungan keluarga dan pemberian ASI.

ABSTRACT

All families apply it. This research to determine the purpose of this research to know the extent of family support relationship for giving breast milk in the workspace Batua public health center. The research method that used was quantitative by using a cross sectional study design. The population in this research was the mothers who have 0 – 23 months babies age by using the total sample, all the populations were made as 98 samples. Primary data was collected by direct interviews with respondents using questionnaires. Data processing was using Microsoft office excel 2007 and SPSS. The research of relationship between family support and breastfeeding showed that, there was 48,5% have support and 6,7% have not support. The conclusions that can be said by the researcher is a meaningful relationship. The level of family support and giving breast milk (P Value = 0,000) with ($\alpha < 0,005$). The suggestion that can be made for pregnant mothers, new mother giving birth and breastfeeding for more consults with health care worker are closed relative the benefits of breastfeeding. Family support for breastfeeding mothers in giving breastmilk to babies is indispensable, because it will provide comfort to the babies mother of case it will be affect breastmilk productions and increase spirit and comfort while breastfeeding.

Keywords : Family Support and Breastfeeding

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

**Correspondence Address:**

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI: -

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang terbaik bagi bayi karena mengandung semua zat gizi dalam jumlah dan komposisi yang ideal, yang dibutuhkan oleh bayi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, terutama pada umur 0 – 6 bulan. Pemberian ASI Eksklusif kepada bayi umur 0 -6 bulan sangat dianjurkan dan memberikan makanan pendamping ASI secara benar setelah itu sampai bayi berumur 2 tahun (Sartono dkk,2012).

Berdasarkan WHO, jumlah dan kualitas ASI relatif tidak dipengaruhi oleh kondisi gizi ibu kecuali ibu dengan status gizi buruk (ekstrim). Hal ini dapat menjadi alasan untuk mendorong ibu tetap menyusui bayinya dalam kondisi krisis sekalipun. (Kemenkes RI, 2018).

WHO dan UNICEF dalam upaya mendukung ASI eksklusif yaitu : inisiasi menyusui dini (IMD) pada satu jam pertama setelah lahir, menyusui eksklusif dengan tidak memberikan makanan atau minuman apapun termasuk air, menyusui sesuai dengan keinginan bayi, baik pagi dan malam hari, dan menghindari penggunaan botol, dot, dan empeng (Kemenkes RI, 2018)

Di Indonesia, anjuran ini dipertegas dengan Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif sebagai bentuk dukungannya. Peraturan Pemerintah ini bertujuan untuk menjamin hak bayi dan memberikan perlindungan pada ibunya sekaligus juga mengajak banyak pihak untuk mendukungnya (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominan. Menyusui predominan adalah menyusui bayi tetapi pernah memberikan sedikit air atau minuman berbasis air misalnya the, sebagai makanan / minuman prelakteal

sebelum ASI keluar. Sedangkan menyusui parsial adalah menyusui bayi serta diberikan makanan buatan selain ASI seperti susu formula, bubur atau makanan lain sebelum bayi berusia 6 bulan, baik diberikan secara kontinyu maupun sebagai makanan prelakteal. Makanan prelakteal adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi sebelum diberikan ASI (Kemenkes, 2018).

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2019 yaitu sebesar 67,74%. Angka tersebut sudah melampaui target Renstra tahun 2019 yaitu 50%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (86,26%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (41,12%). Terdapat empat provinsi yang belum mencaai target Renstra tahun 2019, yaitu Gorontalo, Maluku, Papua, dan Papua Barat (Profil Kesehatan Indonesia, 2019).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak (Profil Kemenkes RI, 2012) bahwa cakupan ASI Eksklusif bayi 0 – 6 bulan yang terendah menurut kabupaten / kota di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2011 adalah Kota Makassar yang hanya mencapai 31,4%. Laporan Dinas Kesehatan tingkat kota di Sulawesi Selatan pada tahun 2011 bayi yang tidak mengkonsumsi ASI sebanyak 67,7% dan pada tahun 2012 terjadi peningkatan sebanyak 71,35% (Profil Dinkes Sulsel, 2012).

Berdasarkan data dari Puskesmas Batua, Kota Makassar Kelurahan Paropo menunjukkan jumlah bayi yang tidak memperoleh ASI Eksklusif pada bulan Februari 2012 berjumlah 65,52% dan pada bulan Agustus 2012 berjumlah 69,64%, serta pada bulan Februari 2013 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 59,7%, dan pada bulan Agustus 2013 cakupan pemberian ASI Eksklusif 73,33%. Dan di Kelurahan Borong pada bulan Februari 2012 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 61,90% dan pada

bulan Agustus 2012 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 79,16%, serta pada bulan Februari 2013 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 56,89% dan pada bulan Agustus 2013 cakupan pemberian ASI Eksklusif sebanyak 73,08% (Profil Puskesmas Batua Kota Makassar, 2012).

Dengan data tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu, tentang ASI Eksklusif masih rendah dimana cakupan pemberian ASI Eksklusif tidak menentu karena adanya data yang kadang tinggi dan kadang rendah. Begitupun dengan dukungan keluarga yang pada dasarnya petugas kesehatan sudah memberikan pengetahuan tentang Inisiasi Menyusui Dini (IMD), kolostrum, serta manajemen laktasi tetapi tidak semua keluarga menerapkannya.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tingkat dukungan keluarga terhadap ibu menyusui pada pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Batua, Kota Makassar.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional Study, dimana peneliti melakukan pengumpulan data hanya sekali dan pada jangka waktu tertentu.

Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batua, Kota Makassar yaitu Kelurahan Paropo dan Kelurahan Batua.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi 0 - 23 bulan di jadikan sampel di Wilayah Kerja Puskesmas Batua, Kota Makassar sebanyak 98 bayi. Adapun jumlah bayi masing – masing kelurahan yaitu, Kelurahan Paropo berjumlah 60 bayi, dan Kelurahan Batua berjumlah 38 bayi.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh

melalui kuesioner yang diberikan kepada ibu – ibu yang mempunyai bayi dan memenuhi kriteria penelitian berdasarkan kuesioner yang telah disediakan. Data yang diperoleh yaitu dukungan keluarga dalam pemberian ASI kepada ibu menyusui.

Analisa data menurut (Sugiono, 2009) adalah kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan karakteristik responden, kemudian menyajikan data yang diteliti, melakukan pengujian dengan uji statistic (*chi square*) guna menjawab rumusan dan hipotesa penelitian. Analisis dalam penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis univariat terutama diarahkan untuk menilai kelayakan variabel yang telah diukur pada saat penelitian dilakukan dengan melihat distribusi secara umum. Selain itu pula dimaksudkan untuk melihat distribusi beberapa yang dianggap relevan dengan penilaian yang didistribusikan dalam tabel sebagai berikut

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar

Umur Anak	n	(%)
0-5 bulan	25	25.5
6-11 bulan	36	36.7
12-23 bulan	37	37.8
Total	98	100.0

Sumber: Data Primer 2014

Berdasarkan tabel 1 umur anak di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar menunjukkan persentasi umur anak tertinggi adalah 12 – 23 bulan (37.8%), sedangkan persentasi umur terendah yaitu 0 – 5 bulan (25.5%).

Analisis Bivariat

Pada tahap ini dilakukan tabulasi silang antara variabel indepeden (dukungan keluarga) dan variabel dependen (pemberian ASI) dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar

Karakteristik	Non ASI Eks		ASI Eks		Total	
	n	%	n	%	n	%
Umur						
<20 tahun	4	4.1	1	1.0	5	5.1
20-29 tahun	31	31.6	22	22.4	53	54.1
30-39 tahun	25	25.5	11	11.2	36	36.7
>40 tahun	3	3.1	1	1.0	4	4.1
Pendidkan						
Tidak pernah sekolah	1	1.0	0	0.0	1	1.0
SD	6	6.1	12	12.2	18	18.4
SMP	16	16.3	6	6.1	22	22.4
SMA	34	34.7	15	15.3	49	50.0
Perguruan Tinggi	6	6.1	2	2.0	8	8.2
Pekerjaan						
IRT	54	55.1	34	34.7	88	89.8
Wiraswasta	5	5.1	0	0.0	4	5.1
Pegawai Swasta	2	2.0	0	0.0	2	2.0
PNS	2	2.0	1	1.0	3	3.1
Kelurahan						
Borong	23	23.5	15	15.3	38	38.8
Paropo	40	40.8	20	20.4	60	61.2
Total	63	64.3	35	35.7	98	100.0

Sumber : Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa presentasi umur terbesar 20 – 29 tahun 31 (31.6%) yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 22 (22.4%) yang memberikan ASI eksklusif. Selanjutnya persentasi pendidikan tertinggi yaitu SMA/Sederajat 34 (34.7%) yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 15 (15.3%) yang memberikan ASI eksklusif. Persentasi pekerjaan tertinggi yaitu IRT 54 (55.1%) yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 34 (34.7%) yang memberikan ASI eksklusif. Dan persentasi kelurahan tertinggi yaitu Paropo yaitu 40 (40.8%) yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 20 (20.4%) yang memberikan ASI eksklusif.

Tabel 3. Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI di Wilayah Kerja Puskesmas Batua Kota Makassar

Dukungan Keluarga	Pemberian ASI				Total		p Value
	Non ASI Eks		ASI eks		n	%	
Tidak mendukung	28	93.3	2	6.7	30	100.0	0.000
Mendukung	35	51.5	33	48.5	68	100.0	
Total	63	6	35	35.7	98	100.0	0

Sumber : Data Primer, 2014.

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 sampel dukungan keluarga yang tidak mendukung sebanyak 28 (93.3%) yang tidak memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 2 (6.7%) dukungan keluarga yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Dari 68 sampel dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 35 orang (51.5%) yang tidak memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 33 (48.5%) yang memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil analisa untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI, maka diperoleh nilai (p value = 0.000) dengan alpha ($\alpha < 0.05$), yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan karakteristik bahwa persentasi umur terbesar 20 – 29 tahun 31.6% yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 22.4 % yang memberikan ASI eksklusif. Selanjutnya persentasi pendidikan tertinggi yaitu SMA 34.7% yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 15.3 % yang memberikan ASI eksklusif. Persentasi pekerjaan tertinggi yaitu IRT 55.1% yang memberikan ASI eksklusif dan 34.7% yang memberikan ASI eksklusif. Dan persentasi kelurahan tertinggi yaitu Paropo 40.8% yang tidak memberikan ASI eksklusif dan 20.4% yang memberikan ASI eksklusif.

Dukungan keluarga dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan menyusui, sebabdukungan keluarga akan menimbulkan rasa nyaman pada ibu sehingga akan mempengaruhi produk ASI serta meningkatkan semangat dan rasa nyaman dalam menyusui. Dengan adanya dukungan keluarga yang selalu memberikan dukungan baik seperti dukungan informasi, penilaian, instrumental, dan emosional.

Penelitian ini menunjukkan dukungan keluarga yang tidak mendukung sebanyak 28.6% yang tidak memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 2.0% dukungan keluarga yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran dukungan keluarga terdekat kepada ibu dalam pemberian ASI eksklusif masih kurang sehingga diharapkan bahwa pengambilan keputusan dalam pemberian ASI eksklusif oleh ibu salah satunya dipengaruhi oleh dukungan keluarga, dukungan dari orang terdekat terutama keluarga sangat berperan dalam sukses tidaknya menyusui. Semakin besar dukungan yang didapatkan untuk terus menyusui maka semakin besar pula kemampuan untuk dapat bertahan terus untuk menyusui. Selain itu adanya semangat serta dukungan tinggi terhadap pemberian ASI dapat menunjang pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga sangat besar pengaruhnya, seorang ibu yang kurang mendapatkan dukungan oleh keluarga

atau bahkan ditakut – takuti dengan persepsi lain diantaranya pada saat ibu menyusui badan ibu semakin gemuk atau hilangnya kecantikan seorang ibu, ini dapat dipengaruhi untuk beralih ke susu formula.

Penelitian ini juga menunjukkan dukungan keluarga yang mendukung sebanyak 35.7% yang tidak memberikan ASI eksklusif dan sebanyak 33.7% yang memberikan ASI eksklusif. Hal ini kemungkinan dikarenakan ibu tidak memberikan ASI eksklusif tidak mempunyai kemauan yang tinggi meskipun mendapatkan dukungan baik dari keluarga terdekat. Seperti yang kita ketahui selama ini bahwa, meskipun keluarga, suami maupun kerabat yang memberikan dukungan dalam pemberian ASI eksklusif, tetapi tidak disertai oleh kemauan yang keras dari ibu itu sendiri untuk memberikan ASI secara eksklusif, maka semua usaha kita sia – sia. Sehingga diharapkan dukungan antara keluarga maupun ibu harus sama – sama imbang, demi kelancaran menyusui eksklusif.

Berdasarkan hasil analisis untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI, maka diperoleh nilai (p value = 0.000) dengan alpha ($\alpha < 0.05$), yang berarti bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Andriani Dewi (2017) dalam jurnal penelitian yang berjudul *Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui* ia berpendapat bahwa dukunga keluarga sangat penting dalam pemberian ASI eksklusif. Pemberian informasi yang berupa penyuluhan dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayi

Hal ini sependapat dengan Nurlinawati, dkk (2016) dalam jurnal penelitian yang berjudul *Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Kota Jambi* menurut analisis peneliti, ibu yang mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga berupa pujian, dorongan,

reinforcement positif yang diberikan keluarga atas tindakan ibu dalam pemberian ASI eksklusif, akan termotivasi untuk mengubah perilaku pemberian ASI eksklusif menjadi lebih baik.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian Royaningsih, dkk (2018) dalam jurnal penelitian *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Desa Jambean Kidul Kecamatan Margorejo* menurut peneliti hasil penelitian dukungan instrumental dan dukungan emosional ini merupakan dukungan yang paling banyak ibu menyusui terima dibandingkan dengan dukungan lainnya. Karena bentuk dukungan instrumental ibu berikan adalah seperti ibu mengganti popok bayi, menggendong bayi menangis, dan mau membuatkan atau mengambilkan makanan dan minuman untuk ibu selagi ibu menyusui bayinya.

Dukungan emosional merupakan dukungan yang berupa kasih sayang, mencintai, dan memberikan perhatian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan mengacu pada rumusan masalah dan hipotesis penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu penelitian ini terdapat hubungan bermakna tingkat dukungan keluarga pada pemberian ASI ($p < 0.05$)

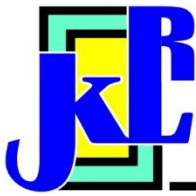
Saran

Bagi ibu hamil, ibu baru melahirkan dan ibu menyusui agar lebih banyak konsultasi atau pun mencari informasi yang berkaitan dengan manfaat pemberian ASI di petugas kesehatan maupun orang – orang terdekat yang lebih mengetahui tentang manfaat pemberian ASI.

Dukungan keluarga terhadap ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif kepada bayinya sangat diperlukan sebab dukungan keluarga akan menimbulkan rasa nyaman pada ibu sehingga akan mempengaruhi produksi ASI serta meningkatkan semangat dan rasa nyaman dalam menyusui.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriani Dewi (2017) Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui. Core.ac.uk>download>pdfPDFHasilweb 125DUKUNGANKELUARGADENGANPEMBERIANASIEKSKLUSIF...- Core
- Dinkes Makassar. (2012). Profil Dinas Kesehatan Kota Makassar Sulawesi Selatan
- Kemenkes RI. (2018). Menyusui Sebagai Dasar Kehidupan. www.kemendes.go.id
- Nurlinawati, dkk (2016). Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Kota Jambi. <https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/3102>
- Profil Kesehatan Indonesia. (2019). Pusdatin.kemendes.go.id
- Puskesmas Batua. (2012). Profil Puskesmas Batua Kota Makassar Sulawesi Selatan.
- Roesli, U. (2004). Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta : Trubus Agrudaya.c
- Royaningsih, dkk (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Desa Jambean Kidul Kecamatan Margorejo. <http://www.jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id>
- Sugiono. (2009). Statistika untuk Penelitian. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sartono dkk. (2012). Hubungan Pengetahuan Ibu Pendidikan Ibu dan Dukungan Suami denan Praktek Pemberian Asi Eksklusif di Kelurahan Muktiharjo Kidul Kecamatan Telogosari Kota Semarang. Jurnal Gizi Universitas Muhammadiyah Semarang, Vol.1 Nomor 1. November 2012. <https://scholar.google.com/scholar?>



**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP KEPATUHAN
DIET DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS WARABARAT KOTA PALOPO**

The Influence Of Health Education On Compliance With Diet Diabetes Mellitus In The Working Area Of Wara Barat Health Community Center, Palopo

Andi Silfiana¹, Riska Purnamasari²

¹ Prodi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo*

² Prodi D3 Farmasi STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

*E-mail: andisilfiana2007@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku secara terencana pada diri individu, kelompok atau masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan sehat, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan diet diabetes melitus di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case control*. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien atau klien yang menderita penyakit diabetes melitus tipe 2 di puskesmas Wara Barat sebanyak 40 orang dengan metode penarikan sampel dengan teknik *random sampling*. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata – rata (mean) kepatuhan diet setelah diberikan pendidikan kesehatan yaitu dari 56,45 menjadi 69,25. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *paired sample t test* didapatkan nilai *p* yaitu $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima yang artinya ada pengaruh antara pendidikan kesehatan dengan kepatuhan diet. Diharapkan pada instansi terkait untuk meningkatkan komunikasi dan memberikan informasi yang lengkap dan jelas pada klien tentang penyakit Diabetes Melitus dan kepatuhan menjalani diet Diabetes Melitus.

Kata kunci: Pendidikan kesehatan, Kepatuhan diet, Diabetes Melitus

ABSTRACT

Health education is a planned behavior change in individuals, groups or communities to be more self-reliant in achieving healthy goals, the purpose of this study is to see the effect of health education on diabetes mellitus diet unity at Wara Barat Community Health Center, Palopo City. This type of research used in this study is *case control*. The sample in this study were 40 patients or clients suffering from type 2 diabetes mellitus at Wara Barat Public Health Center. The sampling method was *random sampling*. From the research results, it can be seen that the increase in the average value (mean) of the diet after being given health education is from 56.45 to 69.25. Based on the results of the analysis using *paired test*, the *t* test sample got a *p* value of $0.000 < 0.05$, it can be concluded that the hypothesis is accepted, which means that there is an influence between health education and diet. It is hoped that the related institutions will improve communication and provide complete and clear information to clients about Diabetes Mellitus and undergoing the Diabetes Mellitus diet.

Keywords : Health education, Diabetes Mellitus, diet adherence

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya



Correspondence Address:

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI: -

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Diabetes melitus merupakan salah satu penyebab tersering terjadinya hiperglikemi. Pada diabetes melitus gula menumpuk dalam darah sehingga gagal masuk ke dalam sel. Kegagalan tersebut terjadi akibat hormon insulin jumlahnya kurang atau cacat fungsi. Hormon insulin merupakan hormon yang membantu masuknya gula darah (WHO, 2016).

Angka diabetes di dunia pada tahun 2015 sebanyak 415 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 464 juta jiwa pada tahun 2040 (WHO, 2015). Pada tahun 2015, Indonesia menempati peringkat ke tujuh dunia (IDF Atlas 2015).

Selain ditingkat dunia di Indonesia peningkatan kejadian DM juga tercermin di tingkat provinsi khususnya provinsi Sulawesi Selatan, dimana jumlah penderita DM pada tahun 2014, sebanyak 16,99%. Berdasarkan survei Bidang (P2PL Dinas Kesehatan Prov.Sulsel, 2014).

Sedangkan data dari Dinas Kesehatan Kota Palopo menunjukkan bahwa terdapat kenaikan jumlah penderita diabetes melitus tiap tahunnya. Pada tahun 2016 terdapat 4.310 jiwa dan tahun 2017 terdapat 5.961 jiwa dan meningkat hingga 9.660 jiwa pada tahun 2018 (Dinkes Kota Palopo) Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Wara Barat pada tahun 2018 penderita DM tipe 2 berjumlah 40 orang.

Dengan banyaknya kasus DM dengan kontrol yang kurang baik serta banyaknya informasi dari berbagai media yang peneliti baca menunjukkan bahwa tingkat kesembuhan dan penurunan resiko infeksi dan kronis pada penderita DM tergantung dari pola makan dan pengaturan diet dan itu dapat di peroleh dari edukasi pendidikan kesehatan. Oleh sebab itu peneliti tertarik Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan diet DM di Puskesmas Wara Barat.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan diet pada klien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan *case control*. Proses pengumpulan data diawali dengan pengambilan data sekunder dan data primer yang di mana data sekunder di peroleh dari data rekam medik puskesmas Wara Barat dan data primer di peroleh saat proses penelitian berlangsung. Analisa data menggunakan Uji *paired sample T-test*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Wara Barat dengan jumlah populasi adalah 40 orang dengan Diabetes Mellitus. Teknik Sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Random Sampling*.

Pada penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control yang masing-masing kelompok terdiri dari 20 orang. Kelompok eksperimen yaitu kelompok dengan pemberian pendidikan kesehatan dengan edukasi media leaflet dan flip chart dengan metode ceramah dan sharing, sedangkan kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak diberikan intervensi kecuali pengukuran menggunakan kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diperoleh dari pengumpulan data dan proses analisis data yang akan ditampilkan pada bab ini. Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan hasil analisis data dari variable yang diteliti.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Usia	N	%
30 – 37 tahun	1	2,5
38 – 45 tahun	4	10
46 – 53 tahun	16	40
54 – 61 tahun	8	20
62 – 69 tahun	8	20
70 – 77 tahun	3	7,5
Total	40	100

Tabel ini menunjukkan bahwa pada umumnya responden terbanyak pada kelompok umur 46 - 53 tahun yaitu sebanyak 16 responden (40%) dan responden yang paling sedikit pada kelompok usia 30 - 37 tahun yaitu sebanyak 1 responden (2,5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki - Laki	15	37,5
Perempuan	25	62,5
Total	40	100

Tabel ini menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 25 orang (62,5%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	N	%
>SMA	23	57,5
<SMA	17	42,5
Total	40	100

Tabel ini menunjukkan bahwa umumnya pendidikan terakhir responden terbanyak adalah >SMA yaitu sebanyak 23 responden atau 57,5%.

Pembahasan ini menerangkan tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan diet pada klien diabetes mellitus. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Kepatuhan Diet Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan

Kepatuhan Diet	N	Min	Max	Mean	St D
Kelompok Kontrol	20	40	70	56,25	9,618
Kelompok Eksperimen	20	40	73	56,45	9,976

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa kepatuhan diet kelompok kontrol memiliki

nilai minimal 40, nilai maksimal 70, dan nilai rata – rata yaitu 56,25. Sedangkan pada kelompok eksperimen memiliki nilai minimal 40, nilai maksimal 73 dan nilai rata – rata yaitu 56,45. Hal ini dapat dijelaskan bahwa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki rerata kepatuhan diet yang tidak jauh berbeda.

Tabel 6. Kepatuhan Diet Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan

Kepatuhan Diet	N	Min	Max	Mean	St D
Kelompok Kontrol	20	43	76	56,65	9,981
Kelompok Eksperimen	20	53	87	69,25	10,959

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa kepatuhan diet pada kelompok kontrol memiliki nilai minimal 40, nilai maksimal 73, dan nilai rata – rata yaitu 56,45. Sedangkan pada kelompok eksperimen memiliki nilai minimal 53, nilai maksimal 87 dan nilai rata – rata yaitu 69,25. Hal ini dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan antara kepatuhan diet kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah diberikan pendidikan kesehatan.

Tabel 7. Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap kepatuhan diet

Kepatuhan Diet	N	Min	Max	Mean	St D	P value
Kelompok Kontrol	20					0.000
Pre Test		40	70	56,25	9,618	
Post Test		43	76	56,65	9,981	
Kelompok Eksperimen	20					0.000
Pre Test		40	73	56,45	9,976	
Post Test		53	87	69,25	10,959	

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa pada kelompok kontrol, terdapat perubahan nilai minimum dari 40 menjadi 43, nilai maksimum dari 70 menjadi 76 dan rata – rata (mean) dari 56,25 menjadi 56,65.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pada kelompok kontrol sebagian besar memiliki pendidikan terakhir >SMA, sehingga memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai diet diabetes mellitus. Namun dapat dilihat juga bahwa pada kelompok kontrol terdapat perubahan rata – rata mengenai kepatuhan diet akan tetapi tidak terlalu besar. Sedangkan pada kelompok eksperimen dapat dilihat bahwa setelah diberikan pendidikan kesehatan terdapat peningkatan pada nilai minimum dari 40 menjadi 53, peningkatan nilai maksimum dari 73 menjadi 87 dan juga rata – rata (mean) dari 56,45 menjadi 69,25.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata – rata (mean) kepatuhan diet yang cukup besar dari responden setelah diberikan pendidikan kesehatan. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *paired sample t test* didapatkan nilai *p* yaitu $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis diterima yang artinya ada pengaruh antara pendidikan kesehatan dengan kepatuhan diet.

Menurut Notoadmojo, S(2003) metode pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu. Dengan harapan dengan adanya pesan tersebut, masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Dengan kata lain, dengan adanya pendidikan tersebut diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan sikap sasaran. Dan salah satu tujuannya yaitu untuk meningkatkan kepatuhan terhadap sesuatu

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa ada pengaruh antara pendidikan kesehatan dengan kepatuhan diet pada klien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Wara Barat Kota Palopo.

Saran

Diharapkan pada instansi terkait untuk meningkatkan komunikasi dan memberikan informasi yang semakin lengkap dan jelas

secara berkala pada klien tentang penyakit Diabetes Melitus dan kepatuhan dalam menjalani diet Diabetes Melitus.

DAFTAR RUJUKAN

- American Diabetes Association (ADA. 2014. *Diagnosis and Classification Of Diabetes Mellitus*.
- Hartono. 2014. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. EGC.
- Hasdianah. 2012. *Pemanfaatan Gizi, Diet, dan Obesitas*. Nuha Medika
- Hasdianah dan hidaya (2012). *Mengenal Diabetes Mellitus Pada Orang Dewasa dan Anak –Anak Dengan Solusi Herbal*. Yogyakarta.
- Kemendes RI. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*.
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf>
<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf> (diakses tanggal 30 Maret 2019)
- IDF Diabetes Atlas. 2017. <http://www.google.co.id>.
- Krisnatuti dkk. 2014. *Diet Sehat Untuk Penderita Diabetes Melitus*. Yogyakarta
- Notoadmojo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka. Cipta
- Murjayanah. (2010). *Faktor-Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Gastritis (Studi di RSUD dr. R. Soetrasno Rembang Tahun 2010)*. Fakultas Kesehatan Masyarakat : Universitas Negeri Semarang. (Online) <http://uap.unnes.ac.id> Diakses 4 April 2013.
- Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan. 2016. <https://dinkes.sulselprov.go.id/>. (Diakses tanggal 27 Maret 2019)
- Pranadji, 2013. *Perencanaan menu untuk penderita diabetes melitus*. Jakarta Pusat.
- Puri dkk. (2012). *Hubungan Faktor Stres dengan Kejadian Gastritis pada Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang*. Jurnal Keperawatan, Volume VIII, NO.1, April 2012. ISSN 1907-0357.

- Rahma dkk. (2012). *Faktor Risiko Kejadian Gastritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampili Kabupaten Gowa*.
- Syauqy. 2015. *Perbedaan Kadar Glukosa Darah Puasa Pasien Diabetes Melitus Berdasarkan Pengetahuan Gizi, Sikap, dan Tindakan di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Jakarta*. Jurnal Gizi Indonesia.
- Suzanne. 2013. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Wahyudi, dkk. (2018). *Hubungan Antara Kebiasaan Mengonsumsi Minuman Keras (Alkohol) Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Akhir (18-21 Tahun) Di Asrama Putra Papua Kota Malang*. Jurnal Nursing News. Volume 3, Nomor 1.
- Widiyanto, dkk. (2014). *Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Kejadian Gastritis : Study di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru*. Jurnal Photon. Volume 5, Oktober 201

**ANALISA KEJADIAN INSOMNIA PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS MOROANGIN KOTA PALOPO**

*Analysis of The Incidence of Insomnia in the Elderly In The Working Area of The Moroangin
Community Health Center Palopo City*

Sugiyanto

Prodi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

E-mail: sugiyantodarman@gmail.com

ABSTRAK

Selama penuaan, pola tidur mengalami perubahan-perubahan yang khas yang membedakannya dari orang-orang yang lebih muda. Perubahan-perubahan tersebut mencakup kelatengan tidur, terbangun pada dini hari dan peningkatan jumlah tidur siang. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa kejadian insomnia pada lanjut usia (lansia) di Wilayah Kerja Puskesmas Moroangin Kota Palopo. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Dengan desain penelitian *grounded teori* (GT). Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Moroangin Kota Palopo. Penelitian ini akan dilaksanakan pada tanggal 17 Mei-17 Juni tahun 2019. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan tiga tema yaitu (1) Penyebab insomnia di bagi menjadi tiga tema yaitu meliputi : definisi insomnia, penyebab insomnia dan dampak dari insomnia. (2) Dampak insomnia terbagi menjadi dua tema yaitu : cara adaptasi, upaya dalam mengatasi insomnia. (3) Harapan lansia terhadap penanganan insomnia di puskesmas yaitu agar penanganannya lebih di tingkatkan lagi. Bagi petugas kesehatan, agar perlunya pendidikan kesehatan mengenai insomnia khususnya mengenai cara mengatasi serta dampak buruknya terhadap kesehatan. Perlu dilaksanakan penelitian yang lebih lanjut lagi mengenai insomnia pada lansia.

Kata Kunci : Insomnia, lansia

ABSTRACT

During aging, sleep patterns experience distinct changes that distinguish them from younger people. These changes included the weakness of sleep, waking up in the early hours of the morning and increasing the number of naps. This study was conducted to analyze the incidence of insomnia in the elderly in the Work Area Of The Community Health Service Center Moroangin Palopo City. This research method use qualitative analyst descriptive method. With grounded theory (GT) research design. This research will be conducted In The Work Area Of The Moroangin Community Health Service Center In Palopo City. This research will be carried out on May 17 to June 17, 2019. From the results of the research conducted, three themes were found, namely (1) the causes of insomnia were divided into three themes, including : the definition of insomnia, the causes of insomnia and impact of insomnia. (2) the impact of insomnia is divided in two themes : adaptation, inner effort overcome insomnia. (3) the expectation of the elderly towards the handling of insomnia in the community health service center is that the handling is further improved. For health workers, so that the need for health education regarding insomnia especially regarding how to deal with and its adverse effects on health. Further research is needed on insomnia in the elderly.

Keywords : Insomnia, the elderly

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya



Correspondence Address:

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwura@gmail.com

DOI: -

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Seiring dengan keberhasilan pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan nasional telah mewujudkan hasil yang positif di berbagai bidang, yaitu adanya kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup terutama dibidang kesehatan sehingga dapat meningkatkan umur harapan hidup manusia. Akibatnya jumlah penduduk yang berusia lanjut meningkat dan peningkatannya cenderung lebih cepat (Nugroho, 2018).

Berdasarkan data yang di peroleh, penduduk berusia lanjut di Indonesia tahun 2006 sebesar 19 juta jiwa dan usia harapan hidupnya 66,2 tahun, dan pada tahun 2010 di perkirakan jumlah usia lanjut sebesar 23,9 juta jiwa dan usia harapan hidupnya 67,4 tahun dan pada tahun 2020 jumlah lanjut usia di perkirakan 28,8 juta jiwa dengan usia harapan hidup 71,1 tahun. Peningkatan jumlah penduduk usia lanjut disebabkan tingkat sosial ekonomi masyarakat yang meningkat, kemajuan di bidang pelayanan kesehatan dan tingkat pengetahuan masyarakat yang meningkat (Depkes, 2018).

Proses menua (aging) adalah proses alami yang di hadapi manusia. Dalam proses ini, tahap yang paling krusial adalah taha lansia (lanjut usia) di mana pada diri manusia secara alami mengalami penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Keadaan itu cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan secara fisik maupun kesehatan jiwa secara khusus pada individu lanjut usia (Sarwono, 2010)

Insomnia adalah ketidakmampuan tidur dalam waktu yang tertentu yang muncul saat waktu tidur normal baik secara kualitas maupun kuantitas. Insomnia dapat mengganggu ritme biologis manusia diantaranya menimbulkan dampak gangguan mood, konsentrasi dan daya ingat (Benca, 2005 dalam Sugiyanto, 2017).

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2009, kurang lebih 18% penduduk dunia pernah mengalami gangguan sulit tidur, dengan keluhan yang

sedemikian hebatnya sehingga menyebabkan tekanan jiwa bagi penderitanya (Siregar, 2014). Menurut *International Of Sleep Disorder* dalam Japardi (2005), rasio gangguan tidur pada lansia yaitu, *sleep apnea* 1-2%, *narkolepsi* 0,03%-0,16%, *sleep walking* 16%, sindroma kaki gelisah (*Restless Legs Syndrome*) 16%, *periodik limb movement disorders* 29%.

Nurmiati Amir, dokter spesialis kejiwaan dari fakultas kedokteran Universitas Indonesia Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, mengatakan bahwa insomnia menyerang 10% dari total penduduk di Indonesia atau sekitar 28 juta orang. Total angka kejadian insomnia tersebut sekitar 10-15% merupakan gejala insomnia. Sementara berdasarkan hasil survey statistik sosial dan ekonomi rumah tangga di Provinsi Sulawesi Selatan (2010), pada tahun 2014 diperkirakan jumlah total lansia di Sulawesi Selatan adalah 721.353 jiwa (9,19%) dari total jumlah penduduk mengalami insomnia.

Dari data awal yang didapatkan dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Moroangin Kota Palopo, di dapatkan sekitar 20 lansia yang rutin berobat ke puskesmas dari bulan desember 2018-april 2019. Berdasarkan hasil wawancara yang didapat dari petugas puskesmas lansia yang datang berobat tersebut mengalami kesulitan tidur.

Menurut (Purwanto, 2008 dalam Sugiyanto, 2017), masalah tidur ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena hormonal, obat-obatan, dan kejiwaan. Bisa juga karena faktor luar misalnya tekanan batin, suasana kamar tidur yang tidak nyaman, perubahan waktu karena sering kerja malam. Selain itu kopi dan teh yang mengandung zat perangsang susunan saraf pusat, tembakau yang mengandung nikotin, obat pengurus badan yang mengandung amfetamin, adalah contoh bahan yang dapat menimbulkan kesulitan tidur.

Melihat akibat dari gangguan tidur pada lansia di atas di perlukan penanganan atau sikap yang tepat untuk megatasinya dengan

nonfarmakologis seperti hindari dan meminimalkan penggunaan minum kopi, teh, soda, dan alkohol, serta merokok sebelum tidur dapat mengganggu kualitas tidur lansia, pergi ke tempat tidur hanya bila mengantuk, mempertahankan suhu yang nyaman di kamar tidur, suara gaduh, cahaya, dan temperatur dapat mengganggu tidur (Hardiwinoto, 2010).

BAHAN DAN METODE

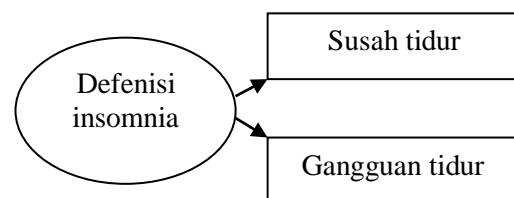
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif. Dengan desain penelitian *grounded teori* (GT). Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Morongin Kota Palopo. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah lansia yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Moroangin Kota Palopo. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 5 orang.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Metode pengumpulan data. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu sehingga datanya sudah tidak jenuh (Sugiyono, 2011).

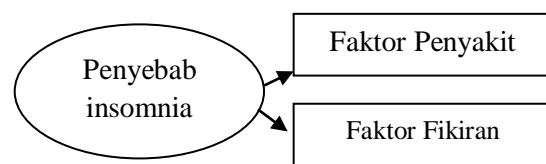
Analisa data dilakukan dengan menggunakan metode Collaizi (1978) dalam Sugiyanto, Tarigan, Kusumaningsih. (2018) yaitu: mendeskripsikan fenomena yang diteliti, mengumpulkan deskripsi tentang fenomena dari partisipan, membaca semua deskripsi fenomena yang telah dikumpulkan dari partisipan, kembali pada transkrip asli dan mensarikan pernyataan yang bermakna, mencoba menguraikan arti dari setiap pernyataan yang bermakna, mengorganisasi pemaknaan yang diformulasi kedalam kelompok tema, menulis sebuah deskripsi yang mendalam dan lengkap, kembali pada partisipan untuk validasi deskripsi tersebut, dan jika mendapatkan data baru yang penting dari hasil validasi, maka data tersebut digabungkan kedalam deskripsi yang mendalam dan lengkap.

HASIL PENELITIAN

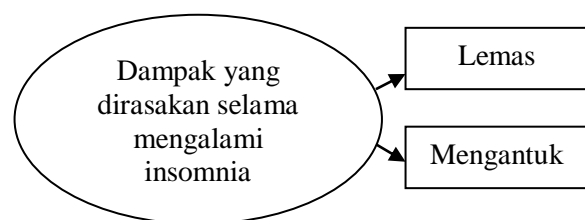
Adapun hasil penelitian yang di peroleh melalui wawancara mendalam dan obsevasi akan di jelaskan pada keseluruhan tema yang telah didapatkan berdasarkan tiga tujuan khusus penelitian tentang pengalaman lansia yang mengalami insomnia di wilayah kerja puskesmas moroangin kota palopo. Tema-tema tersebut adalah (1) Defenisi insomnia, (2) Penyebab insomnia, (3) Dampak yang di rasakan selama mengalami insomnia, (4) Cara adaptasi dengan insomnia, (5) upaya mengatasi insomnia, (6) harapan terhadap penanganan insomnia di puskesmas.



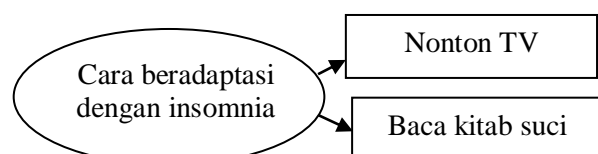
Gambar 1. Tema defenisi insomnia



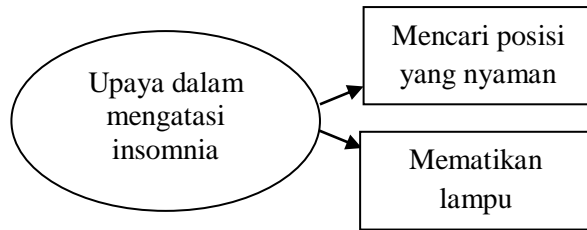
Gambar 2. Tema penyebab insomnia



Gambar 3. Tema dampak insomnia



Gambar 4. Tema adaptasi terhadap insomnia



Gambar 5. Tema upaya mengatasi insomnia

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian melalui proses wawancara kepada para partisipan didapatkan bahwa ada beberapa tema yang muncul yaitu:

1. Tema definisi insomnia

Berdasarkan hasil penelitian lewat proses wawancara dengan informan, didapatkan tema bahwa insomnia adalah keadaan susah tidur dan gangguan tidur. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2017) yang menemukan bahwa definisi insomnia pada mahasiswa yang mengerjakan tugas akhir adalah susah tidur, tidak bisa tidur atau permasalahan tidur yang dialami oleh seseorang. Insomnia merupakan salah satu gangguan tidur, di mana seseorang merasa sulit untuk ingin tidur. Kesulitan tidur ini bisa menyangkut lamanya waktu tidur (kuantitas), atau kelelahan (kualitas) tidur. Insomnia merupakan keluhan kesulitan untuk memulai tidur, kesulitan mempertahankan tidur, atau mengalami *nonrestorative sleep*, dan biasanya dihubungkan dengan masalah pada aktivitas siang hari (Stepanski, 2009 dalam Sugiyanto (2017)).

2. Tema penyebab insomnia pada lansia

Dari penelitian ini melalui proses wawancara di ketahui bahwa penyebab insomnia yaitu karena penyakit yang diderita dan pengaruh pikiran. Penyakit tertentu yang mengakibatkan rasa sakit akan mempengaruhi kebiasaan tidur seseorang. Akibat rasa sakit tersebut akan membuat penderitanya merasa terjaga, dan susah untuk tidur. Rafknowldege (2014) mengatakan penyakit-penyakit kronis seperti diabetes, sakit ginjal, arthritis, atau penyakit yang mendadak seringkali menyebabkan kesulitan tidur. Ada banyak kondisi medis atau penyakit (ringan dan

serius) yang menjadi penyebab insomnia. Kondisi fisik juga berpengaruh terhadap kejadian insomnia. Selain itu efek samping pengobatan juga dapat mempengaruhi kualitas tidur seseorang.

Otak berfungsi sebagai pusat pengendali yang mengatur siklus tubuh. Beban pikiran yang tak kunjung menemukan solusi dapat membuat penderitanya mengalami insomnia. Depresi atau stress dapat menyebabkan kekhawatiran dan kecemasan berlebih yang dengan konsisten dapat mengganggu tidur. Selain menyebabkan insomnia, depresi juga bisa menimbulkan keinginan untuk tidur terus sepanjang waktu, karena ingin melepaskan diri dari masalah yang dihadapi. Depresi bisa menyebabkan insomnia dan sebaliknya insomnia dapat menyebabkan depresi (Rafknowldege, 2014)

3. Tema dampak insomnia pada lansia

Dari penelitian yang telah dilakukan melalui proses wawancara dengan informan di ketahui dampak yang di rasakan selama mengalami insomnia yaitu lemas dan mengantuk. Bagian susunan saraf pusat yang mengadakan sinkronisasi terletak pada substansi ventrikulo retikularis medulla oblongata yang di sebut sebagai pusat tidur. Bagian ini yang mengatur tidur seseorang, di mana pada saat tidur terjadi proses regenerasi sel. Jika proses ini tidak terjadi dengan optimal maka akan menyebabkan proses metabolik terganggu, yang membuat menurunnya energi. Penderita insomnia mengeluarkan rasa ngantuk yang berlebihan disiang hari dan kuantitas dan kualitas tidurnya tidak cukup.

Dalam sebuah studi dari John Hopkins Behavioral Sleep Medicine Program, direktur Michael Smith, PhD, membangunkan orang dewasa muda yang sehat selama 20 menit setiap jam selama 8 jam selama 3 hari berturut-turut. Hasilnya, mereka memiliki toleransi sakit yang lebih rendah, dan mudah mengalami nyeri.

4. Tema adaptasi terhadap insomnia

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan informan melalui proses wawancara di dapatkan bahwa cara beradaptasi dengan insomnia yaitu dengan cara nonton TV dan membaca alqur'an atau kitab suci. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2017) yang menemukan bahwa model adaptasi mahasiswa dalam mengatasi masalah insomnia adalah dengan menonton film/TV. Namun hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari (Yulius Yusak Ranimpi', 2019) yang mengatakan bahwa dengan menonton TV maupun bermain gadget dapat membuat sulit tidur.

Membaca alqur'an dan sholat dapat membantu untuk menenangkan pikiran dan merilekskan tubuh. membaca kitab suci dapat membuat seseorang tertidur karena mereka merasa nyaman dan tenang sehingga dengan mudah mereka tertidur dengan keadaan seperti itu. Young & Koopsen (2007) dalam Sugiyanto, Tarigan, Kusumaningsih. (2018) mengungkapkan bahwa praktik keagamaan seperti membaca ayat suci dan berdoa dapat menyokong kesehatan fisik dan emosional seseorang, sehingga akan merasa tenang dan rileks..

5. Tema upaya mengatasi insomnia

Dari hasil penelitian yang di lakukan terhadap informan di dapatkan bahwa upaya dalam mengatasi insomnia yaitu dengan cara mencari posisi yang nyaman dan mematikan lampu. (Asna Syafitri Sari, 2014) menyatakan bahwa posisi serta lingkungan tidur yang nyaman dapat meningkatkan kualitas tidur pada lansia.

Untuk urusan tidur, kenyamanan merupakan yang utama. Pastikan ranjang yang Anda pakai masih memiliki per yang bagus, kebersihan spreid dan bantal terjaga. Musik yang lembut sebagai pengantar tidur juga bisa membantu Anda mengantarkan ke alam tidur. Kurangi suara yang mengganggu tidur, misalnya kipas

angin, pintu atau suara yang mengganggu lainnya. Kurangi minum sebelum tidur, sehingga tidak terbangun untuk buang air kecil (A Dwi Putri, 2014)

Sinar lampu akan membuat otak menerima pesan sebagai tanda untuk tetap terjaga. Dr Charles Czeisler, seorang professor kedokteran di Harvard University menyebut cahaya ponsel dapat merangsang sel-sel di retina, daerah di belakang mata yang mentransmisikan pesan ke otak untuk bekerja lebih keras. Sel-sel peka cahaya menginformasikan tubuh untuk tetap merespons cahaya. Kebiasaan ini membuat pelepasan hormone melatonin yang membuat seseorang merasa mengantuk, dan hormone cortisol yang membuat seseorang mengantuk (Sugiyanto, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah meninjau secara keseluruhan dan hasil pembahasan Analisa Kejadian Insomnia Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Moroangin Kota Palopo, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu: a) penyebab insomnia di bagi menjadi tiga tema yaitu meliputi : definisi insomnia, penyebab insomnia dan dampak dari insomnia; dan b) dampak insomnia terbagi menjadi dua tema yaitu : cara adaptasi, upaya dalam mengatasi insomnia.

Saran

Rekomendasi dari penelitian ini yaitu diharapkan bagi petugas kesehatan untuk melakukan pendidikan kesehatan mengenai insomnia khususnya mengenai cara mengatasi serta dampak buruknya terhadap kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

A Dwi Putri, (2014). Hubungan Kualitas Tidur Dengan Nilai Akademik Mahasiswa Akademi Kebidanan Alifah Padang. *Jurnal ilmiah Kesehatan*. DOI: <http://dx.doi.org/10.33757/jik.v1i1.22>
<http://dx.doi.org/10.33757/jik.v1i1.22.g4>

- Depkes. (2018). *Gambaran Kesehatan Lanjut Usia Di Indonesia*. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Hardiwinoto, (2010). *Geriatric (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. Jakarta : Balai Penerbit FKUI.
- Nugroho. (2018). *Gangguan Tidur Pada Usia Lanjut. Diagnosa Dan Penatalaksanaannya*. Cermin Dunia Kedokteran
- Rafknowledge, (2014). *Insomnia dan gangguan tidur lainnya*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Siregar, 2014. *Insomnia : Gangguan Sulit Tidur*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sarwono, (2010). *Psikologi kognitif, edisi ke-8*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyanto, (2017) *Pengalaman Mahasiswa STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo yang Mengalami Insomnia Selama Mengerjakan Tugas Akhir Karya Ilmiah*. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya Volume 07, No.01 Juli 2017. Hal.01-09*. LP2M STIKES bhakti Pertiwi Luwu Raya
- Sugiyanto, Tarigan, Kusumaningsih. (2018) *Pengalaman Spiritualitas Doa Pasien HIV/AIDS di RSUD Sawerigading Palopo Dengan Pendekatan Teori Calista Roy*. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana Vol.1, No.2, Hal.85-110*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>. DOI:10.32524/jksp.v1i2.386
- Yulius Yusak Ranimpi', (2019) *Subjective well-being berhubungan dengan prestasi akademik mahasiswa program studi ilmu keperawatan*. *Jurnal Keperawatan 11 (4), 243-250*. <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/540>. DOI: <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v1i4.540>

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU TERHADAP
PENCEGAHAN PENULARAN TUBERCULOSIS (TB)
DI UPT PUSKESMAS SABBANG**

*Relationships On Knowledge, Attitude, And Behavior To Prevention Of Tuberculosis (Tb)
Transmission At Upt Uskesmas Sabbang In 2020*

Tonsisius Jehaman

Prodi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo*

*E-mail: tonsijehaman@gmail.com

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis. Penyakit ini umumnya menyerang pada paru, tetapi juga dapat menyerang bagian tubuh yang lain seperti kelenjar, selaput otak, kulit, tulang, dan persendian. Penyakit ini dapat ditularkan melalui droplet dari tenggorokan dan paru-paru orang dengan penyakit pernapasan aktif. Penelitian ini dilaksanakan di Upt Puskesmas Sabbang Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pasien terhadap pencegahan penularan tuberculosis. Jenis penelitian yang digunakan cross-sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah responden yang sesuai dengan kriteria inklusi dengan metode pengambilan sampel accidental/convenient sampel, jumlah responden sebanyak 33 sampel. Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan penularan tuberculosis terhadap pasien di UPT Puskesmas Sabbang dengan nilai $p = (0,003) < 0,05$, ada hubungan sikap dengan pencegahan penularan tuberculosis terhadap pasien dengan nilai $p = (0,001) < 0,05$, ada hubungan perilaku dengan pencegahan penularan tuberculosis terhadap pasien dengan nilai $p = (0,003) < 0,05$. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pencegahan penularan tuberculosis di UPT Puskesmas Sabbang. Dari hasil penelitian ini diharapkan adanya intervensi yang diberikan oleh pelayanan kesehatan kepada masyarakat berupa ilmu pengetahuan khususnya tentang penyakit tuberculosis.

Kata kunci: *Tuberculosis, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Pencegahan Penularan Tuberculosis.*

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis. This disease generally attacks the lungs, but can also affect other parts of the body, such as the glands, lining of the brain, skin, bones and joints. This disease can be transmitted by droplets from the throat and lungs of people with active respiratory disease. This research was conducted at the Upt Puskesmas Sabbang in 2020. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes and behavior of patients to the prevention of tuberculosis transmission. This type of research is cross-sectional. The sample in this study were respondents who fit the criteria of inclusion using accidental / convenient sampling method, the number of respondents was 33 samples. The results showed that there is a relationship between knowledge and prevention of transmission of tuberculosis to patients at the UPT Puskesmas Sabbang with a value of $p = (0.003) < 0.05$, there is a relationship between attitude and prevention of transmission of tuberculosis to patients with a value of $p = (0.001) < 0.05$, there is a relationship between behavior and prevention of transmission of tuberculosis to patients with p value = $(0.003) < 0.05$. This study shows a relationship between knowledge, attitudes and behavior towards the prevention of tuberculosis transmission at the UPT Puskesmas Sabbang. From the results of this study, it is hoped that there will be interventions provided by health services to the community in the form of knowledge, especially about tuberculosis

Keywords: *Tuberculosis, Knowledge Level, Attitude, Behavior, Tuberculosis Transmission Prevention*

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya

✉ **Correspondence Address:**

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

DOI: -

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini umumnya menyerang pada paru, tetapi juga dapat menyerang bagian tubuh yang lain seperti kelenjar, selaput otak, kulit, tulang, dan persendian. Penyakit TB merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena penularannya mudah dan cepat, juga membutuhkan waktu yang lama dalam pengobatannya. Lamanya pengobatan bisa mengakibatkan penderita putus obat atau malas untuk meminum obat TB, sehingga menyebabkan sulitnya penanganan penyakit TB (PPTI, 2010).

Penyakit ini dapat ditularkan melalui *droplet* dari tenggorokan dan paru-paru orang dengan penyakit pernapasan aktif (WHO, 2016). Penyakit ini bila tidak segera diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Kemenkes RI, 2015).

Tuberculosis adalah salah satu dari sepuluh penyakit yang menyebabkan angka kematian terbesar di dunia. Indonesia dan China merupakan negara dengan penderita *Tuberkolosis* terbesar di dunia (WHO, 2016).

Pada tahun 2017 jumlah semua kasus *tuberkulosis* yang ditemukan sebesar 330.729 dan meningkat menjadi 351.893 pada tahun 2018. Di Sulawesi selatan penderita penyakit *tuberkulosis* (TB) masih tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan (Dinkes) Provinsi, pada 2018, penderita penyakit menular ini mencapai 8.939 kasus.

Data dari Kabupaten Luwu khususnya dari UPT Puskesmas Sabbang pasien *Tuberculosis* (TB) yang diperoleh pada tahun 2017 sebanyak 52 kasus, pada tahun 2018 sebanyak 36 kasus dan tahun 2019 sebanyak 42 kasus.

Pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sangat menentukan Dalam pencegahan *tuberculosis*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai

berikut Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pasien terhadap pencegahan penularan *tuberculosis* (TB) di UPT Puskesmas Sabbang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pasien terhadap pencegahan penularan *tuberculosis* (TB) yang merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* di UPT Puskesmas Sabbang.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi bagi petugas pelayanan dinas kesehatan untuk dapat memberikan program penyuluhan yang tepat pada masyarakat dan penderita TB paru.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian merupakan keseluruhan dari perencanaan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengantisipasi beberapa beberapa kesulitan yang mungkin timbul selama proses penelitian. Penelitian yang digunakan yaitu penelitian *cross-sectional*. Penelitian ini adalah jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran observasi data variable independen dan dependen hanya satu kali pada saat bertemu dengan penderita. Dengan studi ini, akan diperoleh prevalensi atau efek suatu fenomena (variable dependen) dihubungkan dengan penyebab (variable independen). (Nursalam, 2015).

Variabel dalam penelitian ini yaitu terdiri dari variable Independen dan dependen. Variabel independen terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku sedangkan variabel dependen yaitu pencegahan penularan TB.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang dirawat di Upt Puskesmas Sabbang dengan jumlah populasi 50.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Accidental/ Convenient sample* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan atau siapa saja yang secara kebetulan bertemu

dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dengan catatan orang tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti.

- a. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah
 - 1) Semua pasien TB paru yang dirawat di UPT Puskesmas Sabbang
 - 2) Usia pasien TB paru (25-65 tahun)
- b. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah
 - 1) Pasien TB paru putus obat
 - 2) Pasien TB paru dengan penyerta HIV/ diabetes mellitus

Sampel pada penelitian ini adalah sebagian dari populasi yaitu dengan jumlah 33.

Penelitian dilaksanakan di Upt Puskesmas Sabbang Kec.Sabbang, Kab.Luwu Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni Tahun 2020.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar kuesioner, dimana terdapat 10 pertanyaan tentang pengetahuan pasien TB yang berbentuk multiple choice dan untuk pengukurannya dapat dilakukan dengan memberi skor 1 pada jawaban yang benar dan skor 0 pada jawaban yang salah, dan juga terdapat masing-masing 10 pertanyaan tentang bagaimana sikap dan perilaku pasien dalam mencegah penularan TB yang berbentuk skala likert, yaitu dengan memilih jawaban sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1) dan selalu (4), sering (3), jarang-jarang (2), tidak pernah (1).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data dilakukan pada data primer dan data sekunder sebagai berikut:

- a. Data primer adalah data atau kesimpulan fakta yang dikumpulkan secara langsung. Penelitian mengambil data primer dengan melalui metode survey.
- b. Data sekunder pada penelitian ini adalah data rekam medik yang diperoleh dari Upt Puskesmas Sabbang.

Setelah data dikumpul peneliti melakukan prosedur pengolahan data yang dilakukan sebagai berikut :

1. Editing

Setelah data dikumpul maka dilakukan pemeriksaan kelengkapan data, kesinambungan dan keseragaman data.

2. Coding

Yaitu memberi kode atau angka tertentu pada koisioner untuk mempermudah tabulasi dan analisa data.

3. Processing

Yaitu memasukkan data dari koisioner kedalam program komputer dengan menggunakan *system komputerisasi* pengolahan data.

4. Cleaning

Yaitu memeriksa kembali data yang telah dimasukkan untuk mengetahui adanya kesalahan atau tidak. Selanjutnya melakukan analisa data secara deskriptif.

Setelah dilakukan *editing*, *coding*, *processing* dan *cleaning* maka selanjutnya dilakukan analisa dengan beberapa cara :

1. Analisa Univariat

Analisa univariat bertujuan untuk memperlihatkan atau menjelaskan distribusi frekuensi dari variabel independen dan variabel dependen.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian dan menguji hipotesis penelitian untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan *system komputerisasi SPSS* diolah dengan menggunakan analisis *chi square* dan korelasi spearman.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan, maka hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden

- a. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Di Upt Puskesmas Sabbang Tahun 2020

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	19	57,6%
Perempuan	14	42,4%
Total	33	100.%

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa dari 33 responden ada 19 orang (57,6%) yang berjenis kelamin laki-laki dan 14 orang (42,4%) yang berjenis kelamin perempuan

b. Distribusi frekuensi menurut umur

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Menurut Umur Di Upt Puskesmas Sabbang Tahun 2020.

Umur	Frekuensi	Persen
25 - 35 Tahun	13	39,4%
36-45 Tahun	9	27,3%
46-55 Tahun	10	30,3%
56-65 Tahun	1	3,3%
Total	33	100.%

Sumber : Data Primer, 2020

Distribusi umur dari table 2 menunjukkan bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah yang berumur 25-35 tahun (39,4%), sedangkan yang paling rendah adalah umur 56-65 tahun (3,0%)

c. Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Di Upt Puskesmas Sabbang Tahun 2020

Pendidikan	Frekuensi	Persen
SD	6	18,%
SMP	9	27,2%
SMA	13	39,4%
PT	5	15,2%
Total	33	100.%

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan table 3 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden

terbanyak adalah yang berpendidikan SMA sebanyak 13 orang (39,4%).

Analisa univariat

1) Distribusi frekuensi pencegahan Tuberculosis

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan pencegahan penularan tuberculosis Di Upt Puskesmas Sabbang Tahun 2020

Pencegahan Penularan TB	Frekuensi	Persen
Dilakukan	21	63,6%
Tidak dilakukan	12	36,4%
Total	33	100.%

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan table 4 diatas menunjukkan bahwa terdapat 33 responden, dimana terdapat 21 orang (63,6%) yang melakukan pencegah penularan TB dan terdapat 12 orang (36,4%) yang tidak melakukan pencegahan penularan TB.

2) Distribusi frekuensi pengetahuan

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Di UPT Puskesmas Sabbang Tahun 2020

Pengetahuan	Frekuensi	Persen
Baik	19	63,6%
Kurang	14	42,4%
Total	33	100.%

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan table 5 diatas terdapat 19 responden (63,6%) yang pengetahuannya baik dan 14 responden (42,4%) yang pengetahuannya kurang.

3) Distribusi frekuensi Sikap

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Di Upt Puskesmas Sabbang Tahun 2020

Sikap	Frequency	Percent
Positif	15	45,5%
Negatif	18	54,5%
Total	33	100.%

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan table 6 diatas terdapat 15 responden (45,5%) yang sikapnya positif dan 18 responden (54,5%) responden yang sikapnya negatif

4) Distribusi frekuensi Perilaku

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Di Upt Puskesmas Sabbang Tahun 2020

Perilaku	Frekuensi	Persen
Baik	14	42,4%
Kurang	19	57,6%
Total	33	100.%

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan table 7 diatas terdapat 14 responden (42,4) yang berperilaku baik dan 19 responden (57,6%) yang berperilaku kurang.

Analisa bivariat

Untuk menilai hubungan variabel independen yaitu pengetahuan, Sikap, dan perilaku dengan variabel dependen yaitu pencegahan penularan TB. Maka digunakan uji statistic *chi-square* dengan tingkat kemaknaan α 0.05 atau interval kepercayaan $p < 0,05$. Maka ketentuan bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku dengan variable dependen yaitu pencegahan penularan Tuberculosis, dikatakan mempunyai hubungan yang bermakna bila nilai $p < 0,05$.

1. Hubungan pengetahuan terhadap pencegahan penularan TB

Tabel 8 Analisis hubungan pengetahuan terhadap pencegahan penularan TB di Upt Puskesmas Sabbang Tahun 2020

Pencegahan penularan TB							X2
Pengetahuan	Baik dalam mencegah		Kurang dalam mencegah		Jumlah		(p)
	F	%	F	%	F	%	
Baik	16	48,5%	3	9,1%	19	57,6%	0,06
Kurang	5	15,2%	9	27,3%	14	42,4%	
Total	21	63,6%	12	36,4%	33	100.0%	

Sumber : Data Primer, 2020

Pada table 8 dari 33 subjek yang diteliti di UPT puskesmas sabbang menunjukkan bahwa terdapat 19 responden (57,6%) yang pengetahuannya baik, dimana yang baik dalam mencegah penularan TB sebanyak 16 orang (48,5%) dan 3 orang (9,1%) yang kurang dalam mencegah penularan TB. Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (42,4%), dimana yang termasuk baik dalam mencegah penularan TB 5 orang (15,2%) dan terdapat 9 orang (27,3%) yang kurang dalam mencegah penularan TB.

Hasil analisa secara *chi-square test* di dapatkan nilai *fisher's exact test* $p = 0,003$ karena tidak ada sel yang memenuhi syarat *chi-square test*. Dengan demikian, maka ada hubungan pengetahuan dengan pencegahan penularan tuberculosi terhadap pasien di UPT Puskesmas Sabbang.

2. Hubungan sikap terhadap pencegahan penularan TB

Tabel 9 Analisis hubungan sikap terhadap pencegahan penularan TB di Upt Puskesmas Sabbang Tahun 2020

Pencegahan penularan TB								X2
Sikap	Baik dalam mencegah		Kurang dalam mencegah		Jumlah		(p)	
	F	%	F	%	F	%	0,01	
Positif	14	42,4%	1	3,0%	15	45,5%		
Negatif	7	21,2%	11	33,3%	18	54,5%		
Total	21	63,6%	12	36,4%	33	100,0%		

Sumber : Data Primer, 2020

Pada table 9 dari 33 subjek yang diteliti di UPT puskesmas sabbang menunjukkan bahwa terdapat 15 responden (45,5%) yang sikapnya positif, dimana terdapat 14 orang (42,4%) yang baik dalam mencegah penularan TB dan terdapat 1 orang (3,0%) yang kurang

dalam mencegah penularan TB. Terdapat 18 orang (54,5%) yang sikapnya negatif dimana terdapat 7 orang (21,2%) yang baik dalam mencegah penularan TB dan 11 orang (33,3%) yang kurang dalam mencegah penularan TB.

Hasil analisa secara *chi-square test* di dapatkan nilai *fisher's exact test* $p = 0,001$ karena tidak ada sel yang memenuhi syarat *chi-square test*. Dengan demikian, maka ada hubungan sikap dengan pencegahan penularan tuberculosis terhadap pasien di UPT puskesmas sabbang.

3. Hubungan perilaku terhadap pencegahan penularan TB

Tabel 10 Analisa hubungan perilaku terhadap pencegahan penularan TB di Upt Puskesmas Sabbang tahun 2020

Pencegahan penularan TB							X2
perilaku	Baik dalam mencegah		Kurang dalam mencegah		Jumlah		
	F	%	F	%	F	%	
Baik	13	39,4%	1	3,0%	14	42,4%	
Kurang	8	24,2%	11	33,3%	19	57,6%	
Total	21	63,6%	12	36,4%	33	100,0%	

Sumber : Data Primer, 2020

Pada table 10 dari 33 subjek yang diteliti di UPT puskesmas sabbang menunjukkan bahwa terdapat 14 responden (42,4%) yang berperilaku baik dimana terdapat 13 orang (39,4%) yang baik dalam mencegah penularan TB dan terdapat 1 orang (3,0%) yang kurang dalam mencegah penularan TB. Responden yang perilakunya kurang sebanyak 19 orang (57,6%) dimana terdapat 8 orang (24,2%) yang baik dalam mencegah penularan TB dan 11 orang (33,3%) yang kurang dalam mencegah penularan TB.

Hasil analisa secara *chi-square test* di dapatkan nilai *fisher's exact test* $p = 0,003$ karena tidak ada sel yang memenuhi syarat *chi-square test*. Dengan demikian maka ada hubungan perilaku dengan pencegahan penularan

tuberculosis terhadap pasien di UPT puskesmas sabbang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan dan mengetahui hubungan pengetahuan terhadap pencegahan penularan TB di Upt Puskesmas Sabbang maka hasil analisa secara *chi-square test* didapatkan nilai *fisher's exact test* $p = 0,06$ karena tidak ada sel yang memenuhi syarat *chi-square test*. Dengan demikian, maka ada hubungan pengetahuan terhadap pencegahan penularan Tuberculosis di UPT puskesmas sabbang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian simak bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan yang rendah mempunyai risiko tertular tuberculosis sebesar 2,5 kali lebih banyak dari pada orang yang berpengetahuan tinggi, untuk sikap yang kurang 3,1 kali lebih besar berpeluang tertular dari orang yang memiliki sikap yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh suhardi sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan penyakit tuberculosis paru di wilayah puskesmas pringsurat kab. Temanggung, dengan nilai $p=0,032$. Dari hasil penelitian wahyuni juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan penularan tuberculosis paru dengan nilai $p=0,000$.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan dan mengetahui hubungan sikap terhadap pencegahan penularan TB di Upt Puskesmas Sabbang maka hasil analisa secara *chi-square test* didapatkan nilai *fisher's exact test* $p = 0,001$ karena tidak ada sel yang memenuhi syarat *chi-square test*. Dengan demikian, maka ada hubungan sikap dengan pencegahan penularan tuberculosis terhadap pasien di UPT puskesmas sabbang.

Media dalam penelitian terdahulu didapatkan pengetahuan masyarakat mengenai gejala penyakit tuberculosis relative cukup baik akan tetapi sikap masyarakat masih kurang

peduli terhadap akibat yang dapat ditimbulkan oleh penyakit tuberculosis sehingga membuat perilaku dan kesadaran masyarakat untuk memeriksakan dahak sebagai salah satu upaya pencegahan penyakit tuberculosis masih kurang dengan alasan mereka malu dan takut di vonis menderita tuberculosis. Hasil penelitian ini berhubungan dengan penelitian Djannah di dapatkan bahwa sebagian besar memiliki sikap yang baik. Sikap positif dalam penelitian ini yaitu responden mendukung upaya pencegahan penularan tuberculosis dengan cara memakai masker dan menutup mulut saat batuk dan bersin. Sikap negative dalam penelitian ini yaitu adanya responden yang kurang mendukung dengan upaya pencegahan penyakit tuberculosis. hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang penyakit tuberculosis.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan dan mengetahui hubungan perilaku terhadap pencegahan penularan TB di Upt Puskesmas Sabbang maka hasil analisis secara chi-square test didapatkan nilai *fisher's exact test* $p=0,003$ karena tidak ada sel yang memenuhi syarat *chi-square test*. Dengan demikian maka ada hubungan perilaku dengan pencegahan penularan tuberculosis terhadap pasien di UPT puskesmas sabbang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Walandari (2015) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka akan semakin tinggi tindakan pencegahan penularan tuberculosis yang dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pencegahan penularan tuberculosis yang dilakukan di UPT puskesmas sabbang dari tanggal 18 juni- 28 juni tahun 2020 dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap pencegahan penularan tuberculosis di UPT puskesmas sabbang. Dalam hal ini pengetahuan

responden sangat berperan penting terhadap sikap dan perilaku dari responden tersebut oleh karena itu diharapkan adanya intervensi yang diberikan oleh pelayanan kesehatan kepada masyarakat khususnya tentang penyakit tuberculosis. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku pasien terhadap pencegahan penularan *tuberculosis*.

Saran

Dengan memperhatikan hasil penelitian dengan segala keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka peneliti memberikan beberapa saran : Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pasien dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pasien terhadap pencegahan penularan *tuberculosis*. Bagi Puskesmas diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat sehingga akan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap pencegahan penularan *tuberculosis*. Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan variable-variabel lain misalnya jenis kelamin, kondisi lingkungan serta peran petugas kesehatan dan dukungan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Dalvin, L. A. and smith, W. M. (2017) 'intraocular manifestation of mycobacterium tuberculosis : A review of the literature, journal of clinical tuberculosis and other mycobacterium diseases, Elsevier Ltd,7,pp. 13-21, doi: 10.1016/J.JCTUBE.2017.01.003
- Kemenkes RI. 2011. *Strategi Nasional Pengendalian Tuberkulosis (TB)* di Indonesia 2010-2014.
- Kemenkes RI (2011) *Pedoman Nasional Pengendalian Tuberculosis, Pedoman Nasional Pengendalian Tuberculosis*. Edited By. A. Surya, C. Basri, And S. Kamso. Jakarta. Available At: <http://www.dokternida.rekansejawat.com/dokumen/DEPKES-pedoman-Nasional-Penanggulangan-TBC-2011-Doktermida.com.pdf>.
- Kemenkes RI (2014) *Buku Pedoman Nasional Pengendalian Tuberculosis*. Edited By T. Novita D. And V. Siagian. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI. Available

- at:http://www.tbindonesia.or.id/opendir/Buku/bpn_p-tb_2014.pdf
- Kementrian kesehatan republic Indonesia (2014). *Pedoman pengendalian tuberculosis*. Jakarta : kementrian kesehatan republic Indonesia
- Kementrian RI (2017) *Profil Kesehatan Indonesia*. Edited By R. Kurniawan et al. Jakarta : Kemntrian Kesehatan RI.Doi: 10.1111/Evo.12990
- Nursalam (2015) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. 4th Edn. Edited By. P. Puji Lestari. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam et al. (2016) *Pedoman Penyusunan Proposal & Skripsi*, Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
- Nugroho, F. A Dan Astuti, E. P. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan TB Paru Pada Keluarga*. *Jurnal Stikes RS. Baptis Vol.3*, No. 1. Juni 2010 : 19-28.
- Notoatmodjo, S. 2010 *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoadmodjo,S.2010. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Saryono (2008) *metodologi penelitian kesehatan*. Yogyakarta: Mitra cendekia Press.
- WHO. 2011. *Global tuberculosis control : A short update to the 2010 report*. <http://www.who.int/dinkes:25.Januari> 2020
- WHO (2014) *world health statistics*. Geneva, Switzerland: WHO Press.
- World health organization (2014). *Global tuberculosis report*. World healt organization. http://www.eho.int/tb/publication/global_report/en/ 5 Maret 2020 12:44:18
- World health organization (2016) *health topic tuberculosis (TB)*. World Health Organization <http://www.who.int/topic/tuberculosis/> 28februari 2016 12:05
- WHO (2017) *global tuberculosis report 2017*, who. Geneva, Switzerland: WHO Press, doi: WHO/HTM/TB/2017.23.
- Wulandari, D.H (2015) Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Tuberculosis Paru Tahap Lanjut Untuk Minum Obat Di RS Rumah Sehat Terpadu Tahun 2015 *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 2,PP. 17-28

**FORMULASI DAN EVALUASI FISIK SEDIAAN BALSEM
DARI MINYAK ATSIRI DAUN SERAI WANGI
(*Cymbopogon Nardus* (L.) Rendle)**

*Formulation And Physical Evaluation Of Balm Preparations From Essential Oils Of Citronella
Lemongrass Leaves (*Cymbopogon Nardus* (L.) Rendle)*

Anugrah Umar

Prodi DIII Farmasi STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

E-mail: anugrahumar87@gmail.com

ABSTRAK

Balsem merupakan sediaan semi padat yang mudah dioleskan dan mengandung bahan aktif. Pemanfaatan daun serai wangi dapat dipermudah dengan membuat sediaan balsem. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat formulasi sediaan balsem dari minyak atsiri daun serai wangi sebagai analgetik (anti nyeri) dan untuk mengetahui hasil evaluasi fisik sediaan balsem dari minyak atsiri daun serai wangi. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan pendekatan uji laboratorium. Sampel Tanaman Serai Wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) diekstraksi Destilasi Uap. Formulasi balsem ditentukan dengan membuat 3 (tiga) formula balsem dengan konsentrasi minyak atsiri serai wangi yang berbeda yaitu formula A (5%), formula B (10%) dan formula C (15%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa formula balsem terbaik dari minyak atsiri daun serai wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) yaitu formula B dengan konsentrasi 10% warna sediaan putih; berbau khas minyak atsiri serai wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle), konsistensi setengah padat, homogen, mempunyai pH kulit normal yaitu 6 sesuai dengan standar kulit dan rata-rata banyak disukai oleh responden. Balsem ini mampu melekat dengan baik sekitar 6 detik pada kulit.

Kata kunci: Daun serai wangi, formulasi, balsem

ABSTRACT

Balm is a semi-solid preparation that is easily applied and contains active ingredients. Utilization of fragrant lemongrass leaves can be facilitated by making balm preparations. The purpose of this study was to make a formulation of balm preparations from essential oils of lemongrass leaves as analgesics (anti-pain) and to determine the results of physical evaluation of balm preparations from essential oils of citronella leaves. This type of research is an experiment with a laboratory test approach. This research was conducted in May 2020 in the Pharmacy Laboratory of STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo. The sample of Lemongrass (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) plants used was taken from Tomarunding Village, Wara Barat District, Palopo City. The method of extracting lemongrass essential oil is by using simple steam and water distillation. The balm formulation is determined by making 3 (three) balm formulas with different concentrations of fragrant lemon essential oil namely formula A (5%), formula B (10%) and formula C (15%). The results showed that the best balm formula from essential oils of fragrant lemongrass leaf (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) was formula B with a concentration of 10% white preparation color; special odor of citronella essential oil (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle), semi-solid consistency, homogeneous, has a normal skin pH that is 6 according to skin standards and on average much preferred by respondents. This balm is able to adhere well for about 6 seconds on the skin.

Keywords : Lemongrass leaves, formulations, balm

© 2021 Jurnal Kesehatan Luwu Raya



Correspondence Address:

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia

Email: lp2mstikesluwuraya@gmail.com

p-ISSN 2356-198X

e-ISSN 2747-2655

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber minyak atsiri. Kebutuhan minyak atsiri dunia semakin meningkat seiring dengan meningkatnya perkembangan industri modern seperti industri parfum, kosmetik, makanan, aromaterapi dan obat-obatan. (Ella dkk, 2013).

Salah satu tanaman yang mengandung minyak atsiri dan berpotensi untuk dikembangkan adalah tanaman serai wangi (Yuliani S, dkk 2012). Serai wangi (*Cymbopogon nardus* (L.) Rendle) merupakan salah satu tanaman yang memiliki banyak manfaat. Hasil penyulingan daun dan batang serai wangi diperoleh minyak atsiri yang dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama Citronella oil. Senyawa utama penyusun minyak serai wangi adalah sitronella, sitronelol dan geraniol. (Bota W, 2015).

Serai merupakan tanaman herbal dari keluarga rumput *poaceae*. Selain dimanfaatkan untuk kuliner, serai juga memiliki manfaat obat yang bersifat analgesik dan dimanfaatkan diseluruh Indonesia. Serai juga sudah diolah untuk diambil minyak atsirinya yang disebut dengan minyak serai untuk berbagai keperluan termasuk aromaterapi, minyak gosok untuk mengurangi nyeri (analgesik) serta melancarkan peredaran darah. (Hendri, 2015).

Penelitian tentang khasiat minyak atsiri serai wangi sebagai analgesik telah dilakukan oleh Nora Usrina (2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa sebagian minyak atsiri serai wangi bekerja sebagai relaksan, sedatif (penenang) serta meringankan nyeri.

Menurut Santoso J (2015), minyak atsiri serai wangi mempunyai kandungan kimia eugenol yang berfungsi sebagai anlgelik (anti nyeri).

Sehubungan dengan hal diatas peneliti mengformulasikan minyak atsiri serai wangi sebagai salah satu bentuk sediaan topikal berupa balsem (obat gosok). Balsem merupakan sediaan setengah padat yang diperuntukkan untuk pemakaian topikal pada kulit atau selaput lendir yang berfungsi untuk melindungi atau melemaskan kulit dan menghilangkan rasa sakit atau nyeri. (Zulkarnain I, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Formulasi Dan Evaluasi Fisik Sediaan Balsem Dari minyak Atsiri Daun Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus* (L.) Rendle).

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental yang bertujuan untuk formulasi sediaan balsem dari minyak atsiri serai wangi (*Cymbopogon Nardus* (L.) Rendle), meliputi uji organoleptis, uji homogenitas, uji pH, uji iritasi dan uji hedonik dari sediaan balsem minyak atsiri serai wangi (*Cymbopogon Nardus* (L.) Rendle) dengan menggunakan konsentrasi berbeda yaitu Formula A 5%, Formula B 10%, dan Formula C 15%.

Penelitian dilaksanakan di Labolatorium Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo pada tanggal 8 Mei 2020.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang diperoleh dari pembuatan sediaan balsem dari minyak atsiri daun serai wangi (*Cymbopogon Nardus (L.) Rendle*) adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Pengamatan Uji Organoleptik

Indikator	Formula	Pengamatan (Minggu Ke)	
		I	II
Tekstur	A	Semi Padat	Semi Padat
	B	Semi Padat	Semi Padat
	C	Tidak Padat	Tidak Padat
Warna	A	Putih	Putih
	B	Putih	Putih
	C	Putih	Putih
Aroma	A	Daun serai wangi, kurang tajam	Daun serai wangi, kurang tajam
	B	Daun serai wangi, tajam	Daun serai wangi, tajam
	C	Daun serai wangi, kurang tajam	Daun serai wangi, kurang tajam

Sumber: Data Primer 2020

Keterangan:

- Formula A = Konsentrasi minyak atsiri daun serai wangi 5%
- Formula B = Konsentrasi minyak atsiri daun serai wangi 10%
- Formula C = Konsentrasi minyak atsiri daun serai wangi 15%

Tabel 2 Hasil Pengamatan Uji Homogenitas

Formula	Minggu ke	
	I	II
A	Homogen	Homogen
B	Homogen	Homogen
C	Homogen	Homogen

Sumber: Data Primer 2020

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa formula A, B, dan C sediaan balsem dari minggu pertama hingga minggu kedua

tersebut homogen karena tidak terdapat partikel-partikel kasar atau kotoran.

Tabel 3 Hasil Pengamatan Uji Kesamaan (pH)

Formula	pH (Minggu Ke)		pH Standar Kulit Manusia
	I	II	
A	6	6	4,5 - 6,5
B	6	6	
C	6	6	

Sumber: Data Primer 2020

Hasil uji kesamaan pH dari formula A, B, dan C yang diamati dari minggu pertama hingga minggu kedua rata-rata memiliki pH kulit yang normal yaitu 6.

Tabel 4 Hasil Pengamatan Uji Hedonik

Responden	Sediaan Balsem		
	Formula A	Formula B	Formula C
Responden 1	-	++	+
Responden 2	-	++	-
Responden 3	-	+	+
Responden 4	-	++	-
Responden 5	+	++	-
Responden 6	-	++	+
Responden 7	+	++	-
Responden 8	-	+	+
Responden 9	-	++	+
Responden 10	+	++	-
Responden 11	-	++	-

Sumber: Data Primer 2020

Keterangan :

- ++ = Sangat suka
- +
- = Suka
- = Kurang suka
- = Tidak suka

PEMBAHASAN

Sampel dalam penelitian ini adalah tanaman daun serai wangi (*Cymbopogon Nardus (L.) Rendle*) yang berkhasiat sebagai obat analgesik (anti nyeri). Penelitian ini bertujuan untuk membuat formulasi sediaan balsem dari minyak atsiri daun serai wangi (*Cymbopogon Nardus (L.) Rendle*) sebagai obat analgesik untuk mengetahui apakah sediaan yang dihasilkan memenuhi syarat evaluasi fisik sediaan. Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Farmasi STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo.

Pada penelitian ini telah dilakukan pengambilan minyak atsiri daun serai wangi dengan menggunakan metode destilasi uap sederhana yang dirancang sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan daun serai wangi yang belum dimanfaatkan secara optimal, metode destilasi uap ini menggunakan peralatan yang sangat sederhana yang mampu menghasilkan minyak atsiri murni.

Zat aktif yang digunakan adalah minyak atsiri daun serai wangi karena mengandung senyawa seperti citronellal, citral, geraniol, methylheptenone, eugenol-methyleter, dipenten, eugenol, kadinen, kadinol, limonen, saponin, flavonoid, polifenol, dan alkaloid. (Khasanah RA, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa sebagian minyak atsiri daun serai wangi bekerja sebagai relaksan, sedatif (penenang) serta meringankan nyeri. (Nora Usrina, 2018). Minyak atsiri daun serai wangi mempunyai beberapa kandungan kimia salah satunya eugenol yang berfungsi sebagai analgesik (anti nyeri). (Santoso J, 2015).

Zat tambahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Menthol sebagai pemberi rasa dingin dan segar, Champora sebagai antiiritan, Paraffin solid untuk memadatkan basis balsem dan Vaseline album berfungsi sebagai basis untuk melengketkan balsem pada kulit, (Farmakope Edisi III), untuk melihat apakah suatu formula balsem yang baik, maka dilakukan uji evaluasi fisik sediaan yang terdiri dari uji organoleptik, uji homogenitas, uji pH

dan uji hedonik. Pembuatan balsem ini dilakukan dengan metode peleburan.

Uji organoleptik sediaan balsem pada (Tabel 1.) menunjukkan hasil bahwa uji organoleptik ketiga formula dari minggu pertama hingga minggu kedua yang menunjukkan formula terbaik adalah formula A dan B berbentuk setengah padat sedangkan, formula C tidak menghasilkan formula yang baik karena terjadi pemisahan antara sediaan padat dan cair. Dari hasil pengamatan tekstur sediaan, didapatkan hasil bahwa sediaan balsem pada formula A konsentrasi 5%, dan B konsentrasi 10% memiliki tekstur padat sedangkan formula C dengan konsentrasi 15% memiliki tekstur yang tidak padat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sally Hermin Anastasia dkk, 2019), dimana ketiga formula dengan konsentrasi yang berbeda-beda menunjukkan formula terbaik yaitu memiliki tekstur setengah padat.

Hasil pengamatan warna sediaan yang didapatkan dari formula A, B dan C dari minggu pertama hingga minggu kedua tidak mengalami perubahan warna selama penyimpanan yaitu formula A, B dan C tetap berwarna putih pekat. Hal ini menunjukkan bahwa sediaan balsem selama waktu penyimpanan stabil. (Nora Usrina, 2018).

Sedangkan hasil pengamatan aroma sediaan yang dilakukan dari minggu pertama hingga minggu kedua pada masing-masing formula yaitu formula A tidak memiliki aroma khas minyak atsiri daun serai wangi sedangkan formula B memiliki aroma khas minyak atsiri daun serai wangi yang tajam dan pada formula C tidak memiliki aroma minyak atsiri daun serai wangi yang tajam. Hal ini dipengaruhi karena konsentrasi minyak atsiri yang berbeda-beda pada masing-masing formula. Hasil penelitian ini kurang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sally Hermin Anastasia dkk, 2019), dimana ketiga formula dengan masing-masing konsentrasi yang berbeda menghasilkan bau khas minyak atsiri daun serai wangi.

Uji homogenitas pada formula sediaan balsem dari minyak atsiri daun serai wangi (*Cymbopogon Nardus (L.) Rendle*) bertujuan untuk mengetahui apakah sediaan yang dibuat mengandung partikel-partikel kasar. Pada penggunaan homogenitas sediaan balsem yang baik harus bebas dari partikel-partikel atau granul yang masih menggumpal, (Lydia 2014). Adapun prosedur uji homogenitas sediaan balsem yaitu dengan mengambil sebanyak 0,5 gram sediaan lalu dioleskan pada 3 buah kaca objek untuk diamati homogenitasnya. Balsem dikatakan homogen jika tidak terdapat butiran-butiran kasar diatas ketiga kaca objek tersebut. (Sally Hermin Anastasia, dkk. 2019). Berdasarkan tabel 2, hasil pengamatan homogenitas sediaan yang dilakukan dari minggu pertama hingga minggu kedua menunjukkan bahwa ketiga formula sediaan balsem tersebut homogen karena tidak terdapat partikel-partikel kasar atau kotoran dan juga bahan aktif yakni minyak atsiri daun serai wangi tersebut tersebar secara merata dalam basis balsem. hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sally Hermin Anastasia, dkk. 2019). Dimana ketiga formula menunjukkan hasil sediaan yang homogen dan memenuhi syarat uji homogenitas.

Uji kesamaan pH pada (Tabel 3) menunjukkan hasil bahwa parameter yang diamati pada proses pengujian pH sediaan dilakukan setelah balsem dari minyak atsiri daun serai wangi (*Cymbopogon Nardus (L.) Rendle*) dibuat dengan konsentrasi berbeda-beda, menggunakan pH universal dengan cara sampel sediaan balsem dari minyak atsiri daun serai wangi ditimbang sebanyak 1 gram dimasukkan kedalam cawan porselin kemudian dileburkan, setelah mencair dimasukkan kertas pH kedalam cawan porselin yang berisi sampel uji, dan diamati nilai yang terjadi pada kertas pH. Dimana syarat pH sediaan topikal yang baik harus sesuai dengan pH kulit manusia yaitu 4,5-6,5. (Rachmalia et al, 2016). Pengujian pH dilakukan setiap hari ketujuh selama 2 minggu. Pada pengujian pH sediaan balsem dengan konsentrasi minyak atsiri daun

serai wangi 5%, 10% dan 15% diperoleh dari hasil minggu pertama hingga minggu kedua memiliki rata-rata pH kulit yang normal yaitu 6, hal ini menunjukkan nilai pH memenuhi standar sehingga formula yang dihasilkan memiliki pH yang stabil terhadap kulit. Pengukuran pH dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat pH sediaan yang berpengaruh terhadap sifat iritasi kulit. Idealnya, pH sediaan topikal yang sesuai dengan pH kulit yaitu 4,5-6,5. karena iritasi kulit akan sangat besar apabila pH sediaan balsem terlalu asam atau terlalu basa, (Lydia, 2014).

Uji hedonik dilakukan untuk mengetahui pendapat orang sekitar mengenai tingkat kesukaan dari sediaan balsem minyak atsiri daun serai wangi pada masing-masing formula yaitu A konsentrasi 5%, B konsentrasi 10% dan C konsentrasi 15%. Dari (Tabel 4) hasil perolehan data responden didapatkan hasil akhir yaitu terdapat pada formula B dengan konsentrasi 10%, dimana balsem dengan konsentrasi 10% lebih banyak disukai dikarenakan aroma daun serai wangi yang lebih tajam dibandingkan dengan konsentrasi A (5%) yang dimana hanya 3 responden yang menyukai sediaan balsem tersebut dan C (15%) dimana hanya lima orang responden yang menyukai sediaan balsem minyak atsiri daun serai wangi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nora Usrina, 2018) dimana formula B dengan konsentrasi 10% paling banyak disukai oleh responden, dan selanjutnya yang lumayan banyak disukai oleh responden lain yaitu formula C konsentrasi 15%, dan yang terakhir yaitu formula A konsentrasi 5% dimana kurang banyak responden yang menyukai sediaan balsem tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa balsem yang memiliki mutu fisik yang baik adalah formula B dengan konsentrasi 10% karena memiliki aroma yang lebih pas.

Hasil evaluasi fisik sediaan balsem dari minyak atsiri daun serai wangi (*Cymbopogon*

Nardus (L.) Rendle) meliputi uji organoleptik, uji homogenitas, uji kesamaan pH dan uji hedonik. Dari hasil yang didapatkan bahwa uji organoleptik kurang memenuhi syarat sediaan topikal balsem karena sediaan dari formula C dengan konsentrasi 15% yang tidak berhasil dan mengalami pemisahan antara sediaan setengah padat dan cair.

Saran

Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar bisa membuat minyak atsiri daun serai wangi yang berkualitas baik dengan menggunakan alat destilasi lab yang menunjang. Dan diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar bisa melakukan penelitian lebih lanjut terkait komponen bahan tambahan dalam formulasi sediaan balsem dari minyak atsiri daun serai wangi (*Cymbopogon Nardus (L.) Rendle*) agar konsentrasinya lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ella, dkk, 2013. Uji Efektivitas Konsentrasi Minyak Atsiri Sereh Dapur (*Cymbopogon Citratus (DC) Stapf*) Terhadap pertumbuhan Jamur *Apergillus* sp Secara In Vitro. Bali : Ejurnal Agroekoteknologi Tropik, Vol. 2 No. 1.
- Yuliani, 2006. *Warta Penelitian dan Pengembangan penelitian* . Vol. 28. No. 26.
- Bota W. 2015. Potensi Senyawa Minyak Sereh Wangi (*Citronella Oil*) dari Tumbuhan *Cymbopogon Nardus L.* Sebagai Agen Antibakteri. Jurnal Fakultas Teknik Muhammadiyah. Jakarta.
- Hendri. 2015. Tumbuhan Obat Indonesia. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Nora Usrina. 2018. Formulasi Dan Evaluasi Fisik Sediaan Balsem Dari Minyak Medan.
- Santoso J. 2015. Pengaruh Basis Salep Hidrokarbon, Serap dan Kombinasi Terhadap Sifat Fisik Salep Minyak atsiri Sereh (*Cymbopogon Nardus (L.) Rendle*). Jakarta.
- Zulkarnain I. 2012. Formulasi Minyak-Minyak Menguap Menjadi Sediaan Balsem Counterirrtant. Vol.04 (01).
- Khasanah RA. 2011. Pemanfaatan Ekstrak Sereh (*Cymbopogon Nardus L.*) Sebagai Alternatif Antibakteri Staph Parfume Spray. Vol. 6. No. 1.
- Sally Hermin Anastasia, Tika Romadhonni, 2019. Formulasi Sediaan Balsem Minyak Atsiri Tanaman Sereh (*Cymbopogon nardus (L.) Rendle*). Universitas Sains dan Teknologi Jayapura.
- Rachmalia N., Mukhlisah I., Sugihartini N., Yuwono T. 2016. Daya iritasi dan sifat fisik sediaan salep minyak atsiri bunga cengkih (*Syzygium aromaticum*) pada basis hidrokarbon. Maj. Farmaseutik 12:372-376.



JURNAL KESEHATAN LUWU RAYA

Journal of Health Luwu Raya

Vol.7, No.2, Januari 2021, p-ISSN 2356-198X, e-ISSN 2747-2655



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)

STIKES Bhakti Pertiwi Luwu Raya Palopo

Jl. Imam Bonjol No. 27 Kota Palopo (91911)

Sulawesi Selatan, Indonesia

Telp/Fax (0471-21053)

